

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

**NILAI AKHLAK AŞHĀB FIL QUR'ĀN
BERBAGAI GOLONGAN DALAM AL-QUR'AN**



Dr. H. Badrudin, M.Ag.

NILAI AKHLAK AŞĤĀB FIL QUR'ĀN
BERBAGAI GOLONGAN DALAM AL-QUR'AN



a-empat

Nilai Akhlak Aṣḥāb Fil Qurʾān
Berbagai Golongan dalam Al-Qurʾan

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Desember 2021

Penulis : Dr. H. Badrudin, M.Ag.
Editor : Taufiq Hidayatullah
Siti Aminah
Junaeti
Layout & Cover : Tim Kreatif A-Empat

iv + 184 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-61-7

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Dengan mengharap ridho Allah kita panjatkan syukur kehadiran-Nya yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kajian buku ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada pemimpin umat dan teladan sepanjang hayat yakni Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti jejak langkah akhlak mulia.

Diantara kandungan isi Al-Qur'an ada yang berkaitan dengan kisah-kisah yang mengandung bahan '*ibrah* atau pelajaran buat kehidupan manusia. Kisah-kisah tersebut memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak ajaran Islam; nilai akhlak yang baik perlu ditiru, sedangkan yang buruk jangan dicontoh. Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode didikan dalam penanaman akhlak.

Buku *Nilai Akhlak Aṣḥāb Fil Qur'ān* ini semoga bisa menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun selalu kami harapkan. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang membantu sampai ke tahap penerbitan. Semoga Allah membalas semua kebaikannya.

Serang, 14 Desember 2021

10 Jumādil Awwāl 1443 H

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	3

BAB II PEMBAHASAN

A. Aṣḥābul Yamīn dan Karakter Akhlakunya.....	5
B. Aṣḥāb al-Syimāl dan Karakter Akhlakunya.....	24
C. Aṣḥāb al-Sabt dan Karakter Akhlakunya.....	27
D. Aṣḥābul Hijr dan Karakter Akhlakunya.....	40
E. Aṣḥābul A'rāf dan Karakter Akhlakunya.....	51
F. Aṣḥābul Jannah dan Karakter Akhlakunya.....	61
G. Aṣḥāb al-Nār dan Karakter Akhlakunya.....	88
H. Aṣḥābul Kahfi dan Karakter Akhlakunya.....	100
I. Aṣḥābul Qaryah dan Karakter Akhlakunya.....	125
J. Aṣḥābur Rass dan Karakter Akhlakunya.....	134
K. Aṣḥābul Aikah dan Karakter Akhlakunya.....	146
L. Aṣḥābul Ukhdūd dan Karakter Akhlakunya...	160

BAB III : PENUTUP

A. Simpulan Ulasan.....	175
B. Saran	178

DAFTAR PUSTAKA	179
----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari Al-Qur'an ada satu sisi yang merupakan keajaiban-Nya menjadi salah satu literatur yang paling indah dari sebuah kitab suci. Para ahli sepakat bahwa keindahan bahasa dan susunan kata Al-Qur'an sangat mempesona. Sehingga ciri kebahasaan hadir dalam setiap surah, antara lain ketepatan dalam pemilihan dan susunan kosa kata, kemudahan pengucapan dan nada kalimat serta pesan yang dikandungnya.

Pada saat diturunkannya Al-Qur'an, kajian bahasa sangat penting peranannya bagi umat Islam pada dekade awal perkembangan dan penyebarannya. Dengan berjalannya waktu, pengetahuan tentang bahasa semakin mendidik sehingga bahasa memiliki kesan yang besar dalam kehidupan. Al-Qur'an tetap eksis dalam kancah kehidupan dan menjadikannya sebagai bukti kebenaran. kandungannya memiliki struktur yang indah dan menakjubkan.

Kitab suci ini adalah sumber nash terpenting dari syari'at Islam. Fokus kajiannya universal dan secara global memberikan gambaran tentang permasalahan secara garis besar. Tantangan yang dihadapi oleh mereka yang mencoba memahami makna Al-Qur'an dan apa yang ditawarkannya akan ada dan pasti akan ada informasi penting seiring berjalannya waktu. Ini sebagai makna spirit Qur'ani tetap berjalan yang dibuktikan dengan pengkajian tafsir dan ilmu tafsir.

Al-Qur'an diturunkan sudah dalam empat belas abad terakhir, namun demikian dapat digunakan hari ini oleh manusia dari semua periode sejarah sebagai panduan dan

pegangan hidup. Agar dapat dibaca kembali, setiap ayat ditafsirkan dari berbagai metode. Hingga jawaban tafsir Al-Qur'an adalah jawabannya. Tafsir Al-Qur'an menjawab permasalahan setiap manusia sepanjang hidupnya. Dalam kitab suci ini, ada banyak topik yang melingkupinya. Salah satu aspeknya adalah kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini membuat penulis merenungkannya, bahwa kita sering mendengar cerita tanpa memahami artinya karena hanya dibaca. Setiap cerita memiliki pesan moral dan pelajaran yang bisa dipetik darinya. Banyak ide filosofis yang berbeda untuk diterapkan di masa sekarang. Dengan menelaah makna kisah dalam Al-Qur'an, maka akan menjadikan warisan sejarah tersebut semakin hidup dan selalu relevan di setiap zaman. Banyak cerita yang ditemukan dalam Al-Qur'an, penulis mengambil contoh sebuah cerita tentang orang-orang yang dikutuk menjadi monyet untuk menarik perhatian sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Nisā/4:47. Hal ini dapat dilihat lebih lengkap dalam QS. al-A'rāf/7:163-166. Al-Qur'an menyebut orang-orang shaleh yang menghindari dari tirani pemimpin sombong sebagai Penghuni Gua (Q.S. al-Kahfi/18:9-26). Kisah ini mengandung pelajaran bagi orang-orang shaleh, yang mempunyai pesan-pesan prinsip akhlak bagi kehidupan umat Islam.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada prinsipnya mempunyai nilai moral etika yang bermakna untuk dijadikan bahan pelajaran. Dari interpretasi yang beredar tentunya kita harus teliti dalam mengambil informasi-informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap interpretasi cerita terbuka untuk pembaca, dan pembaca harus jeli ketika mengambil berita tersebut. Nash-nash yang shahih dan valid harus kita jadikan pegangan yang

kuat. Untuk itu kita harus hati-hati dan waspada ketika mengambil informasi dan referensinya.

Pentingnya kajian ini berarti bahwasanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung makna mendalam untuk perbaikan akhlak manusia, ketika kandungan kisah itu menjadi bahan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Apa hakikat nilai akhlak Aṣḥābul Yamīn, Aṣḥāb al-Syimāl, Aṣḥābus Sabt, Aṣḥābul Hijr, Aṣḥābul A'rāf, Aṣḥābul Jannah dan Aṣḥāb al-Nār ?
2. Bagaimana karakteristik kepribadian Aṣḥābul Kahfi, Aṣḥābul Qoryah, Aṣḥābur Rass, Aṣḥābul Aikah dan Aṣḥābul Ukhdūd ?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui secara mendalam hakikat nilai akhlak Aṣḥābul Yamīn, Aṣḥāb al-Syimāl, Aṣḥābus sabb, Aṣḥābul hijr, Aṣḥābul A'rāf, Aṣḥābul Jannah dan Aṣḥāb al-Nār.
2. Memahami kandungan akhlak dan karakteristik tentang Aṣḥābul Kahfi, Aṣḥābul Qoryah, Aṣḥābur Rass, Aṣḥābul Aikah dan Aṣḥābul Ukhdūd untuk dijadikan bahan pelajaran dalam hidup.

BAB II PEMBAHASAN

A. Aṣḥābul Yamīn dan Karakter Akhlaknya Kajian Tafsir al-Maraghi

a. Q.S. al-Wāqī'ah: 27

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ هُمْ أَصْحَابُ الْيَمِينِ

“Dan golongan kanan, Alangkah (mulianya) golongan kanan itu.”

Imam al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT menyebutkan hal-hal tentang kelompok Assābiqūn (yang bersegera menuju kebaikan) dan menjelaskan kenikmatan abadi yang mereka dapatkan di surga yang penuh dengan kenikmatan, kemudian berlanjut menyebutkan hal-hal kelompok kedua, yaitu Aṣḥābul Yamīn (kelompok kanan). Allah menjelaskan bahwa mereka berada di surga, di mana ada pohon teratai, yang tidak berduri, dan pohon pisang, yang buahnya tidak diatur, satu di atas yang lain, serta banyak buah-buahan yang tidak diharamkan bagi mereka, seperti yang mereka inginkan. diinginkan. Dan di surga ada kasur yang empuk dan tinggi, serta bidadari cantik yang masih perawan, meski usianya sama.¹ Penulis Tafsir al-Maraghi menjelaskan, bahwa اصحاب اليمين ما أصحاب اليمين kalimat ini bermakna bahwa orang-orang yang termasuk golongan kanan berada pada puncak kemegahan. Tentang Aṣḥāb al-Yamīn (Kelompok Kanan), pandangannya menunjukkan pada puncak kebesaran dan pangkat derajat tinggi yakni puncak keagungan dan kedudukan tinggi.²

¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Pent: K. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), jilid IX, hlm. 242.

² *Ibid.*

Menurutnya, uslub seperti di atas dalam bahasa Arab menunjukkan makna *Mubālaghah*, yang berarti sangat banyak memuji dalam ungkapannya. Allah SWT lebih lanjut menjelaskan tentang Aṣḥābul Yamīn kenikmatannya di akhirat.³ Firman-Nya:

“(Mereka) berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, dan pisang yang tersusun rapih (buah), dan bayangan naungan yang luas, dan air yang mengalir terus menerus, dan buah-buahan yang banyak tidak berhenti berbuahnya dan tidak terlarang mengambilnya.”

Menurut al-Maraghi, ayat di atas menjelaskan kondisi kelompok Aṣḥābul Yamīn, bahwa mereka akan menikmati surga yang di dalamnya ada pohon bidara yang tidak berduri, tidak seperti pohon bidara liar di dunia. Dan ada pohon pisang yang penuh buahnya, jadi sepertinya tidak memiliki batang buah. Dan ada juga bayangan teduh yang melindungi mereka dari panas dan detak jantung, serta menuangkan air, yang tidak perlu diperjuangkan oleh penghuni surga. Ada juga berbagai macam buah-buahan yang tidak rusak untuk selamanya, dan tidak diharamkan kapan pun mereka mau dan menginginkannya.⁴

Dia menjelaskan bahwa Allah menyebutkan kasur yang mereka nikmati. Seperti yang disebutkan oleh firman – Nya:

وَأَفْرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

“Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk”. (Q.S. al-Wāqī’ah: 34)

Artinya, mereka duduk di atas kasur empuk yang ditata tinggi, tidak melelahkan orang yang duduk di atasnya.

b. Q.S. al-Wāqī’ah: 35-38

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْسَاءً فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا عُرُبًا أَتْرَابًا لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ

³ *Ibid*.

⁴ *Ibid*, jilid X, hlm. 242-243.

“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya. (kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan.”(Q.S. al-Wāqī’ah: 35-38)

Allah telah menyiapkan para bidadari perawan untuk menjadi istri yang dicintai suaminya. Banyak dari wanita ini menikah satu sama lain, dan mereka semua pada usia yang sama. Jadi mereka semua berada di level yang sama. Allah berikan itu semua untuk golongan kanan (Aṣḥābul Yamīn). Penyebutan kalimat Aṣḥābul Yamīn di sini diulang-ulang sebagai penguatan dan pernyataan bahwa hal itu benar-benar terjadi (taḥqīq).⁵

Menurut Al-Maraghi, Aṣḥābul Yamīn adalah sekelompok orang beriman, yang berasal dari orang-orang sebelumnya, dan sekelompok orang-orang beriman yang berasal dari umat Nabi Muhammad SAW. Allah tidak mengatakan dalam Al-Qur’an tentang Aṣḥābul Yamīn dibandingkan dengan kelompok as-Sābiqūn. Ini tidak lebih dari sebuah tanda bahwa amalan yang dilakukan oleh kelompok Asabul Yamīn tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh kelompok as-Sabiqun.⁶

c. Q.S. al-Wāqī’ah: 90 dan 91

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ فَسَلِّمْ أَلَّاكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

“Dan Adapun jika Dia Termasuk golongan kanan. Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan.”
(Q.S. al-Wāqī’ah: 90-91)

Imam al-Maraghi berkata: ayat di atas menjelaskan tentang hal ihwal kematian golongan Aṣḥābul Yamīn. Menurutnya, *“Jika orang yang mati itu tergolong dari*

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid.*

golongan kanan, maka dia akan diberi kabar gembira oleh para malaikat, dan mereka berkata kepadanya, "Salam sejahtera untukmu dan kawan-kawanmu, golongan kanan."⁷

Kemudian, beliau mengemukakan bahwa ayat tersebut semakna dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Fushshilat ayat 30-32 di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۗ نَزَّلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Fushshilat: 30-32).

Kemudian, di akhir penjelasan surah ini, Imam al-Maraghi menyatakan bahwa semua yang disebutkan dalam surah al-Wāqī'ah ini disebutkan. Ceritakan tentang hari kiamat yang mereka ingkari dan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran. Dan mengenai keadaan orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan golongan yang benar, serta orang-orang yang ingkar dan sesat, maka ini sungguh

⁷ *Ibid*, jilid IX, hlm. 271.

merupakan berita yang pasti, tidak diragukan lagi, karena dalil-dalil yang menguatkannya. Seolah-olah itu disaksikan dengan mata kepala.⁸

d. Q.S. al-Mudatsir: 38-39

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ

“*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan.*”

Imam Al-Maraghi menjelaskan dalam komentarnya bahwa arti dari ayat ini adalah: Kecuali orang-orang yang diberikan kitab dengan hak karena mereka telah melepaskannya melalui perbuatan baik, seperti halnya orang yang menjaminkan hipoteknya melalui pemenuhan hak. wajib.⁹

Kemudian, Allah SWT menjelaskan tentang tempat tinggal orang-orang yang diberikan kepada mereka kitab dari sebelah kanan. Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa Allah SWT menempatkan Aṣḥābul Yamīn di kamar-kamar (yang indah) di surga. Kemudian mereka bertanya kepada orang-orang berdosa yang berada di lapisan neraka dan berkata, “Apa yang membawamu ke Saqar? Penghuni Neraka menjawab bahwa penderitaan ini disebabkan oleh empat hal.

Menurut Imam al-Maraghi, empat hal yang membuat mereka masuk Neraka Saqar adalah sebagai berikut:

Pertama, disebutkan dalam firman-Nya: قالوا لم نك من المصلين yaitu: "Pada suatu waktu di dunia, kami tidak termasuk orang-orang yang mendirikan shalat karena kami tidak percaya pada kewajiban shalat."

Kedua, disebutkan dalam firman-Nya:

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, jilid X, hlm. 238.

ولم نك نطعم المسكين

yaitu: “Dan kami tidak termasuk orang-orang yang berbuat baik kepada makhluknya yang miskin dalam harta kami. Kami bukanlah termasuk orang-orang yang memberi mereka sedekah dengan apa yang disukai jiwa kami.”

Ketiga, disebutkan dalam firman-Nya: وكنا نخوض مع الخائضين yaitu: “Kita tidak peduli. Mengapa kita masuk ke dalam kebatilan dengan orang-orang yang masuk ke dalam kebatilan. Dalam hal ini, Imam al-Maraghi mengutip pendapat Ibn Zaid, bahwasanya mereka berkata: “Kami bercampur dengan orang-orang yang membicarakan urusan Muhammad SAW. Sehingga kami mengatakan, bahwa dia adalah tukang sihir dan pendusta, dan membicarakan tentang al-Qur'an sehingga kami mengatakan bahwa ia adalah sihir, sya'ir dan ramalan. Seperti ahli kebatilan itu mengatakan”. Mereka melakukannya sampai mereka mengetahui kebenaran yang sebenarnya, yaitu setelah mereka kembali kepada Allah di desa akhirat. Pada akhirnya tidak ada gunanya bagi mereka untuk membela pendo'a syafa'at.

Keempat, disebutkan dalam firman-Nya: وكنا نكذب بيوم الدين yaitu: “*dan kami mendustakan hari pembalasan dan penghitungan (hisab).*”

Demikianlah keempat hal yang menyebabkan mereka memasuki neraka Saqar.¹⁰

Menurut Imam Al-Maraghi, kalimat *حتي اتانا اليقين* pada ayat di atas menjelaskan, bahwa mereka melakukannya sampai mereka mengetahui kebenaran yang sebenarnya, yaitu setelah mereka kembali kepada Allah di desa akhirat. Dan pada ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada gunanya bagi mereka

¹⁰ *Ibid*, jilid X, hlm. 239.

untuk membela pendo'a syafa'at, karena mereka akan memiliki neraka dan tinggal di dalamnya.¹¹

Kajian Tafsir al-Munir

a. Q.S. al-Wāqī'ah: 27

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ط

“Dan golongan kanan, Alangkah bahagiannya golongan kanan itu.”

Imam Wahbah az-Zuhaili mengemukakan bahwasanya pengulangan kalimat وأصحاب اليمين ما أصحاب اليمين secara berulang dalam bentuk Istifham, memiliki maksud untuk memberikan kesan yang agung dan besar. Penggunaan kalimat وأصحاب اليمين setelah sebelumnya makna yang sama disebutkan dengan kalimat فأصحاب اليمين merupakan bentuk variasi dalam mengungkapkan makna yang sama dengan kalimat yang berbeda. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat أصحاب الشمال dan المشأمة.¹²

Mengenai ayat Asbabun Nuzul, beliau menjelaskannya dengan mengutip pendapat yang bersumber dari Imam Sa'id bin Mansur yang diriwayatkan dalam Kitab Sunan-nya dan Bayhaqi dalam Kitab al-Ba'tsi dari Imam 'Atha' dan Mujahid, bahwa keduanya menjelaskan: Taif meminta sebuah lembah dan di lembah itu ada madu, permintaan mereka dikabulkan. Lembah itu adalah lembah yang megah, dan kemudian mereka mendengar orang berkata, "Ada ini dan itu di surga." Kemudian mereka berkata, "Seandainya saja kami memiliki lembah seperti ini di surga. Kemudian Allah (SWT) menurunkan ayat ini."¹³

¹¹ *Ibid*, jilid X, hlm. 240.

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Pent: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014) Cet. 1, jilid XIV, hlm. 283.

¹³ *Ibid*, jilid XIV, hlm. 284.

Setelah menjelaskan keadaan dan kondisi kelompok as-Sābiqūn serta berbagai gambaran nikmat yang mereka terima, Allah SWT menjelaskan kondisi kelompok yang benar, menjelaskan berbagai gambar nikmat yang mereka terima seperti buah-buahan, naungan, air, alas, dan bidadari cantik yang selalu perawan dan sederajat (seimbang).

Menurut Imam Wahbah az-Zuhaili ayat yang berlafaz: واصحاب اليمين واصحاب اليمين ما اصحاب اليمين merupakan 'Athaf dari kisah as-Sābiqūn yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. Mereka adalah kelompok orang yang sangat bertakwa kepada Tuhan. Bersedekah dengan tangan kanan adalah salah satu tindakan dari kelompok "Ṣābiquna al-Muqarrabun". Oleh karena itu derajat-derajat mereka dalam nikmat yang mereka peroleh berada di bawah tingkatan golongan as-Sābiqūn, karena keimanan, keikhlasan dan amal mereka selama di dunia masih kurang kuat dan kalah banyak dari golongan as-Sābiqūn. Oleh karena itu, pohon, buah-buahan dan kesenangan yang diberikan kepada mereka tidak setingkat dengan yang diperoleh kelompok Sābiqūn.¹⁴

Derajat tinggi dan kedudukan tinggi, seperti diungkapkan dalam *Tafsīr al-Munīr* menegaskan bahwa makna dari ayat ini adalah bahwa kelompok benar yang bahagia dan beruntung baik-baik saja dan mereka akan diselamatkan. Dia mengatakan kepada saya bahwa ini adalah ungkapan yang menarik perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu untuk mengetahui kondisi dan nasib mereka. Oleh karena itu disebutkan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang sebelumnya disamakan mengenai keadaan mereka dalam ayat 28-33, yang artinya: *"Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan*

¹⁴ *Ibid.*

buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya.”

Ayat tersebut menggambarkan keadaan dan kondisi Aṣḥābul Yamīn di akhirat, yaitu mereka bersenang-senang di taman surga yang memiliki pohon-pohon dengan daun lebat dan steril dari duri, pohon pisang yang buahnya bertumpuk dan bergerombol, naungan yang selalu ada tanpa pernah hilang, air yang memancar selalu mengalir siang dan malam dimanapun mereka berada tanpa ada rasa lelah dan penat di dalamnya. Buah-buahan dunia tidak pernah berakhir dan buah-buahan baru terus-menerus ditemukan, tetapi buah-buahan Taman Eden beragam dan berlimpah dan tidak pernah berakhir. Buahnya tidak dibatasi untuk diambil oleh siapa saja yang menginginkannya. kapanpun dan bagaimanapun. Buah-buahan tersedia bagi mereka yang menginginkannya. Adapun buah-buahan yang diperuntukkan bagi as-Sābiqun, mereka dapat memilih buah apa saja yang mereka inginkan dan sukai.¹⁵

Pohon-pohon yang berdaun lebat disebutkan terlebih dahulu, setelah itu pohon-pohon yang berbuah disebutkan sebagai bentuk penyebutan nikmat yang satu ke bentuk nikmat lainnya yang lebih tinggi. Buah-buahan adalah pilihan yang lebih baik karena merupakan bantuan yang lebih lengkap dan sempurna. Pohon yang berdaun lebat langsung menyebut pohon itu sendiri, sedangkan pohon buah-buahan hanya menyebut buahnya saja, karena keindahan daunnya adalah daunnya yang masih menempel di pohonnya. Buah itu sendiri diinginkan apakah masih di pohon atau sudah dipanen.¹⁶

Dalam ayat di atas, buah-buahan digambarkan dalam hal kuantitas (banyak) bukan kualitas (lezat dan lezat). Hal ini karena kelezatan buah-buahan dikenal luas dari alam, dan di

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, jilid XIV, hlm. 285.

sini dimaksudkan untuk menjelaskan kelimpahan dan keragaman kuantitasnya untuk memberikan pemahaman tentang keadaan kenikmatan dan kenikmatan yang luas.¹⁷ Menurut Imam Wahbah az-Zuhaili, dalam ayat ini buah-buahan juga digambarkan dengan kata لا مقطوعة (tidak pernah pecah dan tidak pernah berhenti berbuah) untuk memberikan pemahaman bahwa buah surga tidak seperti buah dunia. Buah-buahan dunia terputus dan berhenti berbuah untuk sebagian besar waktu dan periode, juga di banyak tempat. Buah dunia tidak selalu berbuah, tetapi hanya akan berbuah pada musim-musim tertentu dan tidak akan berbuah di luar musimnya. Mereka juga tidak akan ditemukan di mana-mana.¹⁸

Kemudian, buah-buahan surga juga digambarkan dengan kata ولا ممنوعة Tidak akan terhalang oleh faktor harga, pertukaran atau faktor lainnya, dan buah dunia akan terhalang oleh sebagian orang. Dalam arti, buah surga bisa didapatkan oleh semua orang secara gratis dan gratis sehingga semua orang bisa mendapatkannya, berbeda dengan buah dunia yang tidak semua orang bisa dapatkan.¹⁹

Menurutnya, sifat-sifat buah surga yang tidak putus-putusnyaitu lebih diutamakan dari pada sifat-sifat yang tidak terhalang untuk mendapatkannya. Arti dari korelasi terputus adalah ada buah yang tidak ada. Makna terhalang untuk mendapatkan korelasinya adalah dengan buah yang sudah ada karena makna terhalang untuk mendapatkan sesuatu hanya bisa ditangkap jika sesuatu itu ada.²⁰

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sarana kesenangan menyangkut tempat duduk di dalam surga. Seperti disebutkan pada ayat وفرش مرفوعة (dan kasur-kasur yang tebal lagi

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, jilid XIV, hlm. 286.

empuk). Menurutnya, dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa kelompok sayap kanan mereka duduk dan berbaring di kasur tinggi yang diletakkan di atas singgasana, dipan dan tempat tidur, dengan kualitas unggul, bernilai tinggi dan harga tinggi. bentuk jamak dari kata 'firasy' berarti sesuatu yang dihamparkan sebagai tempat duduk dan tidur. Sebagian orang mengatakan kata Furusy disini adalah tentang wanita sehingga berarti wanita yang memiliki nilai keindahan, kecantikan dan kesempurnaan yang tinggi.²¹

b. Q.S. al-Wāqī'ah: 35-38

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْسَاءً فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا عُرْبًا أَوْ ثَرَابًا لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ۝

“*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan.*”

Penulis *Tafsīr Al-Munīr* mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang proses penciptaan malaikat. Menurutnya, berbeda dengan makhluk lainnya, Allah SWT tidak perlu melalui proses melahirkan bidadari, melainkan menciptakan mereka sekaligus dengan proses baru. Kami membuat bidadari perawan, tidak pernah disentuh oleh manusia atau jin sebelumnya. Setiap kali suami minta datang kepadanya, dia menemukannya dalam keadaan perawan tanpa ketidaknyamanan dan tidak ada rasa bosan. Para bidadari mencintai suami mereka dengan penuh gairah dan menyenangkan.²²

Ia kemudian melanjutkan menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan dan membawa para malaikat kepada orang-

²¹ *Ibid*

²² Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, jilid XIV, hlm. 286. Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya para penghuni surga, ketika mereka menyetubuhi istri-istri mereka, maka istri-istri itu kembali perawan*”.

orang yang sangat bertakwa, beriman, dan beramal saleh di sayap kanan.

Penyebutan kembali kalimat اصحاب اليمين di sini bertujuan untuk memperkuat dan mempertegas.²³

Menurut pengarang tafsir al-Munir, Golongan kanan itu terdiri dari segolongan besar dari orang-orang terdahulu, yaitu orang-orang mukmin yang berasal dari umat-umat terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang terkemudian, yaitu semua orang mukmin yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, hingga hari kiamat. Menurut beliau, tidak ada kontradiksi antara ayat وقليل من الآخرين وثلة من الآخرين dengan ayat di atas وقليل من الآخرين . Karena ayat وقليل من الآخرين adalah dalam konteks golongan as-Sābiqūn. Sedangkan ayat yang berbunyi, وثلة من الآخرين adalah dalam konteks golongan kanan.²⁴

Tidak disebutkan satu kalimat pun yang menjelaskan bahwa semua ini adalah balasan atas perbuatan mereka, sebagaimana disebutkan dalam konteks pembahasan kelompok as-Sābiqūn. Hal ini karena zakat kelompok yang benar lebih sedikit dibandingkan dengan amal kelompok al-Sābiqūn, sehingga tidak perlu ditegaskan dan dideklarasikan. Pada saat yang sama, hal itu menunjukkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kelompok yang benar dengan rahmat, kasih sayang, rahmat, kebaikan, dan kemurahan hati.²⁵

c. Q.S. al-Wāqī'ah: 90 dan 91

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ فَسَلِّمْ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

“Dan Adapun jika Dia Termasuk golongan kanan. Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang berbuat benar, ia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Menurut penulis *Tafsīr al-Munīr*, jika seseorang yang

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, jilid XIV, hlm. 284.

²⁵ *Ibid.*

meninggal adalah bagian dari kelompok yang benar (yaitu, mereka yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka), para malaikat akan membawa kabar baik orang itu dan berkata, "Assalamu'alaikum, wahai orang-orang yang termasuk golongan yang benar, dari golongan sesama manusia yang benar. Anda pergi ke keselamatan dan kemakmuran, Anda termasuk dalam kelompok yang tepat, itu karena Anda bersama mereka, kemudian mereka menyapa Anda dengan salam."²⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ^ط نَزَّلْنَا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ^ع

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Fusshilat, ayat 30-32)

Kemudian, Allah SWT menjelaskan perkara di atas secara final dan menyatakan sejauh mana keabsahan dan

²⁶ *Ibid*, jilid XIV, hlm. 312.

validitas informasi yang ada pada ayat berikutnya, yaitu: *إن هذا لهُو حق اليقين* (Sungguh ini adalah keyakinan yang benar). Yang menjelaskan bahwa informasi ini dan apa yang dijelaskan dalam surat al-Wāqī'ah ini berupa masalah Ba'ts dan yang lainnya adalah benar-benar murni suatu kebenaran yang yakin, pasti dan absolut tanpa ada sedikit pun keraguan padanya dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengelak.²⁷

d. Q.S. al-Mudatsir: 38-39

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (38) إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ (39)

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan.”

Setelah Allah SWT mengancam orang-orang kafir dan orang-orang yang melakukan kemaksiatan, menakut-nakuti mereka dengan mengatakan bahwa Neraka adalah salah satu bencana besar dan bencana dan memberi mereka peringatan keras bahwa keselamatan melibatkan perbuatan benar, Allah SWT menekankan pentingnya bahwa setiap orang hanya mendapat pahala untuk perbuatan mereka. Kemudian Allah SWT melaporkan bahwa kelompok yang benar diselamatkan sedangkan yang berdosa dihukum, dan Allah SWT juga berdialog antara kedua kelompok untuk mengetahui mengapa kelompok kedua masuk neraka.²⁸ Kalimat *اصحاب اليمين* dalam ayat tersebut berarti orang yang memberikan buku perilaku dengan tangan kanannya. Mereka tidak berada di bawah beban dosa-dosa mereka, dan mereka telah memenggal leher mereka dengan perbuatan baik.²⁹

Imam Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat *كل نفس بما كسبت رهينة* menyiratkan bahwa setiap orang sesuai dengan perbuatannya di dunia, dan dia digadaikan dengan perbuatannya. Pada hari ini, dia akan bertumpu pada apa yang

²⁷ *Ibid*, jilid. XIV, hlm. 314.

²⁸ *Ibid*, jilid. XV, hlm. 244.

²⁹ *Ibid*, jilid. XV, hlm. 243.

dia kerjakan. Jikanya baik, maka dia bisa perilaku menyelamatkannya dari hukuman, jika dia jahat, dia akan menyakitinya. Orang-orang mukmin yang mendapatkan kitab-kitab amalnya dengan tangan kanan, mereka tidak akan menjadikan dosa-dosa mereka sebagai jaminan. Namun, mereka dibebaskan oleh perbuatan baik ini.³⁰ Yang benar akan berada di surga dan menikmati segala isinya. Beberapa dari mereka bertanya kepada orang lain tentang status orang berdosa di neraka, "Apa yang membawamu ke neraka? Yang dimaksud dengan pertanyaan ini adalah bertambahnya keburukan dan kehinaan. Mereka menjawab bahwa hukuman ini terjadi karena empat hal ini.³¹ Seperti dijelaskan pada ayat yang ke- 43-47, yaitu: Kami di dunia tidak pernah mendirikan shalat wajib, kami tidak menyembah Tuhan kami bersama orang-orang mukmin yang mendirikan shalat, kami tidak berbuat baik kepada makhluk Allah sejenis kami. Kami tidak memberi makan orang miskin yang membutuhkan dan harus diberi makan. Kami selalu bercampur dengan orang fasik dalam kebohongan, bergaul dengan orang sesat sehingga kami tersesat, kami membicarakan hal-hal yang tidak kami ketahui, kami membicarakan orang-orang mengenai kondisi Muhammad SAW, mereka berkata, "Dia adalah pembohong, orang gila, pesulap, dan penyair." Setelah itu, kami tidak beriman kepada hari kiamat sampai kematian dan pendahulunya datang kepada kami.³²

Ini adalah empat alasan mengapa mereka hidup di bumi. Kemudian, di bagian selanjutnya, Allah SWT menggambarkan nasib mereka di hari kiamat. Siapa pun yang tidak memiliki kualitas-kualitas ini tidak akan mendapat

³⁰ *Ibid*, jilid.XV, hlm. 244.

³¹ *Ibid*.

³² *Ibid*.

manfaat dari orang-orang yang bersyafa'at atas nama mereka. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada syafaat bagi manusia dari malaikat, nabi, atau orang saleh. Selanjutnya dikatakan bahwa, karena nasib mereka pasti masuk neraka, tidak ada jalan lain bagi mereka.³³

Karakteristik Aṣḥābul Yamīn

Secara etimologis, istilah “karakter” berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, budi pekerti, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin kharakter, kharasisen, dan kharax yang berarti alat untuk menandai, mengukir, dan pancang runcing. Dalam bahasa Arab, karakter didefinisikan sebagai tanda, goresan, atau gambar. Hal ini juga dapat diartikan sebagai *syakhsyiyah* yang berarti lebih dekat dengan kepribadian.

Dalam definisi ini, karakter didefinisikan sebagai kepribadian dan emosi yang berbeda yang dimiliki orang sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka. Karakter adalah sifat psikologis, moral, atau karakter yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dan akhlak sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa akhlak (khuluq) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya perbuatan mudah timbul tanpa dipikirkan terlebih dahulu.³⁴

Karakter merupakan sistem yang mengajarkan manusia unsur ilmu pengetahuan, kesadaran atau motivasi, maupun aspek kesadaran spiritual mencakup tindakan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Sifat-sifat

³³ *Ibid*, jilid XV, hlm. 245.

³⁴ Imam Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Darul Fikr, tth.), jilid III, hlm. 56.

yang dijelaskan oleh Al-Qur'an adalah tolak ukur (dasar-dasar) kualitas manusia.

seseorang yang melakukan sesuatu dengan mengharapkan ridha Allah merupakan bagian dari prinsip Aṣḥābūl Yamīn, dalam kaitan ini harus memenuhi berikut ini:

1) *Ihsān* artinya “yang terbaik” yang bisa dilakukan. Dalam pengertian pertama ini, *ihsān* berarti sama dengan “itqan”. Pesan yang dikandungnya adalah bahwa setiap muslim memiliki komitmen pada dirinya sendiri untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal yang dilakukannya.

2) *Mujāhadah* dalam beramal. Ini berarti bahwa pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya akan mengarah pada peningkatan perbaikan terus-menerus. Seseorang berkewajiban untuk melakukan lebih baik dari yang telah dilakukan. Orang yang melakukan perbuatan baik harus memiliki niat baik, dan sadar bahwa dia sedang dan terus diawasi oleh Allah SWT. Sangat penting untuk mengikuti Sunnah bekerja keras. Al-Qur'an menempatkan kualitas *mujāhadah* dalam bekerja dalam konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia itu sendiri, sehingga nilai guna dari pekerjaannya akan meningkat. (Q.S. Āli 'Imrān: 142, Q.S. al-Mā'idah: 35, Q.S. al-Hajj: 77, Q.S. al-Furqān: 25, dan Q.S. al-'Ankabūt: 69). *Mujāhadah* dalam arti luas diartikan sebagai mobilisasi dan optimalisasi sumber daya. Karena sesungguhnya Allah SWT menyediakan sarana untuk semua sumber daya yang diperlukan melalui hukum "*taskhir*", yaitu pengatur dan pengolah semua isi langit dan bumi untuk manusia (Q.S. Ibrāhīm: 32-33). Adalah tanggung jawab manusia untuk menggunakan sumber daya alam yang tersedia bagi mereka untuk memenuhi keinginan Tuhan. Jihad atau perjuangan spiritual adalah kewajiban setiap muslim dalam rangka tawakal sebelum menyerahkan hasil akhir kepada keputusan Allah.

Persaingan dalam berbuat baik dan beramal shaleh merupakan perintah Allah, “Bersainglah kamu semua dalam kebaikan” (Q.S. al-Baqarah: 108). Demikian juga perintah "wasāri'u ilā maghfiratin min Rabbikum..." Bersegeralah kalian semua menuju ampunan Tuhanmu dan surga. Caranya melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemaafan, amal shaleh, dan bersegera bertaubat (Q.S. Āli 'Imrān: 133-135). Allah juga menyebut manusia takwa sebagai hamba yang suka berbuat baik, maka dia berhak atas kenikmatan surga (Q.S. al-Mutaffifin: 22-26).

Disebutkan pula dalam konteks persaingan dan takwa, bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Ini menandakan etika kompetitif dalam kualitas kerja, karena semangat dasar dalam kompetisi Islam adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah dalam amalan baik, wajah persaingan tidak menakutkan. Melainkan saling membantu (ta'awun). Dengan demikian, objek persaingan dan kerjasama tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketakwaan dalam garis vertikal (Q.S. al-Māidah: 3), sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli *score* kebajikan yang diraih saudaranya.

Orang yang berpikir bahwa waktu itu berharga lebih mungkin untuk menikmati saat ini dari pada orang yang tidak menganggap waktu itu berharga. Sikap iman adalah sikap yang menghargai waktu sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Hal ini dilakukan dengan mengisinya dalam hal perbuatan baik, sekaligus merupakan amanah yang tidak boleh disia-siakan. Di sisi lain, ketidaktaatan cenderung mengutuk waktu dan merusaknya. Nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, sebagai akibat dari perilakunya sendiri. Ubudiyah (ibadah vertikal) telah disesuaikan dengan

kesibukan hidup dan beramal dalam kehidupan sehari-hari (ibadah horizontal).

3) Aṣḥābul Yamīn memiliki dua karakter utama: *Al-Qawīyy* dan *Al-Amin*. Kita menemukan dua ini dalam Q.S. al-Qashas: 26 *“Dan salah satu dari dua wanita itu berkata:” Wahai ayah, jadikanlah dia (Musa) sebagai pekerja bagi kami, sesungguhnya orang terbaik yang kamu pekerjakan bagi kami adalah seseorang. “yang bekerja untuk kita, kuat dan dapat dipercaya.”* Al-Qawīyy berarti memiliki kekuatan fisik dan mental (emosional, intelektual, spiritual). Sedangkan al-amīn mengacu pada integritas, benar dan jujur dalam tindakan (kejujuran yang dapat dipegang kepercayaan amanahnya).

4) Aṣḥābul Yamīn selalu beriman, beramal shaleh dan bersabar dalam menghadapi kehidupan. Mereka yang berada di kanan mendapatkan kenikmatan dengan beriman dan beramal saleh yang antara lain saling menasihati untuk bersabar dalam menjalankan kewajiban agamanya dengan selalu menaati Allah. Dan senantiasa bersabar dengan segala cobaan dan ujian yang dihadapinya. Berusaha saling mengasihi, membebaskan perbudakan, memberi makan anak yatim dan fakir miskin. Menghabiskan harta pada saat kelaparan, keadaan darurat, dan kelaparan lebih wajib dan pahalanya lebih besar.³⁵

5) Aṣḥābul Yamīn selalu mengatasi rintangan dengan membebaskan budak, memberi makan fakir miskin, mendukung kerabat ketika kelaparan. Oleh karenanya mereka berhak mendapat pahala dan rahmat Allah SWT. Untuk itu mereka layak menerima catatan amal dengan tangan kanannya. Karena mereka memiliki kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, dan saling menasehati dengan

³⁵ *Ibid*, jilid XV, hlm. 543.

cinta dan bersabar. Dan itu termasuk memuliakan Allah dan mencintai makhluk-Nya.³⁶

B. *Aṣḥāb al-Syimāl* dan Karakter Akhlaknya Ayat Al-Qur'an

الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (Q.S. al-Takātsur:

1)

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ۚ ٤٥ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ۚ ٤٦ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَأَنَا لَمُبْعُوثُونَ ۚ ٤٧ أَوْ ءَابَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ۚ﴾

Sesungguhnya mereka (Aṣḥābul Syimāl) sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewahan, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (Q.S. al-Wāqī'ah: 45-48)

Maknawiyah dan Eksistensinya

Dalam kitab tafsir telah ditemukan beberapa Makna *Aṣḥāb al-Syimāl* atau *Aṣḥābul Masy'amah* :

Pertama :

معنى المشأمة هم أهل جهة الشمال التي فيها الأشقياء، أو أصحاب الشؤم الشر على أنفسهم وعلى غيرهم.³⁷

Masy'amah artinya orang yang berpihak ke kiri, yaitu orang-orang yang masuk kategori kesulitan dan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

³⁶ *Ibid*, jilid X, hlm. 544.

³⁷ التفسير الوسيط للقرآن الكريم

المؤلف: مجموعة من العلماء بإشراف مجمع البحوث الإسلامية بالأزهر

الناشر: الهيئة العامة لشئون المطابع الأميرية

الطبعة: الأولى، (1393 هـ = 1973 م) - (1414 هـ = 1993 م) ص 367

Kedua:

الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ: أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ³⁸

Masy'amah artinya orang yang berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri

Ketiga :

أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ يعني الذين يعطون كتبهم بشمائلم³⁹

Sifat Ashāb al-Syīmāl suka menyembunyikan makanan dan menaruhnya di gudang dan kemudian mereka hidup dengan bangga. Mereka diberi buku amal yang diterima dari kiri (tanda hasil yang mengecewakan).

Eksistensi Aṣḥāb al-Syīmāl atau Aṣḥāb Masy'amah hidup dalam kondisi akhlak buruk. Mereka mendapatkan buku dan catatan sertifikat dari tangan kirinya. Ciri-ciri kepribadian golongan ini adalah sebagai berikut:

Pertama :

ويذكر كتاب الله في نفس السياق بما كان عليه " أصحاب الشمال " في حياتهم من الغفلة والترف، وما كانوا يمارسونه من الكذب والزور، وما كانوا ينكرونه من البعث والنشور،

Telah disebutkan dalam kitab Al-Qur'an pembahasan mengenai Aṣḥāb al-Syīmāl yaitu karakteristik mereka dalam

³⁸ تفسير مجاهد

المؤلف: أبو الحجاج مجاهد بن جبر التابعي المكي القرشي المخزومي (المتوفى: 104هـ)

المحقق: الدكتور محمد عبد السلام أبو النيل

الناشر: دار الفكر الإسلامي الحديثة، مصر

الطبعة: الأولى، 1410 هـ - 1989 ج 1 ص 577

³⁹ تفسير مقاتل بن سليمان

المؤلف: أبو الحسن مقاتل بن سليمان بن بشير الأزدي البلخي (المتوفى: 150هـ)

المحقق: عبد الله محمود شحاته

الناشر: دار إحياء التراث - بيروت

الطبعة: الأولى - 1423 هـ ج 4 ص 474

kehidupannya selalu lalai dan hidup mewah serta bermegah-megahan, dan mereka terbiasa hidup penuh dengan kedustaan dan kebohongan, dan mereka mengingkari hari kebangkitan dan berkumpulnya (di padang mahsyar)

Kedua :

ثم يصف كتاب الله ما يصدر إلى خزنة جهنم من الأوامر الإلهية الرهيبة، بشأن كل واحد من أصحاب الشمال المضلين

Dalam Kitab Allah (Al-Qur'an) mereka disifati dan digambarkan sebagai pembangkang terhadap perintah-perintah Ilāhiyah, dan pertingkaan mereka sesat dan menyesatkan.

Ketiga :

ومن صفات أصحاب الشمال قال الله تعالى عنهم: إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ. وتتنوع الطعام يدخل في المباهاة فيحصل التكاثر المنهي عنه بين الناس: قال تعالى: "الهاكم التكاثر

Diantara sifat-sifat *Aṣḥāb al-Syimāl* mereka hidup ketika di dunia banyak menyombongkan diri, lalai di saat banyak mendapat kenikmatan makanan yang menyebabkan mereka masuk berbangga-bangga karena suka menumpuk harta sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Takātsur..

Karakteristik *Aṣḥāb al-Syimāl*

Karakteristik *Aṣḥāb al-Syimāl* sebagaimana dalam kandungan makna Q.S. al-Wāqī'ah: 45-48 diantaranya :

- 1) Pencinta kemewahan, kelompok yang suka memamerkan kekayaannya, kelompok yang diperbudak oleh kekayaannya, yang mereka anggap sebagai Tuhannya.
- 2) Suka menghambur-hamburkan harta dan uang, yang memiliki kenikmatan lebih suka lupa kepada Allah, lupa shalat, bahkan lupa ibadah yang menjadi kewajibannya.

3) Terus-menerus melakukan dosa berat, golongan yang selalu melakukan perbuatan asusila, baik itu zina, mabuk-mabukan, judi, dan lain-lain.

4) Tidak mau mengaku dosa dan enggan bertaubat, kelompok yang setelah melakukan dosa tidak menyesali, bahkan bangga dan menyombongkan diri atas dosa kemaksiatannya.

5) Tidak percaya pada akhirat dan hari kebangkitan, atau hari penghakiman. Sebagai hasil kesehariannya dipenuhi jamuan makan maksiat, enggan bertaubat, dan ragu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa diskusi tentang Aṣḥāb al-Simāl bermuara pada kenyataan bahwa hidup mereka selalu lalai, gemerlap kemewahan dan kesombongan, dan mereka terbiasa hidup penuh dengan kebohongan dan keburukan akhlak. bahkan mereka mengingkari hari kiamat, hari kebangkitan dan alam akhirat:⁴⁰

C. Aṣḥāb al-Sabt dan Karakter Akhlaknya

Pengertian Aṣḥāb al-Sabt

Kata Sabat secara etimologi berarti meninggalkan pekerjaan atau beristirahat. Bagi orang Ibrani, kata ini juga berarti hari sabtu. Sabat adalah hari-hari keagamaan bagi kaum Yahudi dan diyakini sebagai hari suci. Dalam kitab perjanjian Lama dan Talmud, dilarang mengerjakan aktivitas non keagamaan pada hari sabtu seperti berdagang, menangkap

⁴⁰ التيسير في أحاديث التفسير

المؤلف: محمد المكي الناصري (المتوفى: 1414هـ)

الناشر: دار الغرب الإسلامي، بيروت - لبنان

الطبعة: الأولى، 1405 هـ - 1985 م ج 6 ص 151

أرشيف ملتقى أهل الحديث - 1

تم تحميله في: المحرم 1432 هـ = ديسمبر 2010 م ج 62 ص 493

ikan, berburu burung dan lain-lain. Menurut beberapa riwayat, Tuhan melalui Nabi Musa AS meminta kaum Yahudi untuk merayakan hari jum'at dan tidak melakukan kegiatan non keagamaan apapun pada hari jum'at. Namun kaum Yahudi menganggap hari sabtu lebih baik. Karena itu Tuhan melarang mereka berburu pada hari sabtu. Sekelompok Bani Israil membangkang dan malah menangkap ikan pada hari itu sehingga diubah menjadi monyet sebagai hukuman Ilahi. Al-Qur'an menyebut orang-orang ini sebagai "kaum Sabat".

Sekelompok orang Yahudi pengikut Nabi Musa AS. mereka tinggal di kota Elat, dikelilingi oleh Laut Merah. Kaum pria di kalangan mereka dilarang memancing pada hari Sabtu. Mereka dihukum oleh Allah karena melanggar larangan memancing pada hari itu. Banyak narasi kitabiah membahas kisah tentang hari Sabtu.

Disebutkan bahwa ada suatu kaum yang menetap di tepi pantai. Allah SWT memerintahkan mereka supaya tidak makan ikan pada hari Sabtu. Dalam jangka waktu tertentu, mereka mematuhi perintah. Dengan izin Allah SWT, ikan-ikan di air muncul ke permukaan setiap hari Sabtu, yang menggoda manusia. Di hari lain, ikan pergi ke kedalaman laut, sehingga sulit untuk menangkapnya. Ada sebuah desa tertentu yang berada di dekat pantai. Penduduk desa akan menangkap ikan dari pantai pada hari Sabtu dengan membuat lubang di pasir, dan ikan akan masuk ke dalam lubang itu dan terjebak masuk. Kemudian pada hari Minggu, mereka akan memancing dari lubang. Menurut beberapa riwayat lain, pada hari Sabtu mereka menangkap ikan dan pada hari-hari lain mereka memakannya. Tentang ikan yang ditangkap pada hari Sabtu (pelanggaran yang dilakukan penduduk desa), pandangan masyarakatnya terbagi dua kelompok. Satu kelompok acuh tak acuh terhadap pelanggaran kelompok tersebut, dan kelompok lain mengutuk dan melarang tindakan tersebut.

Meski sudah disarankan untuk tidak melakukannya, mereka tetap melakukan pelanggaran. Kelompok yang melarang dan tidak menyetujui perbuatan yang melanggar hukum menjauhi kaumnya karena mereka percaya bahwa azab Tuhan akan menimpa mereka. Namun, meski diberi tahu, mereka tetap melanggar aturan. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa Aṣḥāb al-Sabt yang mendurhakai perintah Allah justru berubah menjadi kera. Ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang memelihara perintah Tuhan, monyet-monyet ini tidak lagi dapat dikenali, tetapi monyet-monyet itu masih dapat mengenali teman-temannya yang tidak dikutuk, sehingga mereka hanya bisa menangis.⁴¹

Al-Ṭabari⁴² tampaknya tidak banyak menyalahi dari penafsiran tentang kutukan terhadap penduduk yang berubah menjadi monyet. Sekelompok orang saleh menemukan bahwa beberapa orang di kalangan mereka hilang. Mereka pergi ke rumah mereka untuk menemukan bahwa orang-orang yang tidak patuh (ingkar terhadap Tuhannya) telah menjadi monyet, tetapi mereka tahu bahwa mereka adalah manusia karena mata mereka. Monyet-monyet ini tidak makan dan minum selama tiga hari dan tidak memiliki keturunan. Mufassir kontemporer, M. Quraish Shihab,⁴³ agak ragu-ragu dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah ini dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan tidak mengambil posisi mengenai transformasi kera pada orang-orang ini.

⁴¹ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz 7, terj. Sudi Rosadi (dkk) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 761.

⁴² Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Thabari*, Juz 2, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 45.

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 443.

Analisis Karakteristik Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an Beserta Dalilnya

Al-Qur'an bukan kitab yang penuh dengan sejarah, namun faktanya terbukti bahwa Al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah sejarah dengan gaya bahasa yang indah. Al-Qur'an memiliki gaya dan cara penyampaiannya sendiri. Al-Qur'an tidak menceritakan urutan kronologis peristiwa yang menyusun jawaban atas pertanyaan siapa, kapan, bagaimana, dan mengapa seperti cerita sejarah biasa. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung maksud dan tujuan dasar bercerita untuk menjadi bahan pelajaran akhlak buat kehidupan manusia. Inilah yang membedakannya dengan cerita-cerita lain yang terkadang hanya bercerita untuk menceritakan sejarah orang-orang di masa lalu dan merekam kehidupan dan urusan mereka saja.

Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau, tanpa menyebutkan nama atau lokasi peristiwa tersebut. Istilah *Aṣḥāb al-Sabt* terdapat dalam Q.S. al-Nisā (4:47) ketika Allah memperingatkan Ahli Kitab untuk beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka, jika mereka tidak menginginkan nasib yang sama dengan *Aṣḥāb al-Sabt*.

Ayat-ayat terkait sesuai dengan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang dimulai dari Q.S. al-A'rāf (7: 163-166).

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَا ضِرَّةَ الْبَحْرَادِ يُعَذُّونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
جِنَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ، لَا تَأْتِيهِمْ، كَذَلِكَ نَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ
(١٦٣) وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا، اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا
مَعذِرَةٌ، إِلَيْنَا رَبُّكُمْ وَعَلَيْهِمْ يَتَّقُونَ (١٦٤) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ
عَنِ السُّوءِ وَ أَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَيِّنٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (١٦٥) فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ
مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (١٦٦)

“Dan tanyakanlah kepada mereka (Bani Israil) tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang

kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?” Mereka menjawab: “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: “Jadilah kamu kera yang hina”.

Ayat-ayat terkait sesuai dengan kisah sekelompok orang yang memberontak melawan Tuhan, dan setelah waktu yang lama Tuhan mengampuni mereka dan mengizinkan mereka masuk Surga.

Ayat di atas cukup jelas tentang kisah orang-orang yang melanggar di hari Sabtu, pada hari itu banyak ikan terapung di permukaan laut. Ikan tidak muncul hampir setiap hari. Ayat selanjutnya menyebutkan suatu kaum yang menasehati orang-orang yang zalim, kaum yang lain bahkan menegur orang-orang yang menasehati mereka. Cerita berakhir dengan kutukan monyet pada orang-orang yang tidak adil. Penulis mencari kata sabt dalam Al-

Qur'an, menemukan padanannya dalam Al-Qur'an dalam QS al-Furqān (25:47)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا (٤٧).

Artinya : *“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.”*

Q.S. al-Naba’ (78: 9).

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩)

Artinya : *“Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat.”*

Kedua ayat ini menjelaskan asal kata sabb, yaitu subātan, yang berarti istirahat. Ayat ini memang tidak berhubungan dengan kisah Aṣḥāb al-Sabb, namun penjelasan tentang kata sabb dan subātan akan membantu penulis untuk lebih memahami kata sabb itu sendiri.

Cerita tentang orang yang dikutuk dan berubah menjadi monyet setelah seringnya melanggar peringatan Allah.

Kisah Aṣḥāb al-Sabb dalam Kitab Tafsir

Kisah-kisah Aṣḥāb al-Sabb termasuk kisah-kisah yang lokasinya tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam kisah-kisah ini. Membaca ulasan klasik dan kontemporer akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang cerita ini. Cerita Aṣḥāb al-Sabb mengacu pada anak keturunan Bani Israil. Bani Israil adalah sekelompok orang yang merupakan keturunan Ya'qub. Dua belas suku bangsa Yahudi menjadi nasab katurunan nenek moyang mereka kembali ke Nabi Ishak AS. Penutur bahasa Arab melafalkan Israil sebagai Israiliyat. Al-Qaṭṭān mendefinisikan Israil sebagai kisah-kisah yang diceritakan oleh Ahli Kitab yang masuk Islam, baik dari Yahudi maupun Nasrani. Namun, penculikan

orang Yahudi lebih banyak karena interaksi mereka dengan umat Islam sudah dimulai sejak lahirnya Islam, terutama setelah hijrah ke Madinah.⁴⁴

Penggunaan Israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman para sahabat, yaitu untuk bertanya dan menerima informasi dari Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Ibnu Abbas adalah salah satu orang yang sering menyebut Israil dalam tafsirnya. Pada masa tabi'in, perhatian terhadap Israiliyat meningkat, dan diikuti oleh semakin banyak Ahli Kitab yang masuk Islam. Mayoritas penafsir pada periode Tabi'in tidak memiliki riwayat yang menjelaskan keseluruhan kisah Aṣḥāb al-Sabt, meskipun kemudian diketahui bahwa itu berasal dari Israil⁴⁵

Al-Ṭabari, Sayyid Quṭb, Tabāṭaba'i, Quraish Shihab adalah para komentator yang akan dijadikan rujukan utama dalam penafsiran kisah ini. *Pertama*, Al-Ṭabari adalah seorang tokoh terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk tata bahasa Arab, filologi, dan tafsir Al-Qur'an. Dia adalah seorang sejarawan yang telah menulis komentar tentang hadits, dan ahli hadits. Beliau mula-mula mengemukakan pendapatnya terhadap suatu ayat, kemudian menafsirkannya berdasarkan pandangan para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan secara lengkap, yang disebut metode penafsiran *bi al-maṣūr*. Terkadang ia juga menunjukkan dukungannya kepada Muslim Sunni ketika menyanggah pandangan beberapa mazhab.⁴⁶

Kedua, Sayyid Qutb, seorang kritikus sastra terkenal yang menulis tafsirnya tentang Al-Qur'an. Tafsirnya terhadap Al-Qur'an adalah pendukung Ikhwanul Muslimin,

⁴⁴ Manna al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'ulūmil Al-Qur'an*, hlm. 345.

⁴⁵ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 109.

⁴⁶ Manna al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'ulūmil Al-Qur'an*, hlm. 353.

sehingga tidak mengherankan jika gaya penafsirannya adalah gaya "perjuangan". Selain menggunakan sumber penjelasan bi al-ma'ṣur, ia juga menggunakan sumber Tafsir bi al-ra'yi (logis).⁴⁷

Ketiga, Seorang syekh bernama Ṭabaṭaba'i yang menulis komentar tentang al-Mizan. Prestasi akademiknya tidak diragukan lagi ketika diketahui bahwa ia adalah seorang filosof dan sekaligus ahli spiritual, religius, dan mistis.⁴⁸

Ke-empat, M. Quraish Shihab adalah seorang komentator Indonesia yang menulis kitab *Tafsir Al-Misbah*. Dalam menyusun tafsirnya, ia menggunakan urutan Mushaf Utsmaniyah dari surah al-Fātiḥah hingga al-Nās. Interpretasinya adalah komunitas dan sosial. Quraish Shihab selalu berusaha untuk dapat menjawab permasalahan terkini yang ada di masyarakat dan membutuhkan solusi⁴⁹

Keempat tokoh Mufasir ini memiliki keunikan tersendiri dalam menjelaskan gaya, alur karam dan sumber yang mereka gunakan. Diharapkan hal ini akan memperkaya penafsiran terhadap kisah Aṣḥāb al-Sabt yang sedang dibahas.

Aṣḥāb al-Sabt adalah penduduk negeri dekat laut yang melanggar aturan pada hari Sabtu. Adapun alasan penyebutan kata (Qaryah) Negeri sebagai pengganti penyebutan penduduknya, karena biasanya negara

⁴⁷ Faizah Ali Syibromalisi, *Jauhar Azizy, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: 30 Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2011), hlm. 132-139.

⁴⁸ Ṭabaṭaba'i, *Tafsir al-Mizan*, terj. Ilyas Hasan, Jilid. 1 (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 11-13.

⁴⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah". *Hunafa*: 32 Jurnal Studi Islamika 11, no.1 (2014): hlm. 123-124.

merupakan tempat tinggal penduduk dan tempat berkumpulnya. Oleh karena itu, penyebutan negara dianggap cukup untuk mewakili penduduk. Arti yang sama juga disebutkan dalam firman Allah SWT (Surat Yūsuf: 82).

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا، وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (٨٢)

Artinya : *“Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar”.*

Ada perbedaan pendapat tentang tanah yang diduduki Nabi Muhammad dan umat Islam pertama. Beberapa ulama mengatakan bahwa tanah Allah ada di tempat lain. Pandangan ini disampaikan oleh Ibn Abbas, Ikrima, Abdullah Ibn Qail, Sudi, Mujahid dan Qatada. Ada yang berpendapat bahwa tanah itu disebut Maqna, yang terletak di antara Madyan dan Ain, daerah yang sekarang dikenal sebagai Semenanjung Sinai. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Zaid. Riwayat lain dari Ibn 'Abbas mengatakan bahwa itu adalah tanah Madyan, yang terletak di antara Ayla dan bukit Ur. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, riwayat-riwayat yang menyebutkan tanah Ailah ada delapan. Sedangkan negeri Maqna hanya memiliki satu riwayat dan negeri Madyan hanya memiliki satu riwayat dari Ibnu 'Abbas yang berbeda dengan riwayat lain yang jumlahnya lebih banyak

Aṣḥāb al-Sabt hidup pada zaman Nabi Daud, ini firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mā'idah / 5: 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : *“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang*

demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

Karena kisah Nabi Daud terjadi selama Taurat, kisah saudara Sabt tidak tercantum dalam Taurat. Namun, kisah tersebut sangat populer dan dikenal oleh para pemuka agama. Oleh karena itu, Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terkait dakwah ilmu gaib.⁵⁰

Kisah mereka dimulai ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu. Sabtu adalah hari di mana mereka tidak diperbolehkan bekerja untuk mencari nafkah. Suku Saba setuju dengan Allah bahwa hari Sabtu akan menjadi hari ibadah.⁵¹

Penetapan hari khusus untuk beribadah bukan tanpa perselisihan di antara mereka, tetapi dipandang sebagai cara untuk membawa perdamaian. Awalnya mereka diperintahkan untuk menghormati hari Jumat. Namun menurut mereka, hari Sabtu lebih penting, karena Tuhan menyelesaikan penciptaan pada hari itu hingga akhirnya Tuhan merestui hari yang mereka pilih. Salah satu riwayat mengatakan bahwa pada awalnya mereka sangat menginginkan hari Jumat sebagai hari ibadah yang istimewa, tetapi mereka melanggarnya. Maka pada hari Sabtu mereka memilih untuk berpuasa, yang kemudian Allah mewajibkan atas mereka. Penetapan hari Sabtu sebagai hari ibadah yang istimewa akhirnya menjadi kesepakatan yang kokoh, dan termasuk dalam sembilan perintah bagi orang Yahudi. Namun pada akhirnya mereka melanggar aturan ini.⁵²

⁵⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 213.

⁵¹ Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, Juz 1, hlm. 203.

⁵² Al-Tirmizī, *Sunan Tirmizī, Kitab Tafsīr al-Qur'an, Bab Wa min Sūrat Banī Isrā'īl*, No. 483144 (Beirut: Dār Al-Fikr, 2003), hlm. 133-134.

Ketika banyak ikan datang ke pantai mereka pada hari Sabtu, ikan datang kepada mereka. Mereka melanggar kesepakatan mereka dengan cara curang. Setelah mereka tahu bahwa ikan hanya datang pada hari Sabtu, tetapi pada saat yang sama mereka dilarang untuk memancing hari itu, mereka akhirnya merencanakan trik pada hari Sabtu berikutnya. Nelayan membuat kolam ikan dan jaring pada hari jum'at, kemudian jaring dilempar dimana biasanya ikan berkumpul pada hari sabtu, sehingga pada saat ikan datang ikan tidak dapat kembali ke laut karena kolam dan jaring menjebak ikan.⁵³

Ada juga yang mengatakan bahwa salah satu dari mereka mengambil tali yang digunakan sebagai perangkap dan melemparkannya ke ekor ikan paus, sedangkan ujung tali yang lain diikat ke pantai dan dibiarkan sampai Minggu. Pada hari Minggu itu, mereka mengambil 53 ekor ikan dari perangkap yang mereka buat, kemudian dimasak hingga tercium aroma ikan oleh tetangga mereka. Praktek menangkap ikan itu dilakukan berulang-ulang hingga semakin banyak orang yang mulai berpartisipasi. Jadi mereka menjadi lebih berani dengan memancingnya secara terbuka dan menjualnya di pasar.⁵⁴

Penipuan mereka disebabkan oleh hati yang terpelintir dan menipisnya ketakwaan mereka. Mereka tampaknya berusaha untuk menepati perjanjian dalam kitab suci, tetapi mereka sebenarnya melanggar teks Alkitab.

Dalam hal ini, Sayyid Quṭb berkomentar: “Sesungguhnya hukum tidak dapat dijaga baik oleh nash maupun walinya. Hukum hanya dapat dijaga oleh hati

⁵³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 213. Lihat juga Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Thabari*, Juz 2, hlm. 49.

⁵⁴ Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Thabari*, Juz 2, hlm. 46.

yang bertaqwa yang di dalamnya bersemayam rasa takut kepada Allah, agar rasa takut itu dapat menjaga dan memelihara hukum.”

Menurutnya, tidak ada hukum yang bisa dilindungi dari kelicikan manusia terhadapnya. Juga tidak ada hukum yang dapat dilindungi oleh kekuatan material dan tindakan pencegahan keamanan eksternal, tidak semua penduduk *Aṣḥāb al-Sabt* melakukan pelanggaran.”⁵⁵

Karakteristik *Aṣḥāb al-Sabt*

Adapun karakteristik *Aṣḥāb al-Sabt* diantaranya :

- 1) Suka melanggar kesepakatan/perjanjian, mereka mengetahui dan memahami nasihat dan menyentuh hati atas orang-orang yang telah melanggar perjanjian dan mereka tidak konsekwen mewujudkannya. Hati mereka yang berubah menjadi kera, dan wajah mereka tetap. Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah, mirip dengan perumpamaan keledai yang membawa buku.⁵⁶
- 2) Menampakkan sifat-sifat hewaniyah yang hanya mementingkan perut srndiri. Mereka beralih ke dunia hewan ketika mereka melepaskan kualitas manusia, sehingga mereka disuruh menjadi apa yang mereka inginkan untuk melihat diri mereka sendiri, yaitu kerendahan hati dan penghinaan.⁵⁷

⁵⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*, Juz 5, hlm. 411.

⁵⁶ Al-Ṭabari, *Tafsīr al-Thabari*, Juz 2 , hlm. 51. Komentari Al-Qurtubi mengatakan bahwa *Aṣḥāb al-Sabt* melanggar Allah sedemikian rupa sehingga dia benar-benar berubah menjadi monyet. Al-Ṭabari menyebutkan banyak riwayat tentang *Aṣḥāb al-Sabt*, tidak jauh berbeda dalam hal memaknai kutukan monyet. Mufassir kontemporer asal Indonesia, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, sedikit ragu dan tidak menentang transformasi kera pada orang-orang ini. Penafsiran para penafsir ini memiliki karakteristik dan argumentasi yang berbeda-beda.

⁵⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz 5, hlm. 414.

3) Kaum yang terkutuk akhlaknya karena terlalu berlebihan cintanya kepada duniawi larangan di hari ibadah supaya tidak boleh cari ikan diterjang, yakni tidak patuh. Diumpamakan sebagai orang Yahudi yang dikutuk dalam Al-Qur'an. Mereka tidak tunduk dan patuh kecuali mereka telah diperingatkan atau diberi sanksi. Orang-orang yang tidak terkena sanksi terhadap perbedaan pendapat diperingatkan untuk tidak melakukan apa yang dilakukan oleh para pembangkang. Sekaligus menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Tidak begitu penting untuk membuktikan, apakah bentuk fisik mereka telah berubah atau tidak. Yang jelas akhlak kepribadian dan pola pikir mereka tidak sesuai dan tidak sepatasnya.⁵⁸

Bahkan komentator modern seperti Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab tidak perlu mengubah tubuh manusia menjadi kera. Menurut Sayyid Quṭb, tidak penting bagi mereka untuk berubah menjadi monyet, tetapi mereka telah menjadi monyet baik secara mental maupun pemikiran. Hal ini karena penampilan dan ekspresi wajah mencerminkan berbagai pengaruh emosi dan pola pikir. Mereka turun dari kemanusiaan mereka ketika mereka meninggalkan ciri yang paling istimewa, yaitu akal fikiran yang sehat.

Ceritanya pro-kontra apakah orang-orang itu berubah menjadi monyet atau hanya hati dan pikiran mereka. Banyak orang menikmati cerita ini. Kemudian dijelaskan bagaimana hewan yang ditunjuk oleh Allah adalah monyet. Monyet atau kera merupakan satu-satunya hewan yang tubuh telanjangnya selalu terlihat, karena warna auranya sangat menonjol dan berbeda dengan warna kulit lainnya.

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 213-214.

D. Aṣḥābul Hijr dan Karakter Akhlaknya

Q.S. al-A'rāf (7) : 73-79

وَإِلَىٰ ذَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ قَدَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Nabi Shaleh. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih” (73)

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجِدُونَ الْجِبَالَ بَيْوتًا فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَدُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan” (74)

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: “Tahukah kamu bahwa Nabi Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Nabi Shaleh diutus untuk menyampaikannya” (75)

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَدْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

“Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu” (76)

فَعَقَرُوا الذَّاقَةَ وَعَدَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا
إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: “Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)” (77)

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصَدَبُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

“Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka” (78)

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِنْ لَا تَجْبُونَ النَّاصِحِينَ

Maka Nabi Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat” (79)

Q.S. Hūd (11) : 61-68

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَكْفَرُوا لَهُ ثُمَّ
تَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Nabi Shaleh. Nabi Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan Allah, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do’a hamba-Nya)” (61)

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ

“Kaum Tsamud berkata: “Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami” (62)

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَأَتَانِي مِنْهُ رَحْمَةٌ فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ

“Nabi Shaleh berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain dari pada kerugian” (63)

وَيَا قَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

“Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat” (64)

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَلِكَ وَعَدُّ غَيْرِ مَكْدُوبٍ

“Mereka membunuh unta itu, maka berkata Nabi Shaleh: “Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan” (65)

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Nabi Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa”(66)

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

“Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya”(67)

كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ تَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِتَمُودَ

“Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud”(68)

Q.S. al-Isrā’ (17) : 59

وَمَا مَدَعْنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ ۗ وَآتَيْنَا تَمُودَ
النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.”(59)

Q.S. al-Qamar (54) : 23-32

كَذَّبَتْ تَمُودُ بِالدُّرِّ

“Kaum Tsamudpun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu)”(23)

فَقَالُوا أَبَشَرًا مِثْلًا وَإِجْدًا نَدْبَعُهُ إِنَّا إِذَا لَوْي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

“Maka mereka berkata: “Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?” Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila”(24)

أَلُؤَيِّ الذِّكْرِ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ

“Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong” (25)

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَن الْكَذَّابُ الْأَشِيرُ

“Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong” (26)

إِنَّا مُرْسِلُو الذَّاقَةِ فِئْتَةً لَهُمْ فَإِنَّ تَقْوِبَهُمْ وَاصْطَبِيرُ

“Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah” (27)

وَنَدْبِنُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ

“Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)” (28)

فَدَادُوا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ

“Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya” (29)

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَذُرِّ

“Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku” (30)

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَدِيحَةً وَاجِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ

“Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang” (31)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (32)

Karakteristik Akhlak *Aṣḥābul Hijr*

Aṣḥābul Hijr adalah kaum pembangkang dan sombong di kalangan kaum Tsamud (pada zaman Nabi Saleh) yang

mempunyai karakteristik akhlak dan kepribadian yang buruk. Secara umum, kisah Nabi Saleh dan kaumnya adalah kisah tentang sekelompok orang yang menunjukkan kesombongan dan mengingkari apa yang telah diturunkan Allah dan kehidupan mereka dalam kehancuran, membawa orang-orang dalam bencana. Ada empat ciri akhlak *madzmūmah* yang berbeda dengan Tsamud, yaitu: (1) kesombongan, (2) keserakahan, (3) iri dan dengki, (4) penyangkalan. Sementara itu, Allah menguji kesabaran Nabi Saleh. Berikut penjelasannya.

1) Sombong

Dalam surah Al-A'rāf ayat 75 dan 76, terdapat kata *استَكْبَرُوا* yang berarti menyombongkan. Selain itu, pada ayat ke 77 terdapat kata *وَعْتَدُوا* yang mempunyai arti serupa dengan sombong, yaitu sombong. Melebihi batas menggambarkan keangkuhan yang sering menyertai orang yang durhaka yang menahan mereka untuk penangguhan hukuman dan dihukum karena ketidaktaatan.⁵⁹ Dan di akhir ayat 79, terdapat kalimat yang artinya “tidak menyukai orang yang menasehati”. Tsamud tidak menyukai orang yang memberi nasehat dan melarang mereka untuk tidak mengikuti hawa nafsunya.⁶⁰

Selain itu, kaum Tsamud dikenal sebagai pengusaha ulung pada masanya. Karena keahlian dan kecerdasan mereka, ukiran yang mereka buat dijadikan barang dagangan oleh

⁵⁹ Wisnawati Locis, “Aspek Pendidikan dalam Al-Qur’an: Interpretasi terhadap Ayat-ayat Pendidikan Pada Al-Qur’an Surah al-A'rāf 73-79”, Jurnal Agama Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2009, hlm. 30.

⁶⁰ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī, penerj.* Fathurozi, Anshari Taslim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Jilid 11, hlm. 294.

masyarakat lain. Produk utama masyarakat Tsamud adalah gerabah yang unik dan bernilai seni tinggi. Produk yang diperdagangkan adalah kemenyan dan rempah-rempah. Hasil perdagangan membuat kaum Tsamud menjadi lebih kaya dari suku-suku lain, sehingga menimbulkan kesombongan mereka.

Ajakan moral untuk tidak meniru arogansi kaum Tsamud juga dijelaskan dalam keterangan berikut ini:

Seruan Nabi Shalih kepada umatnya :

Nabi Saleh mengajak umatnya untuk menyembah Allah dan percaya bahwa Nabi Saleh adalah utusan Allah. (Q.S. al-A'rāf (7): 73-79).

Dalam Q.S. al-Qamar (54) : 23-32 disebutkan :
Kaum Tsamud menolak Nabi Shaleh AS sebagai utusan Allah, mereka menganggap mereka lebih banyak harta dan lebih baik keadaannya dibanding Nabi Shaleh.

Kesombongan kaum Tsamud terhadap Nabi Saleh (Rasulullah) diantaranya menolak Nabi Saleh sebagai utusan Allah, mereka percaya bahwa mereka lebih kaya dan lebih berkualitas dari pada Nabi Saleh.

Adzab yang diterima kaum Tsamud :

Setelah mereka menyembelih unta tersebut, suara keras mengguntur, menggerakkan serta menggoncangkan mereka sehingga mereka binasa.

Unta betina sebagai tanda kebenaran:

Allah mengeluarkan seekor unta betina dari gunung yang mereka minta. Setelah Nabi Saleh shalat dua rakaat, batu yang mereka (pegang) ditunjukkan

kembali, lalu keluarlah unta betina sehat yang sedang hamil sepuluh bulanan.

Unta betina dibunuh oleh seorang teman yang diperintahkan oleh Samoud. Kemudian datanglah azab dengan suara yang keras (suara Jibril), membuat mereka seperti jerami di kandang. Ketika mereka sombong, menentang, dan tidak mau patuh, kemudian Allah menurunkan suara petir yang sangat keras hingga membuat jantung mereka berhenti berdetak, dengan bahu dan wajah mereka melekat di lantai rumah.

2) Serakah

Dalam surah Hūd ayat 61 terdapat kata **وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا** yang artinya menjadikan kamu orang yang percaya, yang artinya menjadikan Tsamud penakluk bumi. Jika kata tersebut diartikan menduduki, maka mereka dianggap sebagai koloni (bangsa penakluk) yang menempati suatu wilayah. Itulah akar maknanya yang dikaitkan dengan keserakahan bangsa kolonial terhadap tanah jajahannya. Sifat rakus orang Tamud sebagai penakluk bumi dalam mengumpulkan kekayaan membuat mereka tertarik untuk menikmati dunia.

Selain itu, pada ayat ke 65 terdapat kata **تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ** Ini menunjukkan bahwa mereka menikmati kehidupan yang mewah. Inilah yang diberikan Allah kepada mereka ketika mereka menyembelih unta Nabi Saleh, tetapi mereka hanya bahagia selama tiga hari, dan kemudian mereka menderita kesakitan.

Selanjutnya pada ayat ke 68 terdapat kalimat **لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا** yang artinya kira-kira “Seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di tempat ini”. Siksaan Allah sangat singkat dan hanya berlangsung sesaat. Kaum Muslimin mampu

menaklukkan wilayah itu dengan cepat dan seolah-olah mereka belum pernah ke sana. Kaum Tsamud berharap ada seorang guru di antara mereka sebelum Nabi Saleh diangkat menjadi nabi. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa, begitu Nabi Saleh mengolok-olok dewa-dewa mereka, kaum Tsamud berharap agar Nabi Saleh kembali ke agama mereka.

Maka dari itu, kita sebagai umat-Nya jangan sampai mengikuti sifat serakah yang telah dilakukan oleh kaum Tsamud seperti yang dijelaskan pada penafsiran berikut: Tafsir Al-Qurṭubī : Penafsiran Q.S. Hūd (11) : 61-68.

Harapan kaum Tsamud :

Kaum Tsamud mengharapkan bahwa di antara mereka ada seorang tuan sebelum ini, yakni sebelum Nabi Shaleh diangkat menjadi nabi. Salah seorang dari mereka berkata, suatu ketika Nabi Shaleh menolak Tuhan-tuhan mereka, sedangkan kaum Tsamud berharap agar Nabi Shaleh kembali pada agama mereka.

Mukjizat unta betina :

Dikeluarkan untuk mereka unta betina dari bukit, bahwa setelah mukjizat ini mereka akan beriman. Tetapi mereka membunuh unta betina tersebut.

Setelah unta betina terbunuh :

Dengan bersenang-senang (bersukaria) dengan kehidupan, mereka melakukan hal yang sia-sia selama tiga hari sebagaimana yang telah dijelaskan diawal surah Al-A'rāf.

Tafsir Ibn Katsīr : Penafsiran Q.S. Hūd (11) : 61-68.

Pembicaraan Nabi Shaleh dan kaum Tsamud serta pembangkangan yang dilakukan kaum Tsamud :

Kaum Tsamud mengharapkan Nabi Shaleh lantaran akalunya yang cemerlang akan tetapi Nabi Shaleh AS menentang apa yang telah diajarkan oleh para nenek moyang

mereka.

Tanda kenabian kepada kaum Tsamud:

Kaum Tsamud meminta tanda kenabian kepada Nabi Shaleh, maka keluarlah unta betina dari batu besar, unta betina tersebut menetap dengan anaknya setelah unta itu melahirkan.

Tekad kaum Tsamud membunuh unta :

Setelah adanya unta betina, kaum Tsamud harus bergiliran untuk mendapatkan air, karena itu mereka bertekad untuk membunuh unta betina itu agar mereka bisa mengambil air setiap hari.

Keingkaran yang dilakukan kaum Tsamud :

Setelah didatangkannya tanda kenabian, mereka ingkar dan mereka menolak untuk menerima kebenaran dan berpaling dari petunjuk kepada kesesatan. Kemudian Allah binasakan kaum tersebut.

3) Iri dan Dengki

Kaum Tsamud banyak yang iri dan dengki terhadap Nabi Saleh, bahkan mereka tidak menghargai atas kedatangannya dengan dakwah-dakwahnya.⁶¹ Al-Qurubi menjelaskan bahwa kecemburuan kaum Tsamudlah yang memperparah mereka terhadap dakwah yang dicanangkan Nabi Shalih. Ada tiga alasan kaum Tsamud iri kepada Nabi Saleh, yaitu: 1) alasan teologis yang selama ini menjadi prinsip kaum Tsamud, bahwa kepercayaan yang mereka anut adalah milik nenek moyang mereka, (2) alasan sosiologis, karena ada tokoh masyarakat itu sendiri, (3) alasan ekonomi dan alasan mengapa pemuka

⁶¹ Wisnawati Locis, “Aspek Pendidikan dalam Al-Qur’an: Interpretasi terhadap Ayat-ayat Pendidikan Pada Al-Qur’an Surah al-A’raf 73-79”, Jurnal Agama Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2009, hlm. 31.

agama memiliki pengikut. Nabi Saleh diutus kepada Tsamud, dianggap oleh mereka sebagai orang yang membuat kerusakan: Tafsir Al-Qurṭubî : Penafsiran Q.S. al-A'raf (7) : 73-79

Nabi Shaleh diutus kepada kaum Tsamud yang berbuat kerusakan :

Kaum Tsamud kaum terdahulu akan tetapi mereka menyembah berhala dan kaum yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dari itu Allah SWT mengutus Nabi Shaleh untuk memperingati mereka dengan mengajak kembali ke jalan yang benar.

Nikmat yang diberikan Allah kepada Kaum Tsamud:

Bahwasanya nikmat yang diberikan Allah kepada mereka berupa bangunan istana-istana, pakaian-pakaian yang bagus dan indah yang bermanfaat bagi mereka. Hal ini bukannya mereka menjadi bersyukur, malah menjadikan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.

Rasa iri yang membuat kaum Tsamud membunuh unta betina :

Salah seorang penguasa wanita iri kepada Nabi Shaleh karena ajaran Nabi Saleh yang mulai diterima. Terpikirlah ia untuk membunuh unta betina yang merupakan mukjizat Nabi Shaleh.

4) Ingkar

Penolakan dakwah Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud tergambar pada Q.S. Al-Isra' ayat 59. Di dalam ayat tersebut terdapat kata **أَنْ كَذَّبَ** yang berarti telah didustakan atau berarti juga ingkar atau menolak dakwah.

Kemudian diperjelas pada akhir kalimat **وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا** “*dan tidaklah Kami mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.*” Yang dimaksud **بِالْآيَاتِ** yaitu tanda yang berupa mukjizat unta betina. Dalam

pengertian ini berarti tanda mukjizatnya berbentuk unta betina yang merupakan bagian tanda kenabian seorang Hamba Allah (Nabi Shaleh AS). Karena kemaksiatan yang telah dilakukan kaum Tsamud, akhirnya mereka terkena azab yang diturunkan Allah berupa bencana alam. Dari beberapa interpretasi, petir menyambar mereka dan membunuh mereka.⁶²

Berikut penafsiran Ibnu Katsir terkait hal ini (Penafsiran Q.S. al-Isrā' (17) : 59).

Dengan mengabdikan apa yang mereka pinta, mengeluarkan unta betina dari batu yang besar. Kebenaran yang diingkari kaum Tsamud, sehingga Allah membinasakan dan mengadzab mereka karena mereka telah mengingkari dan menyembelih unta betina yang diberikan tersebut sebagai tanda kekuasaan Allah SWT.

E. Aṣḥābul A'rāf dan Karakter Akhlaknya

Q.S. al-A'rāf : 46-49

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمِهِمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ. وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تَلَقَّاءُ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۖ وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمِهِمْ قَالُوا مِمَّا أَعْنَى عَنْكُمْ جَمْعَكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبِرُونَ أَهْلَ الْدِينِ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salāmuḥ 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-

⁶² Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qur'ubī*, penerj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 11, hlm. 265.

sama orang-orang yang zalim itu.” Dan orang-orang yang di atas A'rāf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.” (Orang-orang di atas A'rāf bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?.” (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.”(Q.S. al-A'rāf: 46-49)⁶³.

Ayat ini menjelaskan orang-orang di atas A'rāf, dan masih banyak ulama yang berbeda pendapat tentang jati diri mereka yang sebenarnya. Dari kutipan di atas, Allah SWT menyatakan bahwa ada batas antara surga dan neraka, yang diberi nama A'rāf (sekelompok orang yang berada di A'rāf). Istilah A'rāf hanya disebutkan dua kali secara langsung yaitu surah al-A'rāf ayat 46 dan 48; sedangkan ciri-ciri A'rāf disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an yakni terdapat dalam surah al-A'rāf ayat 46, 47, 48 dan 49. Dalam pembahasan *Aṣḥāb al A'rāf* (Ahlul A'rāf), dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut mayoritas sahabat dan tabi'in berpendapat bahwa *Aṣḥāb al A'rāf* adalah sekelompok orang yang percaya pada keesaan Tuhan.

Keburukan akhlak mereka menghalanginya masuk surga. Apa yang dikatakannya memberi mereka kekuatan untuk bertahan dari api neraka. Ada pula ahli tafsir yang berpendapat bahwa *Aṣḥāb al A'rāf* adalah orang yang mempunyai kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT pada hari penghakiman. Ketika di dunia mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang selalu beramal saleh, semata-mata karena

⁶³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, Menara Kudus, 2006).

keridhaan Allah, dan berusaha menjaga keikhlasan hati dalam segala perbuatannya, hingga jiwanya dibersihkan oleh Allah. ⁶⁴

Tafsir Surat al-A'rāf ayat 46-48

Allah menyebutkan dialog antara ahli surga dan ahli neraka namun ada dinding penyekat yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya :

فَضْرَبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

“Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat, dan di sebelah luarnya disitu ada siksa” (al-Hadīd:13)

Ayat 46

Inilah A'rāf yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ

“Dan di atas A'rāf itu ada orang-orang.” (al-A'rāf:46)

Arti perkataan ini menunjukkan bahwa ada batas antara penghuni surga dan neraka. Ayat ini berbicara tentang tembok tinggi yang disebut A'rāf. Mujahid mengatakan bahwa A'rāf adalah penghalang yang melindungi antara surga dan neraka, yang merupakan tembok tinggi dengan pintu menurut Ibnu Jarir, yang mengatakan bahwa A'rāf adalah bentuk jamak dari 'urf yang berarti setiap dataran tinggi bagi orang Arab, jadi mereka menyebutnya begitu. Orang-orang yang termasuk Ashābul A'rāf adalah orang-orang yang amal baiknya dan amal buruknya sama, menurut nash yang telah diterjemahkan oleh Huzaifah, Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud.

كُلًّا بِسِيمَاهُمْ

⁶⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qurān Tajwid Al-Haqq*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).

"Yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka." (al-A'rāf:46).⁶⁵

Pada dasarnya mereka mengenal penghuni surga dari wajahnya yang putih bersinar, dan penduduk neraka dari wajahnya yang hitam pekat. Ibnu 'Abbas meriwayatkan dari Abd-al-Hakam, Al-Aufi meriwayatkan dari ibn 'Abbās, bahwa Allah menempatkan mereka pada posisi itu agar mereka mengetahui siapa yang di surga dan siapa yang di neraka. Seperti yang mereka ketahui bahwa semua penghuni neraka berwajah hitam, mereka mencari perlindungan dari Allah dan mencegahnya meninggalkan mereka bersama orang-orang yang zalim. Tetapi pada saat yang sama mereka juga memberi hormat kepada para ahli surgawi. Mereka belum memasukinya, tetapi mereka ingin segera memasukinya. (al-A'rāf, [7:46]).

Ayat 47

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." (al-A'rāf:47).

As-saddi berkata ketika penduduk A'rāf bertemu dengan sekelompok besar orang yang dibawa ke Neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau gabungkan kami dengan orang-orang yang zalim". Ikrimah mengatakan wajah mereka berubah menjadi neraka. Ketika orang-orang berpaling kepada para nabi dan malaikat, orang-orang tidak lagi merasa cemas karena mereka tahu bahwa mereka tidak dalam bahaya. Abdur Rahman bin Zaid bin

⁶⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Al-Haqq*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).

Aslam berkata sehubungan dengan firman Allah SWT. Jika pikiran mereka tertuju pada penghuni neraka (al-A'rāf:47), maka mereka akan melihat wajah para penghuni neraka hitam dan mata mereka biru. Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau mempersatukan kami bersama orang-orang yang fasik.

Allah SWT menceritakan kecaman orang-orang A'rāf terhadap para pemimpin musyrik yang mereka kenal melalui tanda-tanda neraka.⁶⁶

Ayat 48

مَا غْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبِرُونَ

"Harta yang kalian kumpulkan tidaklah memberi manfaat kepada kalian, dan tidak (pula) apa yang selalu kalian sombongkan itu."(al-A'rāf:48).

Artinya, tidak mendatangkan keuntungan besar kecilnya kelompok Anda dari jumlah kekayaan Anda atau hukuman Allah. Anda pasti akan mengalami hukuman dan balasan seperti yang Anda rasakan sekarang **Ayat 49**

أَهْلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَبَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?." (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran ter hadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."(Q.S. al-A'rāf: 49) .

Menurut Ibnu Abbas, Al-A'rāf adalah bukit antara surga dan neraka, tempat para pendosa terjebak antara surga dan neraka. Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas juga menyatakan bahwa Al-A'rāf adalah tembok antara surga dan neraka. Hal yang sama dikatakan oleh adz-Dhahhak dan komentator

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 288.

lainnya. Menurut as-Suddi, disebut tembok tinggi karena letaknya yang tinggi dan kemampuan penghuninya untuk melihat orang. Tembok tinggi disebut tembok tinggi karena penghuninya mengenal semua manusia.⁶⁷

Sedangkan makna al-A'rāf menurut *Tafsīr Al-Maraghi*,⁶⁸ *Tafsīr Al-Munīr*,⁶⁹ *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*,⁷⁰ dan Tafsir Muyassar,⁷¹ menunjukkan sejumlah penafsiran yang berbeda-beda, namun perumpamaan itu dapat dipadukan sebagai tembok pemisah dan pembatas pemisah atau pagar. Dalam Iman bukan hanya sekedar meyakinkannya, melainkan harus sepenuh hati mengimani adanya akhirat, yang akan menjadi tabir antara surga dan neraka. Bisa berupa materi atau immateri. Allah memberitahu mereka sesuai dengan perintah-Nya, mereka mengatakan kepada orang-orang yang sombong dan memiliki banyak harta: apakah orang-orang ini yang kamu sumpahi tidak akan menerima rahmat Allah? terhadap kamu, dan kamu tidak khawatir. " (Q.S. al-A'rāf:49). Orang-orang A'rāf berkata kepada mereka sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan, mereka harus mengatakannya. Orang-orang A'rāf mengatakan kepada mereka bahwa sesuai dengan apa yang Allah perintahkan. Mereka ditempatkan di A'rāf agar mereka mengenal semua orang melalui perbuatannya. Jika Allah telah memutuskan suatu perkara di antara hamba-hamba-Nya yang sedang berperkara di pengadilan dan perkara

⁶⁷ Dari akar kata *'arafa* = mengetahui dan mengenal.

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, ter. Bahrun Abu Bakar, dkk, Juz IX, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 281.

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr; Aqidah, Syarjah, Manhaj*, ter. Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 462.

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fi Zhilālil Qurān*, Jilid IV, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 319.

⁷¹ Syaikh al-'Allāmah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsīr Muyassar*, ter. Hikmat Basyir, dkk, Juz I, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 46.

itu belum diputuskan, maka boleh bagi mereka untuk meminta syafa'at dan memohon ampunan dan rahmat-Nya.

Siapakah Ashhāb al-A'rāf atau orang-orang di tembok tinggi itu? Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* karya Imam Ibnu Katsir, terdapat beberapa penjelasan tentang misteri Aṣḥābul A'rāf dalam Al-Qur'an dan siapa saja orang-orang yang ada di dinding al-A'rāf ini.

Yang pertama dari riwayat Sa'īd bin Salama, yang menjelaskan bahwa penduduk tembok berperang di jalan Allah dan mati syahid karena terbunuh, tetapi mereka semua berperang tanpa izin orang tuanya. Kemudian ada penjelasan serupa. Pada intinya, mereka adalah orang-orang yang gugur dalam peperangan di jalan Allah (mati syahid), namun karena mereka durhaka kepada orang tuanya, akhirnya tertahan di penghuni tersebut. Ketika waktu pengampunan bagi mereka telah tiba, maka Allah akan membawa mereka ke sungai kehidupan, dindingnya terbuat dari emas dan mutiara dan dengan aroma yang harum. Mereka semua dicuci di sungai, dan ketika dibersihkan, mereka akan pergi ke Surga dengan tanda putih di wajah mereka yang mengidentifikasi mereka. Ibnu Jarir menjelaskan bahwa Ash-hāb al-A'rāf adalah orang-orang yang membagi perbuatan baik dan buruk menjadi satu skala.

Ketika seseorang memiliki dosa yang sama dengan pahalanya, Allah dengan penuh rahmat dan cinta memberkati mereka dengan masuk ke Surga-Nya, meskipun tertunda beberapa saat menunggu ahli Surga lainnya selesai masuk terlebih dahulu

Karakteristik Aṣḥābul al-A'rāf

Kata al-ʿAraf *الأعراف* memiliki arti "tempat tertinggi" pada awal muqodimah surat al-A'rāf dijelaskan bahwa al-A'rāf adalah surat ke-7 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 206

ayat dan termasuk dalam golongan surat Makkiyah. Surah ini diturunkan sebelum turunnya Surah al-Aḥqāf dan itu ada di dalam surah Aṣḥābuththiwāl (tujuh surah panjang). Al-A'raf disebut sebagai "tempat tinggi di perbatasan surga dan neraka" karena ini mengacu pada sebuah ayat dalam Al-Qur'an.⁷²

Menurut Mujahid, al-A'raf adalah dinding pemisah antara surga dan neraka, yaitu dinding yang memiliki pintu. Menurut Ibn 'Abbas, al-A'raf adalah bukit antara surga dan neraka, di sana orang-orang berdosa disimpan di antara surga dan neraka. Al-A'raf disebut A'raf karena penduduknya mengenal semua orang.

Dalam kitab *Tafsir Ibn Katsir* ini dijelaskan bahwa Aṣḥābul A'raf (penduduk Araf) adalah orang-orang yang kebaikan dan keburukannya sama. Kebaikan mereka tidak membawa mereka ke neraka dan kejahatan mereka tidak membawa mereka ke surga. Jadi mereka berada di al-A'raf, tempat yang tinggi antara surga dan neraka, dan mereka berada di sana sampai Allah SWT beri mereka keputusan.

Karakteristik Aṣḥābul A'raf menurut Ibnu Katsir:

No	Surah dan Ayat	Karakteristik Aṣḥābul A'raf
1.	Surah al-A'raf ayat 46	<ul style="list-style-type: none"> • Penghuni A'raf dapat mengenali penduduk surga dan neraka dengan melihat ciri tanda pada mereka⁷³ • Penghuni A'raf berdialog dan memberikan ucapan salam kepada penghuni surga⁷⁴

⁷² Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid III, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 288.

⁷³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 483.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 346.

		<ul style="list-style-type: none"> • Penghuni A'rāf memiliki keinginan yang besar untuk dapat masuk ke dalam surga⁷⁵
2.	Surah al-A'rāf ayat 47	<ul style="list-style-type: none"> • Penghuni A'rāf memiliki rasa khawatir, cemas dan takut jikalau mereka dimasukkan bersama penghuni neraka • Penghuni A'rāf selalu memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Agar tidak dimasukkan ke neraka bersama orang-orang yang zalim⁷⁶
3.	Surah al-A'rāf ayat 48	<ul style="list-style-type: none"> • Penghuni A'rāf dapat memberikan seruan ataupun celaan kepada penghuni neraka yang mereka kenal⁷⁷
4.	Surah al-A'rāf ayat 49	<ul style="list-style-type: none"> • Penghuni A'rāf merupakan golongan terakhir yang akan masuk ke dalam surga⁷⁸

Al-Qur'an memberi informasi tentang Aṣḥābul A'rāf dengan mendeskripsikan karakteristik mereka. Dapat

⁷⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 484.

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 484.

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 485.

⁷⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 292 .

mengenali penghuni surga dan neraka dengan melihat tanda-tanda pada mereka, diantaranya :

- 1) Bisa berdialog menyapa penghuni surga
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk masuk surga
- 3) Jika dilempar ke penghuni neraka, akan timbul rasa khawatir, cemas dan takut
- 4) Banyak selalu berdo'a kepada Allah SWT agar tidak masuk neraka bersama para pelanggarnya
- 5) Dapat memanggil atau menyalahkan orang-orang di neraka yang mereka kenal
- 6) Kelompok terakhir yang masuk surga

Akhir Perjalanan Aṣḥābul A'rāf

Ibnu 'Abbas berkata: "Sesungguhnya Allah telah menempatkan Aṣḥābul A'rāf di surga, yaitu Allah berfirman, yang artinya: "Pergilah ke surga, tidak ada rasa takut bagimu dan jangan bersedih. Adz-Dhahak berkata: "Sesungguhnya Allah memasukkan Aṣḥābul A'rāf ke surga setelah ahli surga memasukkannya, yaitu Firman-Nya yang artinya, Masuklah surga, tidak ada ketakutan bagimu dan jangan bersedih hati. Aṣḥāb al-A'rāf akan diberikan syafa'at dari Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam. Imam Ath-Tabarani meriwayatkan bahwa Ibn 'Abbas berkata:

السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَالْمُقْتَصِدُ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ، وَالظَّالِمُ لِنَفْسِهِ وَأَصْحَابُ الْأَعْرَافِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى

“Orang-orang yang suka berlomb-lomba dalam kebajikan memasuki surga dengan tanpa hisab, orang yang pertengahan memasuki surga dengan rahmat Allah, dan orang yang menzolimi diri mereka sendiri dan Aṣḥābul A'rāf mereka

*masuk surga dengan wasilah syafa'at dari Nabi Muhammad SAW*⁷⁹

F. Aṣḥābul Jannah dan Karakter Akhlaknya

Surat al-Baqoroh ayat 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ؕ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya”

Surat Yūnus ayat 26

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”

Surat Hūd ayat 23

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”

Surat Yāsīn ayat 55

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكُهُونَ ؕ

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)”

Surat al-Furqān ayat 24

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

“Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.”

⁷⁹ Al-Mu'jam al-Kabīr Lith-Thabrāniy, 9/391, no 11292.

Surat al-Hasyr ayat ke 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan”

Surat al-A'rāf ayat 42

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”

Surat al-A'rāf ayat 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولَ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran’. Diserukan kepada mereka, ‘Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan’.”

Surat al-A'rāf ayat 44

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَاذَنْ مُؤَدِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

“Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, ‘Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?’ Mereka

menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang yang zalim”

Surat al-A’rāf ayat 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْكُمْ أَلَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A’rāf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, “Salāmun ‘alaikum” (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk)”

Surat al-A’rāf 47

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu”

Surat al-A’rāf ayat 48

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

“Dan orang-orang di atas A’rāf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu”

Surat al-A’rāf ayat 50

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكٰفِرِينَ

“Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, “Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.” Mereka menjawab, “Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir,”

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas (tentang Aṣḥābul Jannah), juga ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang menjelaskan mengenai Aṣḥābul Jannah, keadaan surga (jannah), dan kenikmatan-kenikmatannya yaitu dalam surat al-Zumar ayat 73-74, al-Naba' ayat 31-37, Muhammad ayat 15, al-Nisā' ayat 57, Ali 'Imrān ayat 15, al-Baqarah ayat 72, al-Hijr ayat 45-46, al-Kahfi ayat 31, al-Hajj ayat 23, Maryam ayat 62, al-Shāffāt ayat 4-49, al-Zumar ayat 20, al-Zukhruf ayat 71, al-Dukhan ayat 56, al-Thūr ayat 17-20,⁸⁰ dan lain-lainnya.

Penjelasan Tafsir tentang Aṣḥābul Jannah

Al-Jannah (surga, taman dan kebun) merupakan tempatnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh (atas dasar rahmat Allah) yang memperoleh kesenangan abadi. Nama lain al-Jannah diantaranya Dārussalām (Q.S. 6:127), Dārul Qorōr (Q.S. 40:39), Jannatul Khuldi (Q.S. 25:15), Jannatul Ma'wā (Q.S. 32:19), Jannatun Na'im (Q.S. 5:65), Jannatul Firdaus (Q.S. 23:11).⁸¹

Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 82

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah penghuni surga; mereka tinggal di dalamnya. (Q.S. 2:82). Siapa pun yang percaya kepada Allah dengan istiqomah dan beramal saleh maka dengan rahmat-Nya berhak mendapat surga-Nya.

Dengan sepenuh hati beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul-Nya, hari akhir dan Qadar Allah, baik atau buruk. Kemudian dalam amal

⁸⁰ H. Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an Buku 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 427-433.

⁸¹ H. Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an Buku 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 426.

saleh dibuktikan dengan sedekah. Diterimanya dengan dua syarat: Pertama, ditentukan karena Allah (mengharap ridho-Nya); kedua, prakteknya menurut Sunnah Nabi SAW sesuai dengan tuntunan syari'at.

Kesimpulan dari ayat 82 adalah bahwa orang-orang yang beruntung akan masuk surga dan menaklukkan neraka, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Sebaliknya yang rugi akan masuk neraka, yakni orang-orang yang kafir dan menyembah selain Allah SWT.

Hal ini senada dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

(هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ)

“*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*” (Q.S. al-Rahmān: 60)

Adapun firman Allah SWT:

(وَزِيَادَةٌ)

“*Dan tambahannya.*” (Yūnus: 26)

Artinya, pahala perbuatan baik berlipat ganda dari sepuluh kali lipat kebajikan menjadi tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih. Pahala atas kebaikan ini meliputi segala kebahagiaan yang Allah berikan kepada penghuni surga berupa bangunan, para bidadari bermata putih, keridhaan Allah bagi mereka, dan harta yang Allah simpan bagi mereka berupa materi-materi yang menenangkan penglihatan hati dan mata. Dan yang terpenting dari segala nikmat surgawi adalah memandang hakikat Allah SWT Yang Maha Mulia. Sungguh, manfaat ini jauh lebih besar dari semua yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka itu benar-benar layak disebut sebagai anugerah-rahmat dan karunia-Nya yang agung.

Makna ayat tersebut dimaknai dengan pengertian memandang Allah. Diriwayatkan kepada Abu Bakar As-Siddiq, Huzaifah ibn al-Yaman, Abdullah ibn Abbas, Sa'id ibnul Musayyab, Abdur Rahman ibn Abu Laila, Abdur

Rahman ibn Basit, Mujahid, Ikrimah, Amir ibn Sa'd, Atha, Ad-Dahhak, Al-Hasan, Qatadah, As-Saddi, Muhammad ibn Ishaq, dan lain-lain, artinya ditafsirkan dengan pengertian memandang Allah. Rasulullah SAW bersabda dalam banyak hadits. Menyebutkan, antara lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي حَدَّادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَقَالَ: "إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَىٰ مُنَادٌ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزْكُمْوه. فَيَقُولُونَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُنْقَلْ مَوَازِينُنَا، وَيُبَيِّضُ وُجُوهَنَا، وَيُدْخِلُنَا الْجَنَّةَ، وَيُخْرِجُنَا مِنَ النَّارِ؟". قَالَ: "فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْجَبَابِ، فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللَّهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَلَا أَقْرَّ لِأَعْيُنِهِمْ"

Telah memberitahu kami ‘Affan, telah memberitahu kami Hammad bin Salamah, dari Sabit Al-Bannani, dari Abdur Rahman bin Abu Laila, dari Suhaib ra yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW membaca ayat :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ.

Nabi SAW bersabda, apabila ahlul Jannah masuk surga dan ahlun Nār masuk neraka, maka ada suara yang berseru, “Wahai penghuni surga, Tuhan telah menjanjikannya. Mereka berkata, “Apa itu? Bukankah amal kita dibalas oleh Allah? Allah telah memberi pancaran putih kepada wajah kami dan memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kita dari api neraka-Nya? Nabi bersabda, Allah membukakan hijab bagi mereka, maka mereka dapat memandang kepada-Nya. Demi Allah, Allah tidak memberi mereka nikmat yang lebih mereka cintai dari melihat esensi-Nya, dan tidak (juga) membuat mata (hati) mereka lebih menyenangkan (kecuali untuk melihat esensi Allah).

Imam Muslim meriwayatkan Hadis melalui Hamad Ibn Salama :

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ: أَخْبَرَنَا شَبِيبٌ، عَنْ أَبِيانٍ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنَادِيًا يُنَادِي: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ- بَصُوتٍ يُسْمَعُ أَوْلَاهُمْ وَأَجْرَهُمْ -: إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ الْحُسْنَى وَزِيَادَةَ، الْحُسْنَى: الْجَنَّةُ. وَزِيَادَةُ: النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ."

“Ibn Jarir berkata, Yūnus telah memberitahuku, Wahb telah memberitahuku, dan Shabib telah memberitahuku, dari Aban, dari Abu Tamimah, Al-Hujaimi, bahwa dia telah mendengar Abu Musa meriwayatkan hadits berikut dari Rasulullah.: Sesungguhnya Allah akan membangkitkan pemanggil pada hari kiamat untuk berteriak: “Wahai penghuni surga dengan suara yang dapat didengar oleh semua orang dari awal sampai akhir, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu pahala yang terbaik dan tambahan yang paling baik. Pahalanya adalah surga, sedangkan tambahannya adalah melihat kepada Wajah Tuhan Yang Maha Pengasih”

Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkannya melalui hadits Abu Bakar Al-Huzali dari Abu Tamimah Al-Hujaimi dengan mata rantai yang sama, dengan tambahannya adalah melihat Dzat Allah SWT. Ibn Jarir berkata bahwa dia telah diberitahu oleh Ibn Abdur Rahim bahwa ‘Umar ibn Abu Salamah telah diberitahu oleh orang-orang yang mendengarnya dari Abul Aliyah bahwa dia telah diberitahu oleh Ubay ibn Ka'b bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang firman Allah SWT. Orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala terbaik di surga dan pahala tambahan yang khas bagi Nabi SAW. Katakanlah: Pahala yang paling baik adalah surga, dan tambahannya adalah memandang Allah SWT (esensi Allah Yang Maha Indah). Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hadis Zuhair dengan mata rantai riwayat yang sama. Firman Allah SWT.:

وَلَا يَرَهُمْ قَتَرٌ

Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam (Q.S. Yūnus: 26)

Yaitu, kegelapan dan kegelapan di Padang Mahsyar, dialami oleh orang-orang kafir yang memberontak, sehingga wajah mereka hitam dan kotor karena debu hitam.

(وَلَا ذَلَّةً)

Dan (sekali lagi) bukan penghinaan (Yūnus:26)

Yaitu, tidak ada penghinaan dan kerendahan durjana. Dengan kata lain, kondisi mereka tidak terhina secara fisik dan mental, bahkan kondisi mereka seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT.

Firman-Nya:

فَوَفَّيْنَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّيْنَاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati” (Q.S. al-Insān:11)

Itu adalah kesegaran di wajah mereka dan kegembiraan di hati mereka. Semoga Allah menjadikan kita termasuk bagian golongan mereka karena rahmat dan kasih sayang-Nya, amin.

Tafsir Surat Hūd Ayat 23

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta meletakkan diri di hadapan Tuhan mereka (tasfīm), mereka adalah penghuni surga; mereka tinggal di dalamnya.

Setelah menyatakan keadaan orang-orang yang tidak bahagia, Allah menyertainya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang bahagia. Mereka itulah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Mereka mewarisi surga-surga yang di dalamnya terdapat gedung yang tinggi-tinggi, pelaminan yang empuk-empuk, buah-buahan yang dekat dipetikinya, hamparan yang tebal-tebal, bidadari yang cantik-cantik, buah-buahan yang beraneka ragam, makanan yang lezat-lezat, minuman-minuman yang lezat, dan dapat melihat Pencipta langit dan bumi. Mereka kekal dalam kenikmatan itu,

tidak mati, tidak tua, dan tidak sakit. Mereka pun tidak tidur, tidak pernah buang hajat, tidak pernah meludah, dan tidak pernah berdahak, melainkan hanyalah berkeringat saja yang baunya seperti minyak kesturi.

Dalam *Tafsir as-Sa'di* / Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, pakar tafsir abad 14 H Makna kata :

وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ

Wa akhbatū ilā rabbihim : tunduk kepada Rabb mereka, dengan ketaatan dan rasa takut. Makna ayat : Setelah menyebutkan keadaan orang-orang kafir dan apa yang mereka peroleh berupa kesengsaraan. Allah mengabarkan keadaan orang beriman :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh*” beriman kepada Allah, yakni tentang janji dan ancaman-Nya, rasul-Nya; ajarannya, dan beramal saleh sesuai dengan apa yang disyari’atkan Allah berupa shalat dan zakat. Kemudian ia menyerahkan diri hati mereka serta tunduk kepada-Nya, (أولئك) mereka lah penghuni surga,

هَمَّ فِيهَا خَالِدُونَ

Mereka kekal (tidak akan keluar dan tidak pula berpindah darinya). Inilah kandungan dari ayat yang ketiga (keadaan orang mukmin di akhirat kelak). Pelajaran dari ayat : Penghuni negeri yang penuh kenikmatan—surga—adalah para ahli iman dan ta’at. Sedangkan penghuni negeri kesengsaraan neraka adalah orang-orang yang dzalim.

Tafsir Surat Yāsīn Ayat 55

“Sesungguhnya orang-orang di surga pada hari itu akan senang dengan aktivitas (mereka).” Syekh Abdul Rahman, seorang ahli tafsir pada abad ke-14, menyebutkan balasan bagi dua golongan (orang di surga dan orang di neraka). Allah

memulai dengan menjawab para penghuni surga. Mereka menikmati karena mereka sibuk dan tidak memperhatikan orang lain ketika mereka pindah dari hari ke hari dan kemudian di taman-taman surga. Dan semoga beruntung. "(Mereka) sibuk dengan orang-orang neraka yang sedang merasakan hukuman (jadi mereka tidak peduli)," Menurut Mujahid tentang firman Allah SWT, "bergembiralah dalam kesibukan (mereka)." Sehingga mereka senang dan bangga. Mereka sibuk tapi tidak pernah lelah.

Tafsir Surat al-Furqān ayat 24

Penghuni surga memiliki rumah terbaik dan tempat peristirahatan paling indah, lebih baik dari pada tempat istirahat mereka ketika di dunia ini. Pengucapan Maqīla berarti tempat istirahat di tengah hari yang panas.

Penyelesaian jangka waktu perhitungan amal, yaitu pada siang hari, hanya membutuhkan waktu setengah hari, sebagaimana disebutkan dalam hadis. Berkat amal mereka diterima oleh Allah SWT mereka akhirnya mendapatkan apa yang mereka dapatkan dan telah menggantikannya yang lebih baik; itu berbeda dari situasi Ahli Neraka. Padahal, orang-orang di neraka tidak memiliki perilaku yang bisa menjadi alasan mereka masuk surga dan terbebas dari siksa neraka. Untuk itu, Allah mengingatkan kondisi orang-orang yang bahagia dengan membandingkannya dengan kondisi orang-orang yang sengsara dan malang. Untuk itu, Allah SWT berfirman:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

“Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya” (Q.S. al-Furqān: 24).

Ad-Dahhak diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, namun nyatanya itu terjadi dalam hitungan detik kekasih Allah

datang ke dipan dengan bidadari bermata indah, sementara musuh Allah merantai setan. Sa'id Ibn Jubair mengatakan bahwa Allah menyelesaikan perhitungan perilaku dalam waktu setengah hari, dan kemudian orang-orang di surga berada di surga, dan orang-orang di neraka berada di neraka. Pada hari penghakiman orang-orang di surga akan memiliki kehidupan yang terbaik dan tempat yang paling indah untuk tidur (Q.S. al-Furqān: 24).

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa penghuni surga pada hari itu akan memiliki tempat tinggal yang terbaik dan tempat istirahat yang paling indah. Mereka sedang beristirahat di sebuah bangunan di surga, dan perhitungan mereka ketika diperlihatkan di hadapan Tuhan mereka hanya muncul sekali. Itu adalah perhitungan yang mudah, seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:⁸²

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا^{٢٥}
“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan rasa bahagia”

Qatadah berkata bahwa Safwan ibn Muharriz pernah berkata bahwa nanti, pada Hari Kebangkitan, dua orang akan datang; salah satunya adalah seorang raja di dunia saat itu yang menguasai orang-orang berkulit merah putih, lalu dia membuat perhitungannya. Dia ternyata seorang hamba yang sama sekali tidak berguna, jadi dia diperintahkan untuk pergi ke neraka.

Seorang pria yang hanya memiliki pakaian yang melekat pada tubuhnya melakukan hisabnya. Dia berkata:

⁸² Q.S. al-Insyiqāq:7-9.

"Tuanku, Anda tidak pernah memberi saya sesuatu yang layak perhitungan Anda untuk saya." Allah memberi tahu pria itu bahwa dia diampuni dan dia diizinkan masuk surga yang penuh kenikmatan.

Setelah itu mereka dibiarkan selama yang Allah kehendaki. Kemudian orang yang masuk neraka dipanggil dan tiba-tiba menjadi seperti arang hitam. "Apa yang kamu temukan?" Dia berkata. Dia menjawab: "Tempat peristirahatan terburuk." Dia juga berkata, "Kembalilah (ke neraka)." Kemudian orang itu memanggil yang telah masuk surga. Tiba-tiba tampak seperti bulan di malam penuh.

Kemudian dia diberitahu, "Apa yang kamu lakukan?" Dia menjawab, "Ya Tuhanku, tempat terbaik untuk beristirahat." Kemudian dia diberitahu, "Kembalilah (ke surga)." Ibnu Abu Hatim memaparkan sejarah dalam bukunya. Ibn Jalil berkata bahwa dia memberi tahu saya Yunus, memberi tahu kami Ibn Wahb, dan memberi tahu kami Amr Ibnu Harris. Hari kebangkitan telah dipersingkat bagi orang-orang yang beriman, sehingga panjangnya sesuai dengan jarak antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari. Mereka berada di taman-taman surga sampai manusia menyelesaikan perhitungannya. Maka berbahagialah golongan *Aṣḥābul Jannah* dalam berbagai kenikmatan dalam naungan-Nya.

Tafsir Surat al-Hasyr Ayat 20

“Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung”

Syekh Muhammad bin Shalih al-Syawi menjelaskan, mereka itulah orang-orang yang menjaga ketakwaannya di hadapan Allah dan apa yang akan mereka persiapkan untuk kehidupan masa depan agar dapat menerima surga yang menyenangkan dan kehidupan yang nyaman dengan orang-

orang yang dikaruniai Allah dari kalangan para nabi, orang jujur, syuhada dan orang - orang saleh; Apakah orang yang takut sama dengan orang yang lalai, tidak mengingat Allah dan melalaikan hak-hak Allah, sehingga tidak bahagia di dunia dan berhak menderita di kemudian hari? Kelompok pertama adalah orang-orang yang beruntung, dan kelompok kedua adalah orang-orang yang merugi.

Tafsir Surat al-A'rāf Ayat 42-43

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. kami tidak melakukan kewajiban apa pun kepada orang tersebut, tetapi hanya kemampuannya; mereka adalah penghuni surga, mereka akan tinggal di dalamnya selamanya.

Kami menghapus semua jenis kebencian di dada mereka, dan sungai mengalir di bawah mereka. Mereka bilang. "Segala puji bagi Allah yang menunjukkan kita ke surga ini. Dan kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi petunjuk kepada kita. Sesungguhnya telah datang utusan Tuhan kita yang membawa kebenaran." Dan diteriakkan kepada mereka:" Ini adalah surga , yang akan kamu wariskan karena perbuatanmu." Setelah Allah SWT menceritakan keadaan orang-orang yang sengsara, maka riwayat-Nya berubah menjadi menceritakan keadaan orang-orang yang bahagia. Untuk itu Allah SWT. Berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh.”(Q.S. al-A'rāf: 42)

Hatinya beriman, dan seluruh anggota tubuhnya mengerjakan amal saleh. Ayat ini adalah kebalikan dari apa yang dikatakan dalam firman Allah sebelumnya. Artinya, pasti orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami dan menyombongkannya. (Q.S. al-A'rāf: 40)

Allah kemudian mengingatkannya bahwa iman dan pengamatannya mudah berkat Allah SWT telah berfirman;
 لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍ

“Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya; mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka.” (Q.S. al-A'rāf: 42-43)

Maksudnya dendam kesumat, seperti yang disebutkan di dalam ki-tab Sahih Bukhari melalui hadis Qatadah dari Abul Mutawakkil An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW. Pernah bersabda:

"إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حَبَسُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَأَقْتَصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هَذَّبُوا وَنُقُوا، أَدْنَى لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَذْلُ مِنْهُ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا"

“Apabila orang-orang mukmin selamat dari neraka, mereka ditahan di atas sebuah jembatan yang terletak di antara surga dan neraka. Lalu dilakukanlah hukuman qisas berkenaan dengan penganiayaan-penganiayaan yang terjadi di antara mereka ketika di dunia. Setelah mereka dibersihkan dan disepuh (dari hal tersebut), barulah mereka diizinkan untuk memasuki surga. Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya seseorang di antara mereka terhadap suatu kedudukan di surga, lebih ia ketahui ketimbang tempat tinggalnya sewaktu di dunia.”

Al-Sadi mengatakan dalam arti kata-katanya: Dan kami menghapus semua dendam yang ada di dada mereka. Sungai mengalir di bawahnya. (Q.S. al-A'rāf: 43) sampai akhir ayat. Ketika penghuni surga memasuki surga, mereka akan menemukan di dekat gerbang surga sebuah pohon dengan dua mata air di akarnya. Kemudian mereka minum dari salah satu dari mereka, kemudian semua dendam yang ada dicabut dari

dada mereka; Minuman ini disebut sirup kesucian. Kemudian mereka mandi dari mata air lain, lalu mengalirkan ke dalam tubuh mereka kesegaran yang penuh keceriaan, agar tidak kusut dan tidak pucat lagi.

Abi Ishaq meriwayatkan dari ‘Āsim, dari Amīrul Mu’minīn ‘Ali ibn Abū Tālib hal yang semisal dengan asar di atas, seperti yang akan dikemukakan nanti dalam tafsir firman-Nya:

وَسِيْقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۝

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan.” (Q.S. al-Zumar: 73)

Seorang perawi dari rantai perawi adalah Ibnu Jarir. ‘Abdul Razak mengatakan Ibn Uyaynah dari Israil mendengar Al-Hasan pernah berkata, ‘Ali berkata, "Tentang kami, demi Allah, tentang orang-orang Badar, ayat berikut diturunkan." Dia berkata, yaitu, dia mengucapkan kata-katanya. : Dan Kami menyingkirkan segala macam dendam di dada mereka (Q.S. al-A’rāf: 43).

Imam Nasa’i dan Ibn Murdawai, yang pengucapannya didasarkan pada isi Ibn Murdawai, mengatakan melalui hadis Abu Bakar Ibn Ayashi, Al-Amashi Ibn Abu Sale, dan Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

"كُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي، فَيَكُونُ لَهُ شُكْرًا .
وَكُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَفْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي فَيَكُونُ لَهُ حَسْرَةٌ"

Orang-orang yang ahli surga dapat melihat segala sesuatu yang dilakukan di neraka, jadi dia berkata, "Jika Allah tidak membimbing saya," maka ini adalah ungkapan rasa syukur. Semua orang ahli neraka dapat melihat posisinya di surga, lalu dia berkata: “Jika Allah memberi petunjuk kepadaku”, maka ini adalah ungkapan penyesalannya.

Itulah sebabnya ketika mereka tidak ditempatkan di Neraka karena mereka masuk Surga, mereka dipanggil, “Apa

yang Anda dapatkan sekarang adalah karena pekerjaan yang telah saya lakukan. Artinya, berkat perbuatan baik Anda, Anda akhirnya menerima rahmat dan dapat masuk Surga, kemudian masing-masing dari Anda mengambil tempatnya pada tingkat perbuatan Anda. Padahal, penjelasan ini berdasarkan apa yang tercantum dalam hadits, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

"وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَّنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ"

Ketahuilah oleh kalian bahwa seseorang di antara kalian tidak dapat masuk surga karena amal perbuatannya. Mereka (para sahabat) bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW. Bersabda: Begitu pula saya, terkecuali bila Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya.

Tafsir Surat al-A'rāf Ayat 44

Dan ahli syurga berseru kepada ahli neraka (seraya berkata): "Kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami". Maka apakah kamu benar-benar mendapat apa yang dijanjikan Tuhanmu (azab)? Jan)? " mereka akan menjawab "ya". Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara dua golongan: Tafsir ibn Katsir menerangkan tentang Allah SWT menceritakan ucapan yang ditujukan kepada penduduk neraka apabila mereka telah menduduki tempat masing-masing, ini diungkapkan dengan nada dari sinis dan celaan., yaitu:

أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدْنَا رَبَّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا
 “*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami.*” (Q.S. al-A'rāf: 44)

Huruf an di bagian ini mengartikan kata yang tidak direferensikan. Dalam pendapat lain, sebagai at-tahqiq.

Artinya, penghuni surga berkata kepada penghuni neraka: “Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami kepadamu, apakah kamu benar-benar menerima apa yang dijanjikan Tuhanmu kepadamu?” Penghuni neraka menjawab "Ya." Hal ini sama seperti yang Allah SWT telah laporkan. Dalam surat dari Al-Shaffat tentang seseorang yang memiliki teman yang tidak beriman, yaitu:

فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدْتَ لَتُرْدِينِ ۖ وَلَوْلَا نِعْمَةُ
رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِّينَ ۗ أَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ۖ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ
بِمُعَذَّبِينَ

“Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia berkata (pula), “Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia). Dan kita tidak akan disiksa (di akhirat nanti)?” (Q.S. al-Shāffāt: 55-59)

Yaitu, orang mukmin mengingkari apa yang dikatakan teman kafirnya ketika dia di dunia, dan sekaligus mengkritiknya atas apa yang dia alami saat ini berupa siksaan dan pembalasan. Para malaikat juga mengatakan hal yang sama kepada mereka (kafir) dengan nada kritis, seperti yang disebutkan melalui firman-Nya:

هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ۗ أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ
ۗ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
“(Dikatakan kepada mereka), “Inilah neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya. Maka apakah ini sihir?

Ataukah kalian tidak melihat? (Rasakanlah panas apinya), maka baik kalian bersabar atau tidak, sama saja bagi kalian; kalian diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan." (Q.S. al-Thūr: 14-16)

Nabi Muhammad SAW mengutuk hal yang sama. Orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar kemudian dimasukkan ke dalam Sumur Qulaib. Maka Rasulullah SAW Berseru:

"يَا أَبَا جَهْلٍ بِنَ هِشَامٍ، وَيَا عُثْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَيَا شَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ- وَسَمَى رُءُوسَهُمْ -: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا. "وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَخَاطَبُ قَوْمًا فَدُ حَيَفُوا؟ فَقَالَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعُ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا."

Wahai Abu Jahal bin Hisyam, Wahai Utbah bin Rabi'ah, Wahai Syaibah bin Rabi'ah benar-benar mendapatkan apa yang Tuhanmu janjikan kepadamu, merujuk kepada pemimpin lain (kafir), atau justru di bawahnya? Memang, saya benar-benar mendapatkan apa yang Tuhan telah janjikan kepada saya. Umar bertanya, "Rasul Allah, apakah Anda berbicara dengan orang-orang bangkai?" Rasulullah SAW. Katakan dan Jawab: Demi orang yang jiwanya memegang kekuasaannya, Anda sama sekali bukan orang yang mendengar kata-kata saya lebih baik dari mereka, tetapi mereka tidak bisa menjawab. Firman Allah SWT.:

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ

Kemudian seorang penyeru (malaiikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu. (Q.S. al-A'rāf: 44)

Diumumkan dan diberitahukan kepada mereka oleh juru penyeru.

أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. al-A'rāf: 44)

Karakteristik Akhlak Aṣḥābul Jannah

Berikut ini adalah beberapa ciri orang-orang yang dijanjikan Allah untuk mendapatkan surga, segala kenikmatan yang belum pernah dilihat, didengar, atau dilintasi. Pikiran manusia. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam penghuni surganya.

1) Memiliki iman dan Senantiasa Beramal Shalih

“Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat benar, percaya bahwa mereka akan dibalas dengan surga yang mengalir sungai...” (Q.S. al-Baqarah: 25)

Ibnu Abi Zaid al-Qairawani rahimahullāh mengatakan :

وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَإِحْلَاصٌ بِالْقَلْبِ، وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ، يَزِيدُ بِزِيَادَةِ الْأَعْمَالِ، وَيَنْقُصُ بِنَقْصِهَا، فَيَكُونُ فِيهَا النَّقْصُ وَبِهَا الزِّيَادَةُ، وَلَا يَكْمُلُ قَوْلُ الْإِيمَانِ إِلَّا بِالْعَمَلِ، وَلَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِمُؤَافَقَةِ السُّنَّةِ

“Iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan bertambahnya amalan dan berkurang dengan berkurangnya amalan. Sehingga amal-amal bisa mengalami pengurangan dan ia juga merupakan penyebab pertambahan -iman-. Tidak sempurna ucapan iman apabila tidak disertai dengan amal. Ucapan dan amal juga tidak sempurna apabila tidak dilandasi oleh niat yang benar. Sementara ucapan, amal, dan niat pun tidak sempurna kecuali apabila sesuai dengan as-Sunnah/tuntunan syari’at.”⁸³

Al-Baghawi rahimahullāh mengacu pada riwayat dari Utsmān bin ‘Affān radhiyallāhu‘anhu, dan perbuatan baik berarti meninggalkan filantropi. Maknanya indah dari belakang. Mu‘adz bin Jabal radhiyallāhu‘anhu menyatakan bahwa "perbuatan baik memiliki empat unsur: pengetahuan, niat yang benar, kesabaran, dan integritas."

⁸³ *Qathfu al-Jani ad-Dani*, karya Syaikh Abdul Muhsin al-Abbād, hlm. 47.

2) Bertakwa

Allah ta'ala berfirman :

﴿قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ بِحَيْرِ مَنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

“Bagi orang-orang yang bertakwa terdapat balasan di sisi Rabb mereka berupa surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, begitu pula mereka akan mendapatkan istri-istri yang suci serta keridhaan dari Allah. Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya” (Q.S. *Āli ‘Imrān*: 15).

Syekh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullāh menjelaskan tentang identitas orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Mereka melindungi diri dari hukuman-Nya dengan melakukan segala sesuatu yang Allah perintahkan kepada mereka untuk menaati-Nya dan karena mereka mengharapkan pahala dari-Nya. Selain itu, mereka meninggalkan segala sesuatu yang dilarang baginya, serta menaati perintah-Nya karena takut akan hukuman-Nya.

Termasuk dalam ruang lingkup ketakwaan, yaitu dengan istiqomah menuruti berbagai pesan yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan pelaksanaan syari’at, bukan dengan cara mengada-ada (*bid'ah*). Ketakwaan kepada Allah diperlukan dalam situasi apapun, dimanapun, kapanpun. Oleh karena itu, seseorang harus selalu bertakwa kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi/sendirian maupun di keramaian/di depan orang banyak.⁸⁴

An-Nawawi rahimahullāh menjelaskan bahwa salah satu motivasi untuk mengembangkan ketakwaan kepada Allah adalah dengan selalu menghadirkan keyakinan bahwa Allah

⁸⁴ Lihat Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbād Hafizhahullāh, *Fath al-Qawiy al-Matin*, (Dar Ibnu ‘Affan: 1424 H), hlm. 68.

senantiasa memantau gerak-gerik hamba-Nya dalam segala situasi.

Syaikh as-Sa'di rahimahullāh menjelaskan bahwa rejeki manusia sangat bergantung pada pengabdianya. Jadi Allah (yaitu) "takutlah kepada Allah. Saya harap Anda beruntung, dan melindungi diri Anda dari api neraka yang disiapkan untuk orang-orang kafir" (Q.S. Āli 'Imrōn: 130-131). Cara melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkan Anda terjerumus ke dalamnya, termasuk kekafiran dan kemaksiatan dengan berbagai tingkatan. Karena sesungguhnya segala bentuk kemaksiatan, terutama yang tergolong dosa besar akan membawa kepada kekafiran, meskipun termasuk sifat-sifat kekafiran yang dijanjikan Allah akan memasukkan pelakunya ke dalam neraka. Oleh karena itu, meninggalkan kemaksiatan akan menyelamatkannya dari neraka dan melindunginya dari murka Allah. Di sisi lain, berbagai perbuatan baik dan ketaatan akan mengarah pada kesenangan ar-Rahman, masuk surga dan menunjukkan belas kasihan kepadanya.

Ibnu Rajab al-Hanbali, rahimahullāh, menambahkan bahwa ketakwaan bahkan derajat ketakwaan yang paling tinggi adalah melakukan berbagai hal yang sunnah (mustahab) dan meninggalkan berbagai hal yang makruh, tentunya jika yang wajib telah dilakukan dan dilarang. . untuk ditinggalkan.

Ibnu Rajab rahimahullāh menyebutkan kisah Muadz bin Jabal radhiallahuanhu, Muadz ditanya tentang orang-orang saleh. Oleh karena itu, beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang menjauhi kemusyrikan, menyembah berhala dan hanya menyembah Allah." Al-Hasan berkata: "Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi larangan Allah dan memenuhi kewajiban yang diberikan kepada mereka." 'Umar bin 'Abdul 'Aziz rahimahullāh

menegaskan bahwa ketakwaan bukanlah menyibukkan diri dengan hal-hal yang sunnah tetapi mengabaikan yang wajib. Beliau, rahimahullāh, mengatakan: “Ketakwaan Allah tidak hanya pada puasa di siang hari, shalat di malam hari dan menggabungkan keduanya. Namun, esensi ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah dan melakukan apa pun yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang berbuat baik setelah berbuat salah, maka ia akan mendapat pahala. Akar dan akar ketakwaan ada di hati. Ibnu al-Qayyim rahimahullāh berkata: “Pada hakikatnya takwa yang hakiki adalah takwa dari hati, bukan hanya takwa anggota badan. maka semua ini berasal dari ketakwaan batin” (Q.S. al-Hajj: 32). Allah juga berfirman (artinya): “Daging dan darah hewan kurban tidak akan sampai kepada Allah, tetapi ketakwaanmulah yang dapat mencapai Allah.” (Q.S. al-Hajj: 37). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ketakwaan adalah sumbernya.” Apabila dia menunjukkan ke arah adanya (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhū).”⁸⁵

Akan tetapi, ingatlah bahwa ini tidak berarti bahwa kita harus meremehkan akta kelahiran, kata Ibn al-Qayyim rahimahullāh: “Petunjuk yang paling sempurna adalah bimbingan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia kini menjadi pribadi yang telah menunaikan kedua tugas – fisik dan mental – dengan sebaik-baiknya. Sekalipun ia adalah orang yang sempurna dan penuh tekad serta keadaan yang begitu dekat dengan pertolongan Allah, ia tetaplah orang yang tetap melaksanakan shalat malam hingga kakinya bengkok. Padahal, dia rajin puasa juga, sampai-sampai orang bilang dia tidak berbuka puasa. Dia juga berjuang di jalan Allah. Dia juga berinteraksi dengan teman-temannya dan tidak mengunci diri

⁸⁵ *Al-Fawā'id*, (Dār al-'Aqidah: 1425 H), hlm. 136.

dengan mereka. Dia mengikuti amalan sunnah dan wirid-wirid dalam berbagai kesempatan, jika orang-orang perkara di antara orang-orang ini mencoba melakukannya, mereka tidak akan bisa melakukan seperti yang dia lakukan. Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi hukum syariat Islam dengan perilaku lahiriah mereka, sekaligus memerintahkan mereka untuk mewujudkan iman mereka melalui batin mereka. Kecuali ditemani oleh 'teman' dan pasangannya, salah satu dari ini tidak akan diterima.

3) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Allah ta'ala berfirman :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar” (Q.S. al-Nisā’: 13).

“Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman itu ketika diseru untuk patuh kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul itu memutuskan perkara di antara mereka maka jawaban mereka hanyalah, ‘Kami dengar dan kami taati’. Hanya mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. al-Nūr: 51).

Allah ta'ala menyatakan :

“Barang siapa taat kepada Rasul itu maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah” (Q.S. al-Nisā’ : 80).

Allah ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, ketika menyeru kalian untuk sesuatu yang akan menghidupkan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Dan sesungguhnya kalian akan dikumpulkan untuk bertemu dengan-Nya” (Q.S. al-Anfāl: 24).

Pada dasarnya kehidupan yang bermanfaat hanya dapat dicapai dengan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa tidak tampak ikhlas dalam memenuhi dan mentaati panggilan ini, maka tidak ada kehidupan yang hakiki baginya. Meskipun dia masih hidup dalam bentuk manusiawi, dia tidak berbeda dengan hewan paling rendah. Kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang niatnya memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya lahir dan batin. Merekalah yang benar-benar hidup, meski jasad mereka telah mati. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang telah meninggal, padahal jasadnya masih hidup. Oleh karena itu, orang yang paling sempurna dalam hidup adalah yang paling sempurna di antara mereka dalam menjawab panggilan Nabi Shallallāhu 'alaihi wa sallam. Karena sesungguhnya setiap ajaran yang dia khotbahkan mengandung unsur kehidupan nyata. Dan barang siapa yang lepas darinya maka sebagian darinya telah kehilangan sebagian dari kebutuhan hidupnya, dan masih ada nyawa dalam dirinya kecuali sebatas tanggapannya kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian.

4) Cinta dan Benci karena Allah

Allah Ta'ala Berfirman :

“Tidak akan kamu jumpai suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya meskipun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-

saudara mereka, maupun sanak keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang ditetapkan Allah di dalam hati mereka dan Allah kuatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah sesungguhnya hanya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. al-Mujādalah: 22).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

“Barang siapa yang mencintai karena Allah. Membenci karena Allah. Memberi karena Allah. Dan tidak memberi juga karena Allah. Maka sungguh dia telah menyempurnakan imannya.” (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Abū Dāwud [10/181] as-Syāmilah)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anak-anaknya.” (HR. Bukhari)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Ciri keimanan yaitu mencintai kaum Anshar, sedangkan ciri kemunafikan yaitu membenci kaum Anshar.” (HR. Bukhari)

5) Berinfak di kala senang maupun susah

Allah SWT berfirman :

“Bersegeralah menuju ampunan Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya di kala senang maupun di kala susah, orang-orang yang menahan amarah, yang suka memaafkan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri maka mereka pun segera

mengingat Allah lalu meminta ampunan bagi dosa-dosa mereka, dan siapakah yang mampu mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka juga tidak terus menerus melakukan dosanya sementara mereka mengetahuinya” (Q.S. Āli ‘Imrōn: 133-135).

Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfaq merupakan ciri orang-orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman :

“Alif lam mim. Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada perkara gaib, mendirikan sholat, dan membelanjakan sebagian harta yang Kami berikan kepada mereka” (Q.S. al-Baqarah: 1-3).

Sebagaimana Syekh as-Sa'di menjelaskan, gugatan-gugatan yang disebutkan pada bagian di atas mencakup berbagai gugatan yang diwajibkan oleh hukum, seperti zakat, pemeliharaan istri dan kerabat, dan perbudakan. .. Begitu pula dengan infaq sunnah melalui berbagai cara yang baik. Pada bagian di atas, Allah menggunakan kata *menit* untuk menunjukkan makna parsial. Tidaklah sulit dan tidak memberatkan bagi mereka untuk menegaskan bahwa Allah hanya membutuhkan sebagian kecil dari kekayaan mereka. Bahkan dengan donasi ini, mereka dapat menikmati sendiri manfaatnya, sama seperti saudara lainnya. Dalam ayat tersebut, Allah juga mengingatkan kita bahwa kekayaan yang mereka miliki bukan hanya hasil dari kekuasaan mereka, tetapi juga makanan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Allah berterima kasih kepada mereka dengan melepaskan sebagian kebahagiaan yang Allah berikan kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk berbagi rasa dengan saudara-saudara yang lain.⁸⁶

⁸⁶ Lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* [1/30] cet. Jum'iyah Ihya' at-Turots al-Islami.

6) Memiliki hati yang selamat

Allah ta'ala berfirman :

“Pada hari itu -hari kiamat- tidak bermanfaat lagi harta dan keturunan, melainkan bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.” (Q.S. al-Syu'ara: 88-89)

Pada intinya hati yang aman adalah yang bebas dari bid'ah dan damai (tidak berseberangan) dengan sunnah. Dan dikatakan bahwa esensi hati adalah yang bebas dari syirik dan keraguan. Adapun dosa menimbulkan ketidaknyamanan serta tidak ada yang bisa bebas darinya kecuali dengan tobat.

Proses menuju Qalibun Saḥim membutuhkan proses *tazkiyatunnafs*. Hati yang aman dari kotor jiwa merupakan hasil penyucian jiwa dari berbagai penyakit hati, kekafiran dan kemunafikan. Hati yang aman tidak ada syirik, tidak ada keraguan, tidak menyukai kejahatan, bebas dari bid'ah dan kemaksiatan. Akibat dari kesucian hati dari hal-hal tersebut di atas adalah penuh cinta dan kepercayaan kepada Tuhan.

Tazkiyatunnafs adalah membersihkan jiwa manusia dari berbagai kemaksiatan, kekufuran kemudian memperbaikinya dengan berbagai macam amal saleh.⁸⁷ Bentuk amaliah lainnya berupa keikhlasan, keimanan yang mantap, kecintaan pada kebaikan dan melihat indahnya kebaikan di dalam hati, dan juga kehendak dan kecintaannya dengan mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta hawa nafsunya tunduk pada apa yang berasal dari nash-nash syar'i. sehingga sampailah pada anugerah *Qalibun Saḥim* sang pemilik hati yang terselamatkan. ketika dia mencintai maka cintanya adalah karena Allah. Jika dia membenci, dia membenci karena Allah. Dan ketika dia memberi, maka hal itu dilakukan karena

⁸⁷ Muhammad Itris, *Mu'jam al-Ta'birāt al-Qur'āniyyah*, (Kairo: Dār al-Tsaqafah li al-Nasyr, 1998), cet.I, hlm. 560.

Allah. Jika dia melarang/tidak memberi, maka itu juga karena Allah semata”

G. *Aṣḥāb al-Nār* dan Karakter Akhlaknya

Pengertian *Aṣḥābun Nar*

Neraka adalah tempat siksaan bagi mereka yang musyrik dan ingkar terhadap Tuhan. Neraka adalah tempat kesedihan dan kesengsaraan. Neraka adalah tempat api bagi hamba yang mengingkari Allah SWT dan melanggar setiap perintah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Furqān ayat 11-15; Dan bagi orang-orang yang berdusta pada hari kiamat akan ada api yang menyala-nyala. Ketika Neraka melihat mereka dari jauh, mereka mendengar kemarahannya dan suaranya yang membara. Dan ketika mereka dilemparkan dalam perbudakan ke dalam ruang sempit neraka, mereka ingin kehancuran mereka diberitahukan. Dia menjadi pembalasan mereka dan tempat kembali.⁸⁸

Di sisi lain, dalam kata-kata al-Nār, itu berarti api.⁸⁹ dari sudut pandang al-Nār, itu adalah neraka, tempat siksaan atau hukuman, di mana bentuk hukuman yang paling menyakitkan digambarkan sebagai api, yaitu api neraka, mudah terbakar dari batu dan manusia.⁹⁰ Perlu diketahui bahwa dalam al-Qur'an terdapat dua istilah lain yang digunakan sebagai sinonim kata al-Nār. Pertama adalah istilah *dār al-bawar* disebutkan hanya sekali dalam surah Ibrahim ayat 18, kedua adalah *Jahannam* suatu istilah yang disebutkan sebanyak 77 kali dalam 77 ayat-ayat al-Qur'an; yang dalam 9 ayat didapati bergandeng dengan al-Nār sehingga menjadi Nār

⁸⁸ Q.S. 25:11-15.

⁸⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 219.

⁹⁰ *Ibid*

Jahannam .⁹¹(Nār) yaitu Neraka, secara bahasa ialah kobaran api sedangkan (al-Lahab) yaitu yang panas dan bersifat membakar. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an;

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ

Artinya : *“Jika kamu tidak mampu membuat, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”* (Q.S. al-Baqarah: 24).⁹²

Kata al-Nār berarti sesuatu yang membakar, dan selalu memiliki kesan dengan menyala (lahib) serta dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. 56:71 *“Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu)”*. Kata al-Nār juga memiliki sifat panas, seperti dapat dilansir dari Q.S. 2:24, yang artinya sebagai berikut ; *“Lindungi dirimu dari manusia dan neraka berbahan bakar batu yang disiapkan untuk orang-orang kafir.”* Kata "Nār" kadang-kadang berbentuk "muannats" dan kadang-kadang "mudzakkar", dan jika digabungkan dengan kata "al" (alif lam), itu merujuk pada arti "neraka" secara khusus. Dalam Al-Qur'an, kata 'al-Nār' ditemukan 126 kali ('Abd al-Bāqi' : 893-895).

“Kami akan menanamkan rasa takut di hati orang-orang kafir, karena mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan oleh Allah sendiri. Neraka merupakan tempat terburuk bagi orang-orang yang zalim untuk hidup.” (Q.S. 3:151) *“Orang-orang munafik (ditempatkan) berada di tingkat Neraka yang paling rendah.*

⁹¹ Iskandar Arnel dan Muhammad Yasir, *Urgensi al-Nar dalam perspektif Tashawuf Ibn 'Arabi*, hlm. 92.

⁹² Q.S. 2:24.

Kita tidak akan pernah menemukan seseorang untuk membela mereka (Q.S. 4:145).

Ayat-ayat Tentang *Aṣḥābun Nar*

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dan menyebutkan mengenai *Aṣḥābun Nār* yaitu antara lain dalam surat al-A'la ayat 12-13, dan al-Zumar ayat 71-72.

1. Q.S. al- A'la ayat 12-13

الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ۗ

(yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka),

selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup.

2. Q.S. al-Zumar ayat 71-72

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya : “Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?” Mereka menjawab, “Benar, ada,” tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir.” Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu

neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Penjelasan Tafsir tentang Ayat *Aṣḥābun Nār* Tafsiran Surat al-A’la ayat 12-13

Dalam ayat ini Ibn ‘Arabi menafsirkan bahwa kondisi penghuni neraka atau penghuni neraka sama dengan orang yang tidur di mana mereka tidak mati dan tidak hidup. penghuni neraka juga memiliki kesenangan, seperti orang yang tidur disertai mimpi, tetapi Ibn ‘Arabi menyebutkan bahwa kesenangan yang mereka alami adalah dari tinggal di neraka. Penghuni neraka tidak bangun dari tidurnya, maka menurut Ibn ‘Arabi ini merupakan bentuk kecintaan Allah terhadap penduduk neraka.

Dalam hal ini, Ibn ‘Arabi membandingkan orang di neraka dengan orang yang panas, tetapi mendapatkan sesuatu yang sangat dingin. Dalam hal ini kita bisa membuat analogi dengan ketika kita kepanasan dan diberi sesuatu yang dingin seperti es dan sebagainya, tentu kita bisa membayangkan betapa bahagianya kita. yang tidur di tempat tidur mereka di bawah selimut di tempat tidur mereka yang nyaman. Dalam hal ini, Ibn 'Arabi menyebutkan bahwa orang yang tidur terkadang terbaring sakit dan penuh keputusasaan, dan di sana orang yang tidur melihat dirinya sebagai raja dengan kekayaan dan kekuasaan.⁹³

Kekuasaan adalah kekuatan atau kemampuan. Dan kegembiraan itu terlihat jelas, tetapi di sini keadaan tidur masih menderita, dan rasa sakit menimpa mereka sampai

⁹³ Al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fida Isma’il Ibnu Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, (Semarang: Toha Putra, tth.), juz II, hlm. 219-220.

rahmat Allah datang, sehingga rasa sakit tidak pernah lepas dari orang-orang neraka. Ini mirip dengan perumpamaan orang yang mencoba menjalani operasi, di mana pasien dibius terlebih dahulu sebelum operasi dan sama sekali tidak sakit. Demikian pula seperti orang-orang neraka yang kemudian disiksa karena karunia Allah SWT, mereka tidak hidup ketika mereka mati.

Adapun neraka, Ibnu Arabi mendefinisikannya sebagai tempat yang masih disertai cinta Allah SWT. Oleh karena itu, penghuni neraka dibandingkan dengan orang yang tidur di tempat di mana mereka tidak hidup atau mati.

Pertama tentang cinta kepada Allah, ia memaknainya sebagai memiliki cinta Allah di neraka, sehingga penghuni neraka dibandingkan dengan mereka yang tidur dengan mimpi, meskipun demikian, karena kecintaan Allah kepada penghuni neraka.

Yang kedua adalah tentang mimpi dimana beliau menyebutkan bahwa mimpi yang dialami oleh penghuni Neraka terkadang terlihat seperti orang tidur, terbaring sakit dan penuh dengan keputusasaan, sehingga mimpi yang mereka hasilkan menyakitkan atau menyedihkan. Demikian juga penghuni neraka terkadang terlihat seperti orang yang sedang tidur dengan bermimpi menjadi seperti seorang raja yang memiliki kekayaan dan kekuasaan, jadi mimik wajah adalah senyuman, tentu saja itu tidak lebih dari sebuah bentuk cinta Tuhan yang masih ada di dalamnya. neraka.

Yang ketiga adalah mimpi jodoh, yaitu yakin bahwa dirinya masih di neraka. Penulis *Al-Fuḥāt al-Makkiyah* dalam bukunya mendefinisikan neraka sebagai penjara atau tawanan, yang merupakan sarang berbagai penyakit. Dia juga menyebutkan bahwa neraka dipenuhi dengan hati binatang yang hitam. Makanan yang hidup di gunung terbuat dari darah

kental yang mengandung penyakit, yang membuat yang kuat di neraka merasa sakit.

Munasabah ayat: diantara keduanya, dan keduanya termasuk dalam surat Mekah, dimana surat Mekah adalah surat yang diturunkan di Mekah atau diturunkan sebelum Nabi Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Hijrah: Hubungan antara kedua ayat ini dilihat dari makna Surga dan Neraka itu sendiri, dan keduanya adalah tempat yang ada di akhirat, dan keduanya merupakan bentuk manifestasi dari penampakan Tuhan Yang Maha Esa. untuk semua makhluk. Setiap makhluk yang berperilaku baik (protagonis) akan mendapatkan jaminan surga, sedangkan makhluk yang berperilaku tidak baik atau jahat (antagonis) akan mendapatkan jaminan neraka.

Dalam pengertian surga, Ibnu ‘Arabi tidak berbeda jauh dengan para penafsir pada umumnya yang menjelaskan tentang surga, yaitu tempat mengalirnya sungai-sungai, dan segala isinya berupa buah-buahan, makanan dan minuman tidak pernah terputus. kekal. Seperti Tafsīr Al-Zuhaili dalam bukunya yang mendefinisikan langit sebagai tempat mengalirnya sungai-sungai dengan arah dan sisi yang berbeda. Di mana pun penduduknya, di sana juga ditemukan sungai yang mengalir, mengalirkan sungai sesuka hati dan mengarahkannya ke mana pun mereka berada. Buah-buahan, makanan dan minuman yang dikonsumsi di dalamnya tidak pernah rusak dan tidak pernah kadaluarsa. Begitu juga dengan bayangan, ia selalu ada, tidak pernah terhapuskan dan tidak pernah hilang.

Demikian pula pendapat Ibnu Katsir, yang menyebutkan dalam kitabnya bahwa Surga adalah tempat yang di dalamnya terdapat buah-buahan, makanan dan minuman yang tidak berhenti dan tidak binasa. Sementara itu, Al-Qurtubi juga menegaskan bahwa arti Surga adalah tempat mengalirnya

sungai-sungai, dengan makanan yang tiada henti dan bayangan yang tiada hentinya. Dalam bukunya, Al-Tabari mendefinisikan surga sebagai tempat di mana sungai-sungai mengalir dan apa yang dimakan darinya tidak akan hilang dan penuh dengan kenikmatannya. Adapun arti kata neraka, para penafsir termasuk Ibn Katsir, Al-Qurtubi dan Hamka berbeda pendapat. Dan para penghuni neraka juga seperti orang yang merasa kepanasan lalu mengharapkan sesuatu yang dingin, tentu bisa kita bayangkan betapa bahagianya mereka jika diberikan sesuatu yang dingin/sejuk. Hamka membantah jika terlalu dingin, orang juga akan mati. Kondisi kehidupan manusia akan merata di neraka. Anda tidak akan mati karena Anda hanya mati sekali, yaitu jika Anda mengabaikan alam fana, dunia ke akhirat, sementara di dunia ini banyak orang yang sekarat dan menderita penyakit dan telah mencapai klimaksnya (sakaratul maut). Orang yang terlalu sakit mati, terlalu panas juga mati. Hamka juga menyebutkan bahwa di Neraka tidak akan lepas dari penderitaan.

Meskipun ada berbagai ahli tafsir yang tidak sependapat, namun ada titik temu yang sependapat meskipun tidak serumit yang digambarkannya. Hal ini dikatakan bahwasanya di neraka para penghuninya tidak mati agar mereka bisa merasakan dari siksaan mereka.

Tafsiran Surat al-Zumar ayat 71-72

Menurut Tafsir Jalalain dalam ayat 71 : *وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا* (Dan orang-orang kafir dibawa) dengan secara keras dan paksa (ke neraka Jahanam berombong-rombongan) secara bergelombang lagi terpisah-pisah. *حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَبَعَتْ* (Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya) ayat ini menjadi Jawab dari lafal *Idzaa* *وَقَالَ لَهُمْ خُزْنُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ* (dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, “Apakah

belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Rabb kalian) yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya.

وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بِئْسَ مَا نَدُورُ (dan memperingatkan kepada kalian akan pertemuan dengan hari ini?) Mereka menjawab, “Benar telah datang.” Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab) yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya yang lain, yaitu, “Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam...” (Q.S. al-Sajdah, 13) عَلَى الْكَافِرِينَ (terhadap orang-orang yang kafir).

Tafsir Ibnu Katsir: Allah memberikan kabar tentang keadaan orang-orang celaka, yaitu orang-orang kafir, bagaimana mereka digiring ke neraka. mereka digiring dengan hina, penuh siksaan, gertakan dan hinaan. Sebagaimana firman Allah: “*Pada hari mereka didorong ke neraka jahanam dengan sekuat-kuatnya.*” (Q.S. al-Thūr: 13) Dengan kata lain, mereka didorong ke dalamnya dengan seluruh kekuatan mereka. Ini terjadi ketika mereka sangat haus. Sebagaimana firman Allah: “[Ingatlah] hari [ketika] Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga” (Q.S. Maryam: 85-86).

Dalam keadaan itu, mereka bisu, tuli dan buta, dan salah satu dari mereka berjalan dengan mukanya. "Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kebangkitan [untuk diseret ke] orang buta, bisu, dan tuli di wajah mereka. Tempat tinggal mereka adalah neraka. Ketika nyala api jahat ini padam, kami akan menambahkan lebih banyak kepada mereka" (Q.S. al-Isrā': 97).

Firman Allah: حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهَا فَتُحْتَأَبْوُجُهَا “*Sehingga apabila mereka telah sampai di neraka, dibukakanlah pintu-pintunya*” yaitu, hanya ketika mereka sampai di sana pintu akan segera

terbuka untuk mereka, dan siksaan mereka dapat dipercepat. Kemudian para pengawal dari kalangan Malaikat Zabaniah, yang sangat kuat akhlaknya dan sangat kuat dengan kedudukan celaan, hinaan dan hinaan terhadap mereka. berkata:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِنْكُمْ “Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu?” yaitu dari jenis kalian yang dapat kalian ajak bicara dan dapat kalian ambil [pelajaran] dari mereka, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِنْكُمْ “Yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu.” yaitu menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti atas kebenaran apa yang diserukan kepada kalian.

وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا “Dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini.” yaitu memperingatkan kepada kalian tentang keburukan hari ini. Lalu orang-orang kafir menjawab: *balā* “Benar” mereka telah datang dan memberikan peringatan kepada kami serta menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah dengan orang lain seperti berhala dan berhala lainnya akan dibawa ke neraka dengan cara yang keras. Ada sekelompok orang yang dipimpin secara berkelompok dengan mengutamakan kelompok yang paling sesat dan durhaka, kemudian disusul dengan kelompok dengan tingkat kemaksiatan yang lebih rendah dan seterusnya. Setiap kelompok yang mencapai neraka, pintu neraka akan dibuka, dan mereka didorong begitu dalam sehingga mereka jatuh ke pintu neraka. Hal ini diilustrasikan dengan jelas dalam ayat berikut: Maka celakalah orang-orang yang mengingkari hari itu. Orang-orang yang bermain-main dengan kebohongan (dosa) akan dilemparkan ke dalam neraka dengan sekuat tenaga pada hari itu. (Seseorang berkata kepada mereka): “*Ini adalah neraka yang kamu tolak di masa lalu.*” (Q.S. al-Thūr/52: 11-14) Tertutuplah pintu neraka sesudah semua

masuk ke dalamnya tersebut pada ayat: Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. (Q.S. al-Humazah/104: 8-9).

Dan mereka ditegur, ditegur dan dihina oleh para malaikat yang memegang kunci neraka dengan mengatakan: Kecuali jika para Rasul Allah datang kepada mereka dari kalangan mereka, maka serukanlah mereka untuk menaati Allah dan menaati-Nya, dan tidak menentang-Nya untuk orang lain.

Ketika Rasulullah membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang membuktikan kebenaran ucapannya dengan argumen dan interpretasi yang kuat dan jelas sehingga dia tidak melanggarnya? Mengapa mereka menolak untuk mengundangnya dengan bangga dan arogan? Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka akan masuk neraka. Mereka secara terang-terangan mengakui bahwa mereka bersalah karena mengingkari Rasulullah karena dimotivasi oleh nafsu, takut kehilangan pengaruh, kedudukan, dan sebagainya.

Mereka dimarahi dan dihina oleh para malaikat. Setiap kali sekelompok (kafir) dilemparkan, para penjaga (neraka) akan bertanya kepada mereka, *"Apakah ada yang pernah datang untuk memperingatkan Anda di dunia ini?"* Kata mereka. *"Tentu, peringatan telah datang kepada kami. Kami menyangkal (dia)."* Allah tidak melakukan apa-apa. Anda membuat kesalahan besar " (Q.S. al-Mulk/67: 8-9) .

Tafsir Quraish Shihab: Orang-orang kafir secara brutal dibawa ke neraka berbondong-bondong. Ketika mereka tiba, pintu dibuka. Para pengawalnya berkata kepada mereka dengan nada menghina: *"Apakah utusan Allah dari kaummu sendiri datang kepadamu, membacakan kitab-kitab Allah kepadamu, dan memperingatkanmu untuk melihat Allah hari ini?"* Orang yang tidak percaya itu mengakui, *"Ya, rasul*

Datanglah kepada kami.” Namun, keputusan bahwa orang-orang yang tidak percaya akan dihukum telah dibuat karena mereka lebih suka bertindak tidak percaya dari pada mempercayainya.

Menurut Tafsir Jalalain dalam ayat 72: قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا (Dikatakan kepada mereka, “Masukilah pintu-pintu Jahanam itu, sedangkan kalian kekal di dalamnya”) yakni kalian telah ditetapkan untuk menjadi penghuni yang abadi. فَبِئْسَ مَثْوًى (Maka seburuk-buruk tempat) maksudnya, tempat tinggal الْمُتَكَبِّرِينَ orang-orang yang menyombongkan diri tempatnya adalah Jahanam.

Tafsir Ibnu Katsir: قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا “Dikatakan [kepada mereka]: ‘Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya’.” yaitu setiap orang yang melihat dan mengetahui kondisi mereka, dia akan menyaksikan bahwa mereka berhak mendapatkan siksa.

Itulah sebabnya kalimat ini tidak didasarkan pada individu atau kelompok, tetapi mutlak untuk menunjukkan bahwa dunia ini adalah saksi bahwa mereka berhak mengalaminya dengan ketetapan Rabb Yang Maha Adil dan Maha Mengetahui. Firman Allah: قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا “Dikatakan [kepada mereka]: ‘Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya’.” yaitu kalian tinggal di dalamnya, kalian tidak akan keluar dan tidak hilang darinya. فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ “Maka, neraka jahanam itulah seburuk-buruk tempat kembali bagi orang-orang yang menyombongkan diri.” itu adalah tempat terburuk untuk kembali dan tempat peristirahatan terburuk bagi manusia karena kesombongannya di dunia ini dan keengganan manusia untuk mengikuti kebenaran.

Itulah yang menyebabkan manusia merasa seperti ini, itulah perasaan terburuk dan tempat terburuk untuk dituju. Mengakui kesalahan mereka, para malaikat menyuruh mereka

masuk neraka. Mereka akan tinggal di dalamnya selamanya, tidak ada yang bisa keluar walaupun sebentar, karena neraka adalah tempat yang cocok untuk orang yang sombong dalam hidupnya. Neraka adalah tempat terburuk yang penuh dengan siksaan dan rasa sakit. Sehingga mereka sangat menyesali semua amal perbuatannya.

Karakteristik *Aṣḥābun Nār*

Bagi orang yang beriman, kehidupan di dunia hanyalah sebuah episode dari perjalanan panjang dalam hidup, bukan akhir dari kehidupan dan segalanya, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu, ia selalu berkomunikasi dengan Tuhan, melalui ibadah dan do'a setiap hari dan waktu agar perjumpaan yang dilakukan berhasil dan menyenangkan. "Titik perhentian terakhir" bagi mereka yang tidak percaya pada Tuhan adalah dunia. Karena itu, hidupnya dipertaruhkan, hanya berfokus pada mencari kepuasan diri atau popularitas. Inilah yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an. Di bawah ini adalah ciri-ciri atau karakteristik *Aṣḥābun Nār* :

- 1) Tidak percaya pada perjumpaan dengan Tuhan. Mereka tidak takut akan hukuman, peringatan, ancaman, dan tidak menghiraukan larangan-larangan agama. Dan mereka ini tidak meyakini adanya pembalasan amal perbuatannya.
- 2) Puas dengan kehidupan dunia. Ini adalah konsekuensi logis dari pengaturan pertama. Jika seseorang tidak percaya bahwa mereka akan bertemu Allah, maka tidak ada yang akan mempersiapkan mereka untuk pertemuan berikutnya dengan Allah. Semua layanannya difokuskan pada dunia pendek saja. Jumlah ruang, kesenangan, dan kegembiraan hanya terletak pada dunia dan kehidupan sehari-hari. Upaya dilakukan untuk mencapai ini, bahkan jika mereka menghalalkan segala cara, mempertaruhkan reputasi mereka, melepaskan harga diri

mereka, menyerang teman-teman mereka sendiri, dan bahkan mengorbankan agama.

3) Merasa baik dan nyaman di dunia. Hal ini dapat dirasakan ketika kebahagiaan dan kesenangan dunia, baik berupa kekayaan, wanita, kedudukan dan pangkat duniawi tercapai.

4) Tidak memperhatikan ayat-ayatnya. Merasa terlindungi dari azab dan ancaman Allah di dunia atau di akhirat. Dengan kata lain, tidak ada gunanya mengambil pelajaran dan tidak memikirkannya.

Ketika keempat karakter ini hadir dalam diri manusia, ia akan jauh dari jalan kesempurnaan, dan tidak akan pernah mencapai kebahagiaan. Hidupnya tidak terarah dan penuh kebebasan tanpa kendali. Padahal kemampuan manusia untuk mengatur kehidupan dengan benar adalah kunci kebahagiaan.

H. Aṣḥābul Kahfi dan Karakter Akhlaiknya

Aṣḥābul Kahfi dalam bahasa Arab adalah: أصحاب الكهف (aṣḥāb al-kahf), yang artinya penghuni gua. Ayat-ayat tentang Aṣḥābul Kahfi terdapat pada surat al-Kahfi yang merupakan surat ke-18 dalam Kitab suci Al-Qur'an yang memiliki 110 ayat. Surat al-Kahfi merupakan surat Makkiyah, sedangkan untuk ayat 28, 38, dan 83-110 merupakan surah Madaniyyah; dan diturunkan setelah surat al-Ghāsiyyah. Surat al-Kahfi merupakan salah satu dari lima surat yang diawali dengan Hamdalah (memuji Allah SWT) atas penurunan Kitabnya yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia pula. Itulah kitab Al-Qur'an yang merupakan kitab yang lurus tanpa ada kekeliruan dan penyimpangan; dan menjadi anugerah terbesar untuk penduduk bumi (umat manusia).

Berikut adalah surah al-Kahfi ayat 9-26 yang menceritakan kisah Aṣḥābul Kahfi.

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا إِذْ أَوَى
الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ
أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا
بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطَا هَؤُلَاءِ
قَوْمًا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَوْلَا يُأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ
افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَإِذِ اعْتزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ
يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا * وَتَرَى الشَّمْسَ
إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ
الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ
يُضِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ
الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ
لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعبًا وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ
قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا
لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

فَلْيَأْتِكُمْ بَرِّزِقٍ مِّنْهُ وَلِيَتَلَطَّفَ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا وَكَذَلِكَ أَعْرَضْنَا عَنْهُمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ مِنِّيهِمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَامُنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَنَفِثَ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۚ وَلَا تَقُولَنَّ لِسَائِيءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ عَدًّا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا وَابْتُؤا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ ۗ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Terjemahan :

9. Apakah Anda mengira bahwa orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) Ar-Raqim itu, termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan?

10. (Ingatlah) ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan Kami."

11. Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun,

12. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua itu).

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.

14. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; Kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."

15. Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan Tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.

17. Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

18. Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan diri dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.

19. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.

20. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya."

21. Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

22. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

23. Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi."

24. Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

25. Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

26. Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".⁹⁴

- Berikut penjelasan arti dari beberapa lafadz dalam surah al-Kahfi ayat 9-26

⁹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Sygma exagrafika, 2007), hlm. 294-296.

Raqim adalah nama seekor anjing, sementara yang lain berarti batu berukir, yang di atasnya tertulis nama dan silsilah.

Ayat-ayat ini mengandung makna yang menakjubkan. Memperhatikan kitab sucinya adalah kunci iman dan jalan menuju pengetahuan dan kepercayaan, dan kita perlu mempertimbangkannya. Allah Subhaanahuwa Ta'ala selalu menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya puisi-puisinya kepada alam semesta dan diri mereka sendiri, memperjelas antara yang benar dan yang salah, dan petunjuk dari yang salah.

Dan mereka mengumpulkan usaha dan menjauhi perselisihan dengan sikap semakin menipis, dan mereka memohon kepada Allah dan tidak mengandalkan diri sendiri dan orang lain. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjawab doado'a itu.

Tuhan membuat mereka tidur 309 hari di gua itu (lihat ayat 25) sehingga tidak ada suara yang membangunkan mereka. Dalam tidur mereka selama ratusan tahun untuk menjaga mereka dari bangun dan gemetar hati dan ketakutan mereka, serta untuk menjaga mereka dari ditangkap oleh orang-orang mereka, dan sebagai salah satu ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Dalam ayat ini digunakan “fityah” yang berarti sedikit, yaitu kata “jama” yang menunjukkan jumlah mereka di bawah sepuluh. Di jaman itu Raja Decius (Decius) yang tidak adil dan sombong memerintahkan Aṣḥābul Kahfi untuk menyembah berhala. Mereka menentang secara totalitas dan tegas. Hal ini adalah bukti dari pengetahuan mereka yang lurus tentang Tuhan dan petunjuk dari Allah kepada mereka.

Setelah mereka menyebut nikmat yang Allah berikan berupa iman dan hidayah, mereka menoleh untuk melihat

keadaan kaumnya yang menjadikan Tuhan selain Allah. Mereka tidak menyukai perilaku ini dan menjelaskan bahwa itu tidak didasarkan pada pengetahuan atau keyakinan.

Tafsir Surah al-Kahfi

- Ayat 9-12

أَمْ حَسِبْتِ

Atau kamu mengira. (Q.S. al-Kahfi: 9)

أَنَّ أَصْحَابَ الْكُهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آلِنَا عَجَبًا (٩)

Hai Muhammad bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan (Q.S. al-Kahfi: 9). Jadi kasus mereka tidak mengejutkan kekuatan dan kemampuan kita. Karena sesungguhnya merekalah yang menciptakan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, menekan matahari, bulan, bintang, dan lain-lain dari tanda-tanda kebesaran kekuasaan Allah SWT sangat mudah. Allah Mahakuasa dalam semua keinginannya, dan tidak ada yang melemahkannya. Ini semua jauh lebih menakjubkan dari pada orang-orang yang tinggal di dalam gua.

Apakah Anda pikir orang-orang yang tinggal di gua dan mereka yang memiliki Raqim adalah tanda kekuatan kita yang luar biasa? (Q.S. al-Kahfi: 9) Jadi, sesungguhnya masih banyak lagi tanda-tanda kekuatan kita yang lebih mengejutkan.

Al-Aufi meriwayatkan atas otoritas Ibnu ‘Abbas dalam arti pidatonya: Atau apakah menurutmu orang-orang yang menghuni gua dan jumlahnya adalah salah satu keajaiban kekuatan kita? (Q.S. al-Kahfi: 9) Artinya, apa yang telah saya berikan kepada Anda pengetahuan, Sunnah dan Al-Qur'an jauh lebih aneh dari pada kisah orang-orang Gua yang mereka memiliki catatan. Muhammad bin Ishaq berkata tentang makna ayat ini yang artinya seolah-olah dia berkata: “Argumen-argumenku yang jelas terhadap hamba-

hamba-Ku lebih mengejutkan dari pada kisah orang-orang gua dan penulis prasasti itu.”

Al-Kahfi: Sebuah gua di atas bukit yang digunakan oleh para pemuda yang kisahnya disebutkan dalam surah ini sebagai tempat persembunyian.

Menurut Al-Aufi, ar-raqim adalah sebuah lembah yang terletak di dekat kota Ailah. Beberapa Sahabat Muhammad mengatakan ini. Ad-Dahhak mengatakan kahfi adalah sebuah gua di lembah dan ar-raqim adalah nama lembah. Mujahid mengatakan bahwa kitab ar-raqim diletakkan di depan gedung. Ada yang mengatakan bahwa raqim adalah nama sebuah lembah yang di dalamnya terdapat gua tempat mereka berada. Abdur Razzaq mengatakan bahwa Ka'b mengira ar-raqim adalah nama sebuah desa atau kota. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ar-raqim adalah sebuah bukit yang di dalamnya terdapat sebuah gua.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Nujaih, yang selanjutnya diberitahu oleh Mujahid, yang selanjutnya diberitahu oleh Ibnu 'Abbas bahwa nama bukit itu adalah Banglius. Ibnu Juraij berkata bahwa Wahb bin Sulaiman memberitahunya bahwa nama bukit tempat gua itu berada adalah Banglius, nama gua itu Haizam, dan nama anjing mereka adalah Hamran. 'Abdur Razzāq berkata, dia memberi tahu kami bahwa dia tahu nama-nama orang dalam Al-Qur'an kecuali Hannan, Awwah dan Raqim. Ibn Juraij berkata, Amr Ibn Dinar telah memberitahuku bahwa Ibn 'Abbas pernah berkata bahwa dia tidak tahu apa itu ar-raqim, nama sebuah prasasti atau sebuah bangunan.⁹⁵

Ali bin Abu Talhah meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa ar-raqim adalah sebuah prasasti.

⁹⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir al-damasqyi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kampung Sunnah.org Juz 15), hlm. 422.

Sa'id bin Jubair berkata, sebuah prasasti yang tertulis di atas batu, mereka menulis kisah Aṣḥābul Kahfi di atasnya dan kemudian meletakkannya di pintu gua. Abdul Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: Angka itu adalah kitab, kemudian dia membacakan pidatonya untuk membuktikan alasannya. yaitu:

كُتِبَ مَرْقُومٌ

“(Ialah) kitab yang bertulis”. (Q.S. al-Muthaffifin: 9)

Sesungguhnya inilah yang disimpulkan dari makna luar ayat tersebut, dan pandangan ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengatakan bahwa itu ditimbang dan diberi nomor. Seperti yang dikatakan Qatil tentang orang yang meninggal, dia disebut ahli bedah yang terluka..

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠)
فَصَرَفْنَا عَلَى أَدَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (١١)
ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا (١٢)

Maknawiyah kandungan ayat 10 ini adalah, tuntunlah kami ke jalan yang lurus. Ini adalah bisnis kami. Konsekuensi sekarang dari urusan kita dapat dilihat sebagai jalan yang lurus. Dalam ayat 11, penulis menggambarkan bagaimana mereka membuat laki-laki tidur untuk waktu yang lama. Dan di ayat 12 dikatakan, Yaitu dari tidur nyenyak mereka. Salah satu dari mereka keluar dari gua dengan uangnya. Rincian ini akan dijelaskan kemudian. Menurut salah satu pendapat, arti yang dimaksud adalah jumlah mereka. Sedangkan menurut pendapat lain, lamanya mereka tinggal di dalam goa adalah, seperti dalam arti kata bahasa Arab “Saba-qal Jawadu”, ketika kuda telah mencapai garis finis. Perkataan al-amad menunjukkan tujuan, dan maksud yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah sepanjang masa.

- Ayat 13-16

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدُّنَاهُمْ هُدًى (١٣)
 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهَا
 إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطْنَا (١٤)
 هُوَ لَا يَأْتُونَنَا لَمَّا كَانَتْ هُوَ لَدُنَّا إِنَّا بِهِم بِرَبِّهِمْ يَسْتَكْبِرُونَ (١٥)
 وَإِذْ أَعْرَضْنَا عَنْ قَوْمِهِمْ وَإِنَّهُمْ لَمُتُّوا أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مَخْرَجًا (١٦)

Dari sini, uraikan kisah mereka secara rinci, Allah menyebutkan bahwa mereka adalah sekelompok anak muda yang menerima hal-hal yang benar dan mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar dari para guru yang durhaka dan jatuh ke dalam agama sesat pada saat itu. Dan disesatkan. Inilah sebabnya mengapa kebanyakan orang yang menanggapi panggilan Allah dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Adapun orang tuanya, kebanyakan dari mereka menganut agamanya, kecuali beberapa, tidak ada yang masuk Islam. Inilah Allah SWT ketika datang ke penghuni gua, mereka semua adalah anak muda. Mujahid mengatakan saya menerima kabar bahwa beberapa dari mereka memakai anting-anting. Kemudian Allah memberi mereka jalan petunjuk dan menggerakkan mereka untuk takut kepada-Nya, sehingga mereka percaya kepada Tuhan mereka, yaitu Allah, dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

وَرَدُّنَاهُمْ هُدًى

“dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” (Q.S. al-Kahfi: 13)

Berdasarkan dalil ayat ini, Imam Bukhari berpendapat bahwa iman dapat bertambah atau berkurang. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam ayat ini, “*Kami telah menambahkan petunjuk kepada mereka*”.

Referensi menunjukkan bahwa Aṣḥābul Kahfi berada dalam suatu periode sebelum adanya agama Kristen. Pada

pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Ibnu ‘Abbas pernah berkata bahwa kaum Quraisy mengirimkan utusannya kepada para pendeta Yahudi di Madinah dengan maksud untuk meminta berbagai usul dari mereka untuk menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad. Orang Yahudi mengirim beberapa orang mereka untuk bertanya kepada Nabi SAW tentang berita pemuda yang tinggal di gua dan kisah Zul Qarnain. Kisah para pemuda dicatat dalam buku Ahli Kitab dan itu terjadi jauh sebelum adanya agama Nasrani.

Aṣḥābul Kahfi merupakan sosok para pemuda yang mampu melawan kezoliman kaumnya dan seluruh penduduk kota tempat mereka tinggal. Allah SWT menjadikan mereka sabar dan rela meninggalkan kehidupan sejahtera dan kemewahan yang penuh kenikmatan di tengah-tengah masyarakatnya.

Disebutkan bahwa suatu hari Aṣḥābul Kahfi pergi ke perayaan rakyat (masyarakat). Mereka selalu mengadakan perayaan di luar kota hampir setiap tahun. Hewan sering dikorbankan untuk berhala-berhala mereka. Orang-orang pergi ke tempat pertemuan pada hari tertentu dan para pemuda pergi dengan ayah mereka dan orang-orang tersebut dapat melihat apa yang dilakukannya dengan mata kepala sendiri. Setelah melihat perayaan itu, mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukan kaum mereka yaitu menyembah berhala dan berkorban untuk berhala-berhala tersebut. Para pemuda masing-masing melarikan diri dari orang-orang tersebut dan menemukan diri mereka di tempat yang jauh dari masyarakat itu. Golongan pertama sebagian duduk di bawah naungan pohon-pohon, lalu golongan pemuda lain datang dan bergabung dengannya.

Motif yang mendorong mereka untuk berkumpul di tempat itu adalah dorongan orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan Imam Bukhari dalam hadis Yahya ibn

Sa'id, dari Amrah, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Roh-roh itu bagaikan tentara yang terlatih; maka yang mana di antaranya yang kenal akan menjadi rukun, dan yang mana di antaranya yang tidak kenal akan bertentangan.”

Imam Muslim juga memaparkan hadis ini dalam hadisnya melalui riwayat Sukhail. Orang mengatakan bahwa bangsa adalah kekuatan pendorong persatuan. Masing-masing dari mereka terputus dari orang lain karena takut mengekspos kepribadian mereka sendiri, dan dia tidak tahu apakah teman-temannya memiliki keyakinan yang sama? Akhirnya salah satu dari mereka berani berkata: "Umatku, tahukah kamu, atas nama Allah, kecuali jika kamu memisahkan diri dari mereka karena suatu alasan, tidak ada yang bisa menghentikanmu untuk berpisah dari orang-orang mereka, jadi mari kita nyatakan tujuan kita masing-masing." Ceritanya, ketika raja mereka diajak dan diundang oleh mereka untuk beriman kepada Allah, raja menolak atau bahkan mengancam dan mengintimidasi mereka.

Kemudian raja memberi mereka kesempatan untuk berfikir, mungkin mereka ingin kembali ke agama rakyatnya. Kesempatan ini adalah rahmat dari Tuhan kepada mereka, yang kemudian mereka gunakan untuk melarikan diri dari raja mereka dengan membawa keselamatan agamanya untuk menyelamatkannya dari fitnah. Setiap kali orang memusuhi Muslim, yang terbaik adalah meninggalkan mereka, membawa harta mereka, untuk melindungi agama mereka demi kemashlahatan dan kebaikan diri mereka.

Menurut salah satu riwayat, raja tidak dapat menemukan mereka karena Allah tidak mengizinkan raja dapat melihat mereka. Hal ini seperti pertolongan Allah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW dan sahabat Abu Bakar Shiddiq ketika mereka bersembunyi di Gua Sur. Orang-

orang musyrik Quraisy datang untuk mencari keduanya, tetapi tidak dapat menemukan keduanya, meskipun mereka berdua mengambil jalan yang mereka ambil. Ini merupakan pertolongan dan kehendak Allah SWT yang ditujukan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Hal ini menjadi bahan ibroh dan pelajaran dalam hidup dan kehidupan.

- **Ayat 17**

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْفُهْوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًا مُرْشِدًا ۝﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan; dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa pintu gua menghadap ke utara karena Allah SWT. Dia memberi tahu kita bahwa ketika matahari pagi memasukinya, ia miring ke kanan, yaitu bayangan miring ke kanan gua. Ibnu Abbas, Saeed bin Jubayr dan Qatadah mengatakan dalam arti kata-katanya: (Tazāwaru) yang berarti kecenderungan. Ini karena setiap kali matahari terbit, cahaya yang masuk ke gua berkurang; Sehingga ketika matahari mencapai tengah langit, tidak ada seberkas cahaya pun yang jatuh langsung ke gua. Karena itu disebutkan oleh firman-Nya :

وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ

“dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke arah sebelah kiri.” (Q.S. al-Kahfi: 17)

Artinya, sinar matahari masuk ke gua dari sisi kiri pintu, tetapi pintu gua ada di sisi timur (yaitu, ke arah yang berlawanan). Pemahaman ini menunjukkan bahwa pintu gua menghadap ke utara. Ini dapat dipahami oleh siapa saja yang merenungkan dan akrab dengan arsitek dan astronomi.

Dengan kata lain, jika pintu gua menghadap ke timur, matahari tidak boleh masuk saat matahari terbenam. Jika pintu gua menghadap kiblat, matahari tidak akan bisa masuk saat matahari terbit atau terbenam. Bayangan pintu gua tidak miring ke kanan atau ke kiri. Dan jika pintu gua menghadap ke barat, sinar matahari saat matahari terbit tidak akan masuk ke gua, tetapi hanya setelah matahari menyelip dari tengah langit sampai terbenam. Pintu gua menghadap ke utara. Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan tentang arti kata “*Taqriduhum*” yang artinya menjauhi mereka.⁹⁶

• Ayat 19-20

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (١٩)
إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعَذِّبُوكُمْ فِي مَلْتِهِمْ وَلَنْ تفلِحُوا إِذَا أَبَدًا) ٢٠

Dikatakan. "Kami menidurkan mereka, dan kami membangunkan mereka seperti sebelumnya. Tubuh mereka dalam keadaan sehat ketika mereka tidur. Tidak ada yang kurang atau berubah dari kondisi mereka, meskipun durasi tidur mereka lebih dari tiga abad sembilan tahun." Itu sebabnya mereka saling bertanya, seperti mengutip oleh firman-Nya:

⁹⁶ Al-Imam Abul Fida Ibnu Katsir Ad-Damasqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jilid 10, juz 15) hlm. 439.

Sudah berapa lamakah kalian berada (di sini)? Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." (Q.S. al-Kahfi: 19)

Ini karena ketika mereka memasuki gua, hari masih pagi, dan mereka bangun di malam hari. Inilah sebabnya mengapa mereka menggunakan kata atau, sebagaimana petunjuk firman-Nya, dalam jawaban mereka:

"... atau setengah hari." Berkata (yang lain): "Tuhan kami lebih mengetahui berapa lama kami (di sini)" (Q.S. al-Kahfi: 19)⁹⁷

Hanya Allah yang lebih mengetahui, seolah-olah ada keraguan di antara mereka tentang lamanya tidur mereka. Dan akhirnya mereka mengalihkan perhatiannya untuk mencari makanan dan minuman untuk mereka karena mereka sangat membutuhkannya, sebuah bisnis yang lebih penting bagi mereka saat itu. Sebagai tanggapan mereka mengatakan:

"Jadi kirim salah satu dari kami ke kota dengan perak kami." (al-Kahfi: 19). Ini uang perakmu. Ketika keduanya pergi, mereka membawa beberapa dirham perak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam perjalanan mereka menyumbangkan sebagian untuk amal dan membawa sisanya bersama mereka. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرُوا أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ
وَلْيَلْطَفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Maka suruhlah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini. (Q.S. al-Kahfi: 19)

Itu adalah kota yang kamu tinggalkan. Pengucapan Al-Madinah berarti "Ahd", yang sudah diketahui lawan bicaranya, yaitu kota tempat mereka dulu tinggal. Biarkan dia melihat makanan mana yang lebih baik (Q.S. al-Kahfi: 19).

⁹⁷ Al-Imam Abul Fida Ibnu Katsir Ad-Damasqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jilid 10: juz15), hlm. 445.

Azkā tha'āman, makanan yang bersih. Makna yang dimaksud ialah yang halal lagi baik. Seperti pengertian yang ada dalam firman-Nya:

Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya (Q.S. al-Nūr : 21).

dan hendaklah dia berlaku lemah lembut (Q.S. al-Kahfi: 19).

Yakni bersikap ekstra hati-hati dalam pulang perginya dan saat berbelanja. Mereka mengatakan bahwa hendaklah ia menyembunyikan identitas pribadinya dengan segala upaya yang mampu dilakukannya.

dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian (Q.S. al-Kahfi: 19). maksudnya, jangan sampai ada orang yang mengetahui tentang hal ikhwal kalian kepada seorang pun. *Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu* (Q.S. al-Kahfi: 19-20).

Yaitu jika mereka dapat mengetahui tempat tinggal kalian.

niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu atau membuatmu kembali ke agamamu (Q.S. al-Kahfi: 20).

Ini mengacu pada asisten Decianius. Para pemuda itu sangat takut pada mereka ketika mereka mengetahui di mana dia tinggal. Mereka pasti akan menyiksa anak muda dengan berbagai jenis siksaan sampai anak muda mau kembali ke agamanya; atau jika mereka menolak, anak-anak muda itu pasti akan mati. Dan jika kaum muda setuju untuk kembali ke agamanya, mereka pasti tidak akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia ini maupun di masa depan. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

dan jika demikian, niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya (Q.S. al-Kahfi: 20).⁹⁸

• **Ayat 21**

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّلُ عُنْوًا عَلَيْهِمْ فَأَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُيُوتًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لِنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا (٢١)

Allah menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi bagi umat manusia yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, seperti menidurkan Aṣḥābul Kahfi selama bertahun-tahun dan membangunkan mereka setelah itu, demikian pula kami menampakkan diri kepada orang-orang di negeri mereka agar mereka tahu bahwa janji Allah adalah benar. Orang-orang yang beriman dan meyakini Hari Kebangkitan adalah haq (benar) dan bahwa Hari Kebangkitan pasti akan datang adanya.

Dan ketika orang-orang mengetahui berita tentang para pemuda yang tinggal di gua ini sudah meninggal, orang-orang berbeda pendapat tentang apa yang harus dilakukan dengan mereka. Sekelompok dari mereka berkata, 'Letakkan sebuah bangunan di depan pintu gua mereka untuk menutupi dan melindungi mereka, karena Allah mengetahui yang terbaik untuk mereka dan karena kondisi mereka menunjukkan keistimewaan khusus di hadapan-Nya'. Sedangkan orang-orang yang berkuasa, namun tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengatakan: "Kami pasti akan membangun masjid di tempat mereka sehingga menjadi tempat ibadah sebagai tanda penghormatan mereka dan pengingat sejarahposisi mereka." Kami membangunkan mereka dari tidurnya dan memberitahu mereka apa yang terjadi, sehingga mereka yang

⁹⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 10: juz 5), hlm. 445.

tidak percaya pada hari kiamat akan dipaksa untuk mengakuinya.

Pada intinya setelah orang-orang mengetahui kisah kematian mereka, orang-orang mulai saling berselisih. Mereka menyarankan untuk membangun tembok di depan pintu masuk gua untuk menyembunyikannya dari pandangan. Dan sebagian lagi ada yang memiliki pandangan dengan mengatakan, "Kami akan membangun tempat ibadah di atas mereka (tempat tersebut)."⁹⁹

- **Ayat 22**

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا
بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ
إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۖ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۗ

Beberapa orang yang tenggelam dalam cerita ini akan mengatakan jumlah mereka, "Ada tiga dari mereka, dan yang ke-empat adalah anjing mereka," dan ada yang berpendapat lain dengan mengatakan: "Ada lima dari mereka, dan yang keenam adalah anjing mereka." Kedua kelompok ini menyatakan bahwa ini hanya mengikuti asumsi mereka tanpa bukti. Dan ada lagi sekelompok yang lain: "Jumlah mereka adalah tujuh, dan yang kedelapan adalah anjing mereka", maka katakanlah wahai Rasulullah, Tuhanku mengetahui jumlah mereka, hanya sedikit dari orang-orang yang telah diajarkan Allah yang mengetahui jumlah mereka dengan dasar wahyu yang telah diterima. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali beberapa hambanya. Janganlah kamu bertanya kepada mereka

⁹⁹ *Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh*, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), hlm. 21.

(Ahli Kitab) tentang mereka (Ahli Gua), karena mereka sama sekali tidak mengetahuinya.¹⁰⁰

Jangan berdebat dengan siapa pun tentang apa pun, termasuk agama mereka, kecuali jika Anda telah diberi wahyu dari Tuhan, dan jangan bertanya kepada orang Yahudi atau Kristen tentang apa yang Anda yakini.¹⁰¹

- **Ayat 23 dan 24**

وَلَا تَقُولَنَّ لِسَائِرِ إِيَّيْ فَاعِلٌ ذَلِكَ عَدَاً (٢٣)
 إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا
 رَشَدًا (٢٤)

Dan pernahkah Anda mengatakan sesuatu yang ingin Anda lakukan keesokan harinya dengan kata-kata, "Saya pasti akan melakukannya besok," karena Anda tidak tahu apakah Anda benar-benar akan melakukannya atau Anda akan dicegah untuk melakukannya? Tapi yang jelas kita setiap Muslim diwajibkan untuk pasrah kepada Sang Pemilik waktu dan pemilik takdir dengan mengatakan “insyā Allāh”.¹⁰²

Allah menyampaikan kepada rasul-Nya agar dia menyampaikan kepada umatnya larangan tegas tentang urusan seseorang di masa depan dengan berkata ‘aku akan melakukan ini’ tanpa menyertainya dengan ucapan ‘Insyā Allāh’, sebab segala sesuatu hanya terjadi dengan kehendak Allah. Dan ingatlah Tuhanmu ketika kamu lupa mengucapkan ‘Insyā Allāh’. Dan setiap kali kamu lupa sesuatu maka ingatlah Allah dengan berdo’a dan tunduk kepada-Nya. dan katakanlah: “Semoga Allah memberiku taufik kepada sesuatu yang lebih baik bagi agama dan duniaku.” Dan para pemuda Aṣḥābul

¹⁰⁰ Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia, hlm. 22.

¹⁰¹ Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) hlm.23-25.

¹⁰² Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia, hlm 23.

kahfi tersebut tidur di dalam gua selama 309 tahun Qamariyah atau 300 tahun Syamsiyah.¹⁰³

• **Ayat 24-26**

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (٢٤)

وَلْيُنْزِلُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَارْدَاهُمْ تَسْعًا (٢٥)
قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لِيُنْزِلَ لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَبْصِرْ بِهِ

“Kecuali jika dalam ucapanmu tersebut engkau menyerahkan pelaksanaannya pada kehendak Allah dengan mengatakan, "Saya akan mengerjakannya besok insyā Allah (bila Allah menghendaki)." Dan ingatlah kepada Tuhanmu dengan kata "insyā Allah" bila engkau lupa mengatakannya, dan juga katakanlah, "Aku harap semoga Tuhanku memberiku petunjuk berupa hidayah dan taufik kepada yang lebih dekat dengan perkara (kebenaran) ini.”¹⁰⁴

Dan ingatlah Tuhanmu dengan istigfar dan tahlil, jika kamu lupa, yakni jika kamu lupa mengucapkan “Insyā Allāh”, maka kamu akan mengingatnya di lain waktu, lalu mengucapkan kalimat ini.

Dan katakanlah, “Saya berharap Tuhanku akan membawa saya ke sesuatu yang lebih dekat dengan kebenaran dari ini”. Artinya, semoga Tuhanku memberiku tanda-tanda dan keajaiban yang menunjukkan perkiraanku tentang berita Aṣḥābul Kahfi.¹⁰⁵

Dalam pengertian ini (pada bagian ini) sudah disebutkan sebelumnya bahwa Aṣḥābul Kahfi tinggal di gua

¹⁰³ Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) hlm. 23-25.

¹⁰⁴ Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia, hlm 24.

¹⁰⁵ Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) hlm.24

selama tiga ratus sembilan tahun. Dengan kata lain, mereka berada di gua sebelum Allah membangunkan mereka dari tidurnya selama 309 tahun.

Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal di gua. Allah juga telah memberi tahu mereka tentang lama tinggal mereka, jadi selain firman Allah tentang hal itu tidak ada pendapat lain yang diterima. Dialah (Allah SWT) satu-satunya yang menciptakan dan mengetahui segala sesuatu yang tidak terlihat di langit dan di bumi. Sungguh Allah melihat dan mengetahui segalanya. Tidak ada penolong atau pelindung selain Dia yang selalu memperhatikan urusan mereka, dan karena Dialah satu-satunya yang menetapkan hukum dan keputusan hukum.¹⁰⁶

Allah mengetahui berapa lama mereka tinggal di dalam gua seperti yang diinformasikan pada ayat sebelumnya. Dia memiliki ilmu gaib yang ada di tujuh langit dan di bumi. Dia melihat dan mendengarnya, bagaimana Tuhan melihat segala sesuatu yang ada dan mendengar semua suara. Dia yang memiliki ciptaan dan urusan, tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk menolak keputusan-Nya, dan Allah tidak memiliki penolong dan mitra dalam aturan dan syariah-Nya.¹⁰⁷

Karakteristik Akhlak Aṣḥābul Kahfi

1) Teguh mempertahankan keimanan

Gua yang terdapat di gunung tersebut (yang ditempati para pemuda Aṣḥābul Kahfi) memang menjadi surganya anak muda. Allah Ta'ala berfirman: (Ingatlah ketika para pemuda

¹⁰⁶ Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. hlm. 26. Imam al-Zajjaj berpendapat bahwa ini berarti 300 tahun Syamsiyah atau 309 tahun Qamariyah (Hijriyah).

¹⁰⁷ Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), hlm. 26.

itu mencari perlindungan di dalam gua, mereka berdo'a: *"Ya Tuhan kami, kasihanilah kami di pihak-Mu, dan sempurnakan bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"* (Q.S. al-Kahfi:10).

Allah 'Azza wa Jalla menginformasikan bahwa mereka adalah orang-orang muda yang melarikan diri untuk menyelamatkan iman mereka dari orang-orang kafir, yang khawatir jatuh ke dalam perangkap syirik dan pengingkaran hari kiamat, sehingga dengan menghindar ini tidak akan terjadi pada mereka. Mereka melarikan diri ke sebuah gua di pegunungan.

2) Berdo'a dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah

Ketika memasuki gua tersebut mereka berdo'a kepada Allah memohon rahmat dan belas kasih-Nya. permohonan mereka tersebut merupakan do'a yang agung dan mencakup seluruh kebaikan dunia dan akhirat. Yang ditekankan oleh mereka telah memadukan antara (usaha dan do'a) yaitu lari dari fitnah dengan menuju ke suatu tempat yang bisa menjadi persembunyian.

Dengan ketundukan dan permintaan kepada Allah agar dimudahkan urusannya dan tidak menyandarkan urusan kepada mereka sendiri dan kepada sesama makhluk-nya. Tentang jati diri para pemuda tersebut, Allah berfirman :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى
"Kami ceritakan kepadamu berita Aṣḥābul Kahfi dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan kami tambahkan pula untuk mereka petunjuk" (Q.S. al-Kahfi:13).

3) Menerima kebenaran ajaran Wahyu Ilahi dibanding tradisi yang sesat

Allah SWT memberikan kemulyaan kepada sekelompok anak muda yang menerima Kebenaran ajaran wahyu Allah dan meninggalkan kebiasaan buruk dari tradisi generasi kolot diantara mereka. Generasi tua yang justru menentang dan berkubang dalam agama sesat. Sebuah kesimpulan dikemukakan oleh Ibn Katsir, yang dianggap sebagai salah satu ulama terbesar dalam sejarah, yang menyatakan bahwa mereka adalah sekelompok orang muda yang beriman.

Dalam sejarah Islam bahwa para pemuda adalah orang-orang yang dengan semangatnya banyak yang menyambut kedatangan syarri'at Islam. Orang tua Quraisy yang sebagian besar masih memegang teguh agamanya, masih banyak yang tidak memeluk Islam. Dengan demikian sangat mafhum ketika Allâh SWT memulyakan para pemuda Aşhâbul Kahfi. Para pemuda merupakan generasi penerus yang harus dipupuk eksistensi kesemangatannya dalam beragama yang lurus.

4) Memiliki kemantapan dan keteguhan hati yang begitu besar

Allah SWT menganugerahkan mereka ketabahan dan kekuatan untuk bersabar, sehingga mereka berani mengatakan dihadapan orang-orang kafir: *“Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak pernah memanggil siapa pun selain Dia.”* Bahkan keteguhannya dibuktikan dengan perbuatannya. Dan mereka senantiasa istiqomah memegang teguh prinsip kebenaran Ilāhiyah. Stabilitas dan tekad yang kuat yang mereka miliki mampu menghadapi seluruh masyarakat yang memusuhinya, sementara usia mereka saat itu masih muda yang mungkin dipengaruhi oleh orang tua mereka. Allâh ‘Azza wa Jalla telah memberi mereka keberanian dan tekad yang kuat dan keteguhan hati dengan berpedoman (berpegang teguh) pada Tauhīdullāh.

5) Cerdas berargumentasi dalam mempertahankan keimanan

Dalam pernyataan argumentasi para pemuda telah menggabungkan ikrar tauhīd rubūbiyyah dengan tauhīd ulūhiyyah dan konsisten dengannya, disertai dengan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Benar; dan selain-Nya adalah batil/sesat. Ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengenal Robb dengan sebenarnya.

هُؤُلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka). Siapakah yang lebih dzhalim dari pada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allāh." (Q.S. al-Kahfi:15)

Para pemuda ingin menunjukkan bagaimana mereka ingin disingkirkan dari bangsanya. Mereka berkata, *"Orang-orang yang menyembah selain Allah, (mengapa) mereka tidak membuktikan bahwa Tuhan itu benar dan menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan mereka menyembah Tuhan?"* Ada dua syarat yang ingin dibuktikan bagi umatnya, yaitu: (1) Meminta bukti bahwa tuhan mereka adalah ilāh (tuhan yang benar), (2) Meminta bukti bahwa mereka benar-benar beribadah (dengan kesungguhan). Ternyata tidak bisa dibuktikan oleh orang-orang ini karena mereka tidak setuju dengan apa yang benar. Demikian pula para pemuda mampu secara efektif menentang kaum tradisional (para tetua). Dan pada akhirnya para kaum tua akan menggunakan kekerasan fisik.

Ketika kita berada dalam situasi keadaan dalam bahaya karena fitnah yang mengancam agama, maka disarankan untuk menjauh dari publik demi keselamatan dan kemashlahatan. Inilah yang dilakukan para pemuda, seperti yang difirmankan dalam firman Tuhan Yang Maha Esa:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allāh, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabbmu akan melimpahkan sebagian Rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu” (Q.S. al-Kahfi:16).

Al-Qur'an sangat berbelas kasih dan sayang kepada mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menjaga agama dan fisik mereka, serta menjadikan mereka sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya di hadapan makhluk.¹⁰⁸

I. Aṣḥābul Qaryah dan Karakter Akhlaknya Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Aṣḥābul Qaryah

Aṣḥābul Qaryah adalah penduduk Anthakiyah (Antiokhia atau Antakia). Mereka tinggal di sekitar Laut Mediterania, di negara Arab Saudia, dekat sungai Al-Ashi, yang tidak jauh dari Suwaidiyah. Menurut buku *Atlas of the Qur'an*, Anthakiyah dibangun oleh Selauqus I pada tahun 307 SM. Selauqus menjadikan Anthakiyah sebagai ibu kota kerajaannya setelah Iskandar Al-Maqduni. Selama periode Abbasiyah, Al-Anṣābād adalah pusat kota di Provinsi Al-Awasim. Kota ini dianggap sebagai ibu kota yang indah, menawan, udaranya segar, airnya segar, dan penuh dengan kebaikan. Ibnu Katsir mengatakan bahwa negara itu disebut Antiokhia. Di salah satu dari banyak negeri di dunia ini, ada seorang raja yang menyembah berhala dan namanya adalah Antoiqus. Menurut Gultubi, penduduk suatu negara (Aṣḥābul Qaryah) yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Antaki, mereka mengirim tiga utusan, yaitu Sadik, Masduk, dan Saiyam. .

¹⁰⁸ *Majalah As-Sunnah* Edisi 09/TahunXVIII/1436H/2015 M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta

Anthakiyah terletak di Sungai 'Asi, yang berasal dari Libanon dan Syria dan berakhir di Turki. Anthakiyah juga berbatasan dengan pantai Mediterania dan sekarang disebut Samandaq atau nama lamanya Suwaidiyah.

Allah SWT berfirman :

وَاصْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ لَأِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ قَالُوا رَبَّنَا يُعَلِّمُ إِنَّنَا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." Mereka menjawab, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka." Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (Q.S. Yāsīn Ayat 13-17).

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya agar membuat suatu perumpamaan terhadap kaumnya yang telah mendustakannya.

مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

“suatu perumpamaan yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka” (Q.S. Yāsīn: 13).

Berdasarkan berita yang diterima dari Ibn Abbas r.a., Ka'ab al-Ahbar, dan Wahab Ibn Munabbih, Ibn Ishak mengatakan

negara yang dimaksud adalah Intakia, yang diperintah oleh seorang raja bernama Antica. Karena dia adalah seorang penyembah berhala, Allah mengutus dia tiga rasul. Ketiga rasul itu bernama Sadik, Saduk, dan Syaram. Tapi raja menolak mereka.

Firman Allah SWT.:

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا

“(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakannya” (Q.S. Yāsīn: 14).

Maksudnya, dengan spontan mereka mendustakan kedua rasul itu.

فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ

“Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga” (Q.S. Yāsīn: 14).

Yaitu, Kami kuatkan keduanya dengan utusan yang ketiga Ibn Jurayj ditransmisikan dari Wahba ibn Sulaiman, dari Shuaib al-Jibai, yang mengatakan bahwa nama dua rasul pertama adalah Syam'un dan Juhan, dan nama rasul ketiga adalah Baulus, dan nama negaranya adalah Intakiya.

فَقَالُوا

“maka ketiga utusan itu berkata” (Q.S. Yāsīn: 14).

Yaitu kepada penduduk negeri tersebut.

إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ

“Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu” (Q.S. Yāsīn: 14).

Yang demikian itu dari Tuhanmu yang menciptakan kamu. Dia menuntut agar Anda menyembah Dia tanpa syarikat dan tanpa pasangan. Ini menurut Abul Aliya. Namun Qatadah ibn Di'amah menduga bahwa ketiganya adalah utusan Al-Masih AS kepada penduduk Yaman.

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا

“Mereka menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami” (Q.S. Yāsīn: 15).

Artinya, bagaimana Anda bisa mendapatkan wahyu, dan Anda adalah manusia seperti kami, dan kami tidak mendapatkan wahyu seperti Anda. Jika Anda adalah utusan sejati, Anda pasti malaikat. Dan yang pasti, inilah kecurigaan di hati kebanyakan orang yang mengingkari para rasul, sebagaimana firman Allah SWT dalam kata-katanya mengucapkan kata-kata mereka:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” (Q.S. al-Taghābun: 6).

Yakni mereka merasa heran dan tidak percaya bila rasul berasal dari jenis manusia. Disebutkan pula oleh firman-Nya:

قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلَنَا تُرِيدُونَ أَنْ تُصَدِّقُوا عَمَّا كَانَ يُعْبَدُ آبَاؤُنَا فَأَنُتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

“Mereka berkata, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata” (Q.S. Ibrāhīm: 10).

Dan firman Allah SWT lainnya yang menceritakan perkataan mereka:

وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَاسِرُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi” (Q.S. al-Mu-minūn: 34).

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan

mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (Q.S. al-Isrā': 94).

Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ * قَالُوا رَبَّنَا عَلَّمُ
إِنَّا إِلَيْنَا لَمُرْسَلُونَ

"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka." Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu" (Q.S. Yāsīn: 15-16).

Ketiga rasul mereka berkata, "Tetapi Allah mengetahui bahwa kami adalah rasul yang diutus kepadamu. Jika kami berbohong, Allah akan menghukum kami dengan keras. Dia akan melakukan perbuatan itu, dan membantu kami dalam berurusan dengan Anda, dan Anda akan tahu untuk siapa akhir yang baik." Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya :

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بِنَبِيِّ وَسَيِّدِكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ
وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi" (Q.S. al-'Ankabūt: 52).

Penafsiran tentang Aṣḥābul Qoryah

Penafsiran Ibnu Katsīr terhadap Kisah Aṣḥābul Qoryah

Aṣḥābul Qoryah dan Diutusnya Tiga Utusan

وضرب لهم مثلا أصحاب القرية إذ جاءها المرسلون . إذ أرسلنا إليهم اثنين
فكذبوا فما فعزنا بثالث فقالوا إنا إليكم مرسلون .

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada

mereka.” (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu” (Q.S. Yāsīn: 13-14).

Pada kalimat *مثلا أصحاب القرية إذ جاءها المرسلون* pendapat dari Ibn ‘Abbās, Ka’ab al-Abar, dan Wahab bin Munabbah, dan Ibn Ishak mengatakan bahwa tanah itu adalah Antakya.¹⁰⁹ Raja itu dikenal sebagai seorang pagan (penyembah berhala). Allah SWT mengutus tiga utusan, Sadik, Shaduk, dan Syaram, tetapi orang-orang menyangkalnya (tidak menerima da’wah ketiga utusan tersebut).

Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm menjelaskan bahwa Ibnu Katsir mengutip beberapa riwayat dari Ibnu ‘Abbās hingga Qatadah, yang menyatakan bahwa Al-Qoryah adalah tanah Antakya. Ibnu Katsir tidak menegaskan bahwa negara itu adalah sebuah kota di Antakya, tetapi dia memang merujuk pada pendapat para ulama sebelumnya bahwa negara itu adalah Antakya. Ia meyakini bahwa tanah yang disebutkan dalam surat Yāsīn adalah tanah yang dihancurkan Allah karena kebohongan mereka.

Abu al-‘Aliyah mengatakan di dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* penjelasan kalimat *إذ أرسلنا إليهم اثنين فكذبوهما* Penduduk negeri itu tidak mempercayai kedua utusan itu. Kemudian Allah SWT mengukuhkan mereka dengan utusan ketiga. Para utusan mengatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Masyarakat menolak apa yang disampaikan para utusan itu tentang risalah yang diberikannya. Orang-orang di negara itu tetap menolak da’wah

¹⁰⁹ Mereka mengatakan tanah itu Antakya, dengan riwayat dari Brida bin al-Kashib, Iklima, Qatadah dan Al-Zuhri.

dan mengingkari bahwa tidak mungkin Allah mengutus orang seperti mereka untuk menyampaikan wahyu dari-Nya.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kisah Aṣḥābul Qoryah Aṣḥābul Qoryah dan tiga utusannya.

وَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ . إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ .

“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.” (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu”(Q.S. Yāsin: 13-14).

Pada kumpulan ayat terakhir, Allah SWT menggambarkan kondisi orang-orang di Mekah pada masa Nabi Muhammad, yaitu mereka yang menolak risalah Nabi. Ayat pertama ditafsirkan oleh Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasul untuk disampaikan kepada orang Arab atau nenek moyang mereka. Maksudnya di sini adalah nenek moyang masyarakat pada masa antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Padahal dulunya orang Mekah/orang Arab pernah didatangi Nabi Ismail AS yang tinggal di antara mereka dan merupakan nenek moyang orang Arab. Menurut ayat ini, dapat dipahami bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang orang-orang Arab yang dirampok di Mekah, tetapi juga tentang seluruh umat manusia di bumi. Karena mereka belum pernah dikunjungi oleh seorang Rasul seumur hidup mereka. Nabi Muhammad SAW datang (hidup) sekitar lima ratus tahun setelah Nabi Isa AS.

Dalam ayat-ayat tersebut Allah SWT menggambarkan contoh kisah penduduk suatu negara. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Mekkah pada masa

Nabi Muhammad SAW yang digambarkan dalam kelompok ayat-ayat terdahulu yang telah diuraikan di atas, yaitu mereka menolak risalah kenabian. Dalam konteks ayat ini, Allah SWT menginformasikan kepada Nabi Muhammad SAW tentang keadaan orang-orang musyrik tersebut. Penduduk negeri yang diutus dua rasul oleh Allah pada waktu itu. Dan dikuatkan dengan satu utusan lagi sehingga menjadi tiga utusan. Orang-orang di negara itu menyangkal pesan yang dibawa kedua utusan itu. Kemudian Allah mengkonfirmasi dengan utusan ketiga dan mereka mengatakan bahwa kita adalah utusan khusus Allah.

Banyak ulama berpendapat bahwa القرية Kota ini bernama Antakia, yaitu sebuah kota tua yang terletak di hulu Sungai 'al-Ahshy di Suriah. Namun pendapat ini ditolak oleh M. Quraish Shihab dengan alasan Anthakia tidak pernah dihancurkan baik pada masa Nabi Isa maupun sebelumnya. Orang-orang Anthakia dikenal sebagai orang pertama yang percaya pada khotbah Yesus. Kisah dalam ayat ini menceritakan tentang kehancuran penduduk di negeri itu. Ulama lain juga berbeda pendapat tentang ketiga rasul. Apakah mereka merujuk pada orang-orang yang diutus langsung oleh Tuhan, atau apakah mereka adalah utusan dari kalangan murid Yesus dan kemudian dia diutus atas perintah Tuhan? Pendapat pertama mengatakan bahwa kalimat إذ أرسلنا إليهم sebagai dalil tentang pengutusan Allah secara langsung. Sedangkan pendapat kedua hanya melihat pada kalimat المرسلون yaitu utusan-utusan.

Pendapat kedua tampaknya dipengaruhi oleh isi Perjanjian Baru, terutama dalam Kisah Para Rasul XIII yang menyatakan bahwa di Anthakia pada waktu itu ada beberapa nabi bernama Barnabas, Simeon, Lukius, Menahem dan Paulus. Saat itu Nabi Isa menugaskan Barnabas dan Paulus ke suatu tempat hingga akhirnya mereka tiba di Antiokhia. Selain

itu, perselisihan antara Paulus dan Barnabas disebutkan dalam Kisah Para Rasul 15 sehingga mereka berpisah. Paulus pergi ke Siria dan Kilikia sedangkan Barnabas pergi ke Siprus. Quraish Shihab meyakini bahwa para Rasul yang dimaksud Allah dalam ayat di atas adalah orang-orang yang membawa risalah Allah untuk mengakui keesaan-Nya, meyakini risalah kenabian dan hari kiamat.

Kata *عَزَزْنَا* terambil dari kata *يَعُزُّ* Ini berarti penguatan dan penguatan. Ayat ini merupakan salah satu bukti ketetapan Allah tentang kebebasan beragama. Allah menguatkan hati rasul dan membuat orang percaya pada kebenaran Islam. Tetapi Tuhan tidak memaksa mereka untuk percaya. Misi rasul adalah menyampaikan perintah Allah, setiap orang berhak memilih jalan yang diinginkannya.

Karakteristik Akhlak *Aṣḥābul Qoryah*

Analisis karakteristik *Aṣḥābul Qoryah* (Q.S. *Yāsīn* 14-30)

1) Mendustakan utusan Allah SWT

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اتْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِتَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ
 “(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ
 “Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka.”

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ

“Mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan(Nya) kepada kamu.”

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas Mengancam”

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksa yang pedih dari kami.”

2) Kaum yang melampaui batas

قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَيْنَ دُكِرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

” Mereka (utusan-utusan) itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

3) Aṣḥābul Qoryah yang selalu mengolok-olok

يُحَسِّرُهُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

“Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu mengolok-olokkannya”.

Itulah beberapa akhlak buruk penduduk Aṣḥābul Qoryah yang perlu dihindari dan jangan ditiru oleh kita. Jaman sekarang dengan adanya para ulama yang lurus sebagai pewaris para nabi harus kita dukung dan perkuat perjuangannya dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar; jangan didzolimi, dikriminalisasi dan dihina.

J. Aṣḥābur Rass dan Karakter Akhlaknya

Penduduk Rass adalah sebuah komunitas yang namanya disebutkan di dalam Al-Qur'an, dalam Surat al-Furqān 25:38 dan Surat Qāf 50:12. Mereka dikisahkan sebagai kaum penyembah berhala yang menceritakan tentang kisah sebuah

sungai.¹¹⁰ Masyarakat ini telah diutus seorang rasul bernama Hanzala bin Shafwan, yang ditenggelamkan oleh orang-orang Rass. Diutus kembali seorang pria bernama Shuaib. Para rasul datang untuk memperingati mereka.

Secara harfiah Aṣḥāb (أصحاب) memiliki arti "pemilik" dan kata Rass (الرس) berarti sumur yang dilingkari (dikelilingi) bebatuan.¹¹¹ Maka artinya adalah "Pemilik (telaga) Rass." Suku Tsamud memiliki sumur, yang mereka sebut 'Aṣḥāb al-Rass'. Al-Rass dengan garis fathah pada awalnya dan kemudian tasyid dalam huruf Syin memiliki arti Al-Birr (baik). Selain itu, juga dapat mewakili *Al-Ma'dan* (pertambangan) dan perdamaian antar manusia. Sedangkan Abu Ishaq mengatakan, menurut Abu Mansour, bahwa Rass yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah kaum yang mendustakan nabinya dan menguburnya di dalam sumur.

Dalam hal ini, ada yang mengklaim sumur-sumur tertentu milik Kaum Tsamud, yang dikenal sebagai Aṣḥāb al-Rass. Di sisi lain, Al-Bakari dalam bukunya *Al-Mujam* pada awalnya adalah garis yang gemuk, sebagaimana dikutip Sami bin Abdullah Al-Maghluts dalam bukunya *Atlas History of the Prophets and Apostles*. Kemudian, dalam surat Syin, dia mengucapkan tasydid. Selain itu, bisa berarti perdamaian antara Alma'dan (pertambangan) dan rakyat. Sedangkan menurut Abu Mansur, Abu Ishak mengatakan bahwa Al-Rass yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah orang-orang yang

¹¹⁰ Ta'wil ini bersumber dari Ibnu Basyar ia bercerita dari Abdurrahman, ia bercerita dari Sufyan dari Abu Bakar dari Ikrimah ia berkata : Rass adalah nama sebuah sumur dimana para kaumnya melemparkan nabi yang diutus. (Tafsir al-Thobari 19/269-280, Ibnu Katsir 6/111, Atlas Al-Quran 125)

¹¹¹ Kamus Bahasa Arab ke Bahasa Inggris, Rass.

mengingkari nabi mereka dan menguburnya di dalam sumur.¹¹²

Adapun Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksud kaum Rass adalah siksaan alur yang diriwayatkan dalam Surat al-Burūj. Yunus bin Abdul-Ala percaya bahwa kelompok orang ini terletak di Yamamah Falaj, yang terkenal.¹¹³ Di sisi lain, menurut Ibnu Abi Hatim¹¹⁴ dan cendekiawan Muslim lainnya mengatakan bahwa populasinya ada di Azerbaijan.

Abu al-Hasan Ali bin Hamza bin ‘Abdullah bin Bahman bin Fairuz al-Kissai, dikenal dengan Al-Kissai (119 H / 73-189 H / 809), mengatakan bahwa orang-orang Rass menetap di tanah Hadhramaut dan kota mereka dinamai kasar. Kota ini memiliki banyak pohon, buah-buahan, dan desa-desa yang berkembang pesat. Beberapa kelompok Rass pemuja berhala dan kelompok pemuja api tinggal di sana.

As-Sa'di atau As-Si'di (1889-1956 M), pengarang *Taysir Karīmirrahmān fī Tafsīri Kalāmil Mannān* (lebih dikenal dengan *Tafsīr As-Sa'di*), ia mengatakan bahwa penduduk Rass adalah sisa-sisa Kaum Tsamūd. Mereka tinggal di sumur-sumur terbengkalai dan istana-istana tinggi, yang keduanya dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

¹¹² Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang Zaman* diterjemahkan oleh Abdul ‘Alim, (Bandung: Pustaka Hidayah), Cet. I, Oktober 2002, hlm. 148-150.

¹¹³ Ta'wil ini bersumber dari Yūnus bin ‘Abdul A'la ia bercerita dari Ibnu Wahb, ia bercerita dari Jarīr bin Hazim bahwa Qotadah berkata Ar-Rass adalah sebuah desa di Yamamah yang disebut dengan Falaj, mereka adalah pengikut Yāsīn.

¹¹⁴ Ta'wil ini bersumber dari Ibnu Abi Hatim, ia bercerita dari Ahmad bin Amr bin Abi ‘Ashim an Nabil, ia bercerita dari ‘ashim Dhohhak bin Makhlad, ia bercerita dari Syabib bin Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang ayat Wa Ashabur Rass. Ibnu Abbas berkata : Rass adalah nama sumur di daerah Azerbaijan.

Seperti yang dikutip oleh Syekh Mohamed bin Ahmed dalam buku Abdul Halim yang berjudul "*Kisah Penciptaan dan Karakter Melalui Zaman*" yang ditambahkan oleh Asadi, sumur terlantar ini terletak di Aden. Warga mengambil air dari sana siang dan malam. Ada 70 crane dan 70 ember di dalam sumur, dan beberapa orang diperintahkan untuk merawatnya. Di sebelah sumur ada waduk untuk mandi.

Pada saat yang sama, menurut Ibnu ‘Abbās ra, Rass adalah sebuah danau di Azerbaijan dan Rass adalah penduduk salah satu desa Tsamud. Yafits bin Nuh adalah orang pertama yang menanam pohon setelah topan yang melanda tepi sungai yang dikenal sebagai Rousyan Oub. Yafit, kepala desa, menanam dua belas anakan pohon sanaubar di dua belas desa yang berbeda di tepi sungai. Desa-desa itu bernama Oban, Ozar, Di, Bahman, Isfand, Farvadin, Ordi Bakhsyt, Khordad, Murdad, Tiir, Mihr dan Shyakhriwar. Nama-nama ini kemudian digunakan sebagai nama bulan dalam kalender Persia. Pohon yang tumbuh dengan ukuran yang cukup besar untuk menghasilkan banyak buah dan naungan, penduduk kota sangat menghormatinya. Melihat situasi ini, iblis berbisik kepada Raja Tarouz untuk memerintahkan seluruh penduduk untuk menyembah pohon itu. Setan menyuruh raja untuk memberitahu rakyatnya supaya tidak menggunakan air dari sungai di sekitar inti kayu.

Raja mengumpulkan semua penduduk dari dua belas desa dan berkata, "Wahai bangsaku, jangan minum air! Berikan kehidupan yang sempurna pada kayu teras! Setan meyakinkan kaum Rass bahwa pohon itu adalah *Hayāt al-ilāhiyyāt* (kehidupan ilahi) sehingga tidak ada yang diizinkan untuk campur tangan dalam kehidupan pohon.

Sebagai bagian dari pelayanan, trah ini mengadakan festival rutin setiap bulan. Pada hari raya ini, mereka mengorbankan daging hewan yang dibakar. Saat asap yang

membara membubung, mereka bersujud dan memohon pada pohon itu. Kemudian iblis menipu mereka seolah-olah sedang berbicara dengan idola mereka meskipun iblis berada di balik pohon.

Isfandr adalah puncak perayaan bulanan. Hari Isfandr berlangsung selama dua belas hari, dengan penawaran yang jauh lebih banyak. Mereka percaya bahwa Pohon Sanaubar memberi mereka lebih banyak harapan pada hari ini dari pada hari-hari lainnya.

Suatu ketika, pengawal kerajaan menemukan seorang anak kecil sedang minum dari air sungai. Para penjaga mengeluh (lapor) kepada raja. Hal ini yang membuat raja berang dan marah. Setan itu semakin mempengaruhi raja dan meminta raja untuk memenggal kepala anak kecil yang tidak bersalah itu. Raja Taruz segera menyiapkan algojo dan mengumpulkan rakyatnya di depan pohon pinus. Tangan anak itu diikat dengan kuat, algojo menajamkan pedangnya dan orang-orang berteriak: Lo! Hukum! Hukum!

Anak itu memohon untuk dimaafkan dan menangis, dan harus minum air karena dia sangat haus. Tapi raja tidak memaafkan. Anak yang tidak bersalah dipenggal, lalu iblis datang dan berkata di belakang pohon pinus: Lihat! Ini adalah hukuman bagi orang yang minum dari sungai. Jadi hendaknya tunduk padaku.

Tak cukup sampai di situ, setan sekali lagi menggoda Raja Taruz dan rakyatnya untuk menyerahkan semua ternak yang telah minum dari air sungai. Ternak disembelih dan semua orang sujud. Hanzhalah bin Shafwan adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah kepada orang-orang di daerah itu setelah mereka menjadi bingung dan tersesat.¹¹⁵

¹¹⁵ Para Nabi Allah itu banyak yang menyebar di muka bumi. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ada yang mengatakan jumlah nabi mencapai 124.000 orang, sedangkan jumlah rasul 313 orang, sebagaimana

Alkitab mengajarkan bahwa ada 25 nabi dan rasul yang harus dipercaya. Syekh Al-Bajuri percaya bahwa jumlah nabi dan rasul tidak terbatas. *"Pendapat yang sah (benar) tentang nabi dan rasul adalah tidak membatasi jumlah pada angka tertentu. Karena dia bisa menugaskan seseorang yang sebenarnya bukan nabi atau sebaliknya untuk bernubuwat kepada seseorang padahal dia sebenarnya seorang nabi."*

Keterangan Bajuri ini, bersumber pada Al-Quran surat al-Nisā' ayat 164. *"Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan para Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."*

Kembali ke Hanzhalah bin Shafwan. Nabi tersebut mengajak mereka untuk mengesakan Allah, tetapi mereka tidak menyambutnya. Nabi itu memberitahu mereka bahwasannya setanlah yang berbicara dengan mereka di balik pohon sanaubar, serta Hanzhalah bin Shafwan menyeru pada kebenaran dan menyembah Allah. Melihat keadaan ini, nabi tersebut iba bahkan geram. Anak kecil yang tak berdosa saja dibunuh. Melihat situasi ini, Nabi merasa simpati bahkan marah. Anak-anak yang tidak bersalah dan hewan sapi yang tidak berakal pun harus dibunuh secara brutal.

Kaum Rass memandang bahwa apa yang dikatakan Nabi tidak masuk akal dan tidak harus diyakini sehingga mereka tidak mendengarkannya. Nabi meluncurkan da'wah dan nasehat. Dan Nabi memberikan penjelasan yang panjang dan mendalam. Kaum Rass menganggapnya konyol dan tidak menganggapnya dianggap hal biasa. Mereka mengabaikan apa yang nabi katakan. Nabi mengajak serangkaian tabligh demi merebut hati kaum Rass agar mau beriman. Upaya menjadikan

kebaikan kemashlahatan umat tidak membuahkan hasil, hanya cibiran. Nabi kemudian berdo'a kepada Yang Maha Kuasa, meminta-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya kepada siapa pun yang tidak mena'ati-Nya.

Allah mengabulkan do'a hamba-Nya yang beriman. Pohon yang tadinya tumbuh subur berubah menjadi pohon yang kering dan layu. Air yang mengalir di irigasi pun ikut kering. Seluruh tumbuhan yang ada di sekitarnya pun mati.

Allah berfirman, dalam surat Qāf ayat 12,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ

“Sebelum mereka, Kaum Nuh, penduduk Rass dan Tsamud telah mendustakan (rasul-rasul)”.

Kemarahan umat membengkak dan memuncak. Mereka tidak menerima kenyataan bahwa apa yang mereka sembah harus layu dan mati. Mereka mengira Nabi telah menyihir tuhan mereka. Kebencian meningkat, umat menjadi sombong dan keras hati. Mereka pun menyusun strategi untuk membunuh Nabi karena merasa Nabi telah merampas kebahagiaan mereka selama ini.

Akhirnya, Rass menggali sumur kering dan melemparkan Nabi ke dalamnya dan menutupi sumur itu dengan batu besar. Penderitaan Nabi tidak berhenti sampai di situ. Kaum Rass tidak bisa memberinya makan dan minum sampai Nabi perlahan-lahan meninggal di dalam sumur. Nabi mengerang dan akhirnya meninggal di dalam sumur.

Rass berkumpul di sekitar sumur untuk merayakan kematian Rasulullah. Setan senang melihat Rass yang berhasil menyiksa Nabi. Dia kembali ke pohon pinus kering dan setan berkata: *"Lihat hukuman yang kuberikan pada penyihir yang mengambil nyawaku, dan sekarang aku kembali ke orang-orang yang memujaku."* Kemudian murka Tuhan datang, Allah menjatuhkan hukuman yang pedih pada Rass. Allah memindahkan bukit-bukit Al-Harits dan bukit-bukit Al-

Huwairits dari Taif kepada mereka sehingga mereka terkubur di bawah kedua bukit itu dan tidak seorang pun dari orang-orang itu yang selamat. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang Rass menetap di tanah Hadhramaut dan membangun sebuah kota bernama Rass. Kota ini memiliki banyak jenis pohon, buah-buahan, dan desa-desa yang makmur. Di sana, hidup beberapa kelompok Rass People yang menyembah berhala, dan kelompok yang menyembah api.

Seperti yang dikatakan Sadie, Allah menghancurkan orang-orang Rass karena mereka tidak percaya pada nabi mereka Hanzhalah bin Shafwan. Kaum Rass dan barang-barang serta ternak mereka berubah menjadi batu hitam. Diterangkan bahwa di saat Dzul Qarnain setelah mengelilingi tanah dan memasuki kota Rass, menemukan rajanya, penduduknya, wanitanya, anak-anaknya, hewannya, barangnya, pohonnya, dan buahnya semuanya berubah menjadi batu hitam.

Menurut Al-Kisa'i, kota ini memiliki gunung tinggi yang disebut Gunung Falaj. Gunung itu digunakan sebagai tempat berlindung oleh hewan yang sangat besar yang dikenal sebagai 'Anqa'. Ketika binatang itu terbang, ia dapat menutupi matahari seperti awan. Lehernya seperti unta dan memiliki empat sayap: dua panjang dan dua pendek. Bulunya berwarna-warni, ia suka mengangkat kuda, unta, gajah mati, dan hewan lainnya dengan cakarnya dan membawanya ke pegunungan tempat tinggalnya. Ketika binatang itu semakin berbahaya, ia suka merenggut anak-anak manusia yang masih kecil, lalu mereka dibawa ke gunung dan dijadikan makanan untuk anak-anaknya yang baru menetas, penduduk kota mengadukannya kepada nabi mereka, Hanzhalah bin Syafwan. Atas keluhan itu, Nabi Hanzalah berdo'a agar Allah menghilangkan 'Anqa'. Dia berdoa: "Ya Allah, bunuh binatang itu dan musnahkan keturunannya." Setelah itu, hewan itu jatuh dari langit, lalu

dibakar bersama anak-anaknya hingga punah. Beberapa orang Arab menyangkal keberadaan hewan bernama Anka ini. Menurutnya, ini hanyalah cerita yang dibuat-buat oleh orang-orang Arab. Dalam hal ini ada sebuah syair :

*Aku telah belajar banyak dari anak-anak zaman.
Mereka tidak bisa dijadikan sahabat,
tetapi aku mesti bisa memilih-milih kesempatan.
Akhirnya, aku tahu bahwa yang mustahil itu ada tiga,
raksasa, 'Anqa', dan sahabat yang sempurna.*

Menurut hadits yang sangat panjang dari penjelasan 'Ali bin Abū Thālib tentang Aṣḥābur Rass. "Kaum Rass adalah orang-orang yang memuja pohon cemara yang disebut Shah Dirakht, yang secara harfiah berarti "Raja Pohon". Dikatakan bahwa dia adalah orang pertama yang menanam pohon Yafit bin Nuh setelah angin topan di tepi mata air yang dikenal sebagai Rouxian Ub.

Sebagaimana telah disebutkan, Kaum Rass ini memiliki dua belas desa yang berkembang di sepanjang tepi Sungai Russ. Desa-desa tersebut diberi nama Oban, Ozar, Di, Bahman, Isfand, Farvadin, Ordi Bakhsyt, Khordad, Murdad, Tiir, Mihr dan Shyakhriwar, kemudian nama-nama desa tersebut digunakan oleh orang Persia sebagai nama bulan dalam sistem penanggalan mereka.

Penduduk desa menanam pohon cemara di setiap desa. Mereka mengairinya dengan pohon cemara sebagai pusatnya. Mereka juga dilarang meminum air untuk dirinya sendiri, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk ternaknya. Mereka membuat aturan bahwa siapa pun yang meminumnya akan dibunuh.¹¹⁶

¹¹⁶ Mereka percaya bahwa pohon cemara dianggap *Hayāt al-Ilāhiyyah* (kehidupan suci) dan karena itu melarang siapa pun untuk mengambil nyawanya.

Mereka selalu mengadakan acara sehari dalam sebulan sebagai hari besar untuk memberikan sesaji kepada setiap desa. Pada hari itu, mereka membawa hewan kurban ke pohon cemara, menyembelihnya, lalu membakarnya. Ketika asap api membubung, mereka bersujud di bawah pohon, menangis dan memohon. Kemudian ketika hari raya itu mencapai puncaknya (yang disebut hari raya Isfandr) setelah kekafiran mereka berlangsung lama, maka diutuslah kepada mereka seorang rasul dari Bani Israil dari keturunan Yehuda.

Rasul mengajak Kaum Rass untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, meninggalkan dan menjauhi perbuatan mensekutukan-Nya. Tetapi mereka tetap menolak dan tidak percaya. Kemudian rasul berdo'a untuk kejahatan terhadap pohon itu, tiba-tiba pohon itu menjadi kering dan layu. Setelah mereka menyaksikan ini, beberapa dari mereka berkata: *"Sungguh, orang ini telah menyihir tuhan kami!"* Beberapa yang lain menjawab, *"Tuhan kami marah kepada kami. Ketika orang ini menyebabkan ketidakpercayaan, kami meninggalkan dia dan da'wahnya."* Kemudian mereka sepakat untuk membunuh Nabi tersebut. Kemudian mereka menggali sumur yang dalam dan melemparkan rasul ke dalamnya dan menutupi lubang itu dengan batu besar.

Dari semua orang yang dikhotbahkan oleh Nabi Hanzalah, hanya ada satu budak kulit hitam yang percaya pada da'wahnya. Kemudian dia pergi ke sumur tempat Nabi Hanzalah dilemparkan. Kemudian, dengan pertolongan Allah, dia mengangkat batu yang menutupi mulut sumur itu. Kemudian dia menurunkan makanan dan minuman untuk Nabi, lalu memasang kembali langit-langit batu dan memasangnya kembali.

Budak hitam itu sudah biasa mencari dan mengumpulkan kayu bakar. Setelah mengumpulkan kayu yang cukup, kemudian hendak membawa kayu itu ke pasar, budak

itu merasa sangat mengantuk dan akhirnya ia berbaring dan tertidur. Allah kemudian menidurkan hamba pada posisi semula selama tujuh tahun, dan kemudian dia pindah ke posisi lain selama tujuh tahun. Setelah itu, dia bangun dan membawa kayu bakar itu. Budak itu mengira dia hanya tidur sebentar. Kemudian dia pergi ke pasar, menjual kayu bakar, dan membeli makanan dan minuman seperti biasa. Ia kemudian pergi ke sumur tempat Nabi Hanzalah dilempar, namun ternyata ia tidak dapat menemukan Nabi tersebut.

Dalil-dalil yang berkaitan dengan Aṣḥābur Ross

Nama sebuah danau adalah Rass dan airnya kering. Nama Al-Rass mengacu pada suatu kaum. Pendapat lain mengatakan bahwa nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Saleh. Namun, ada penyebutan Nabi Syu'aib. Namun, ada yang mengatakan bahwa utusan itu bernama Handzalah bin Shofwan (ada yang mengatakan bin Shinwan).

Kaum Ross membungkuk dan menyembah kepada patung. Ada sebagian yang menyebutkan bahwa mereka melanggar karena melemparkan utusan yang dikirim kepada mereka ke dalam sumur sehingga mereka dihancurkan oleh Allah.

Q.S. al-Furqān: 38 dan Qāf ayat 12.

Surat al-Furqān Ayat 38

وَعَادًا وَتَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا

"dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut" (Q.S. al-Furqān:38).

Tafsir Jalalain dari Surat Q.S. al-Furqān Ayat 38

" (Dan) ingatlah (kaum 'Ad) yakni kaum Nabi Hūd (dan Tsamud) kaum Nabi Saleh (dan penduduk Rass) nama sebuah sumur; Nabi mereka menurut suatu pendapat adalah Nabi Syuaib, tetapi menurut pendapat yang lain bukan Nabi

Syu'aib. Mereka tinggal di sekitar sumur itu, kemudian sumur itu amblas berikut orang-orang yang tinggal di sekitarnya dan rumah-rumah mereka pun ikut amblas (dan banyak lagi generasi-generasi) kaum-kaum (di antara kaum-kaum tersebut) yakni antara kaum 'Ad dan penduduk Rass"

Tafsir Quraish Shihab dari Surat al-Furqān Ayat 38

Allah telah menghancurkan Kaum 'Ad, Tsamūd dan penduduk al-Rass tatkala mereka mendustakan rasul-rasul mereka. Allah telah menghancurkan banyak kaum yang hidup di antara masa kaum Nūh dan 'Ad. Mereka mendapat balasan sebagaimana orang-orang yang zalim. Al-Rass, seperti disebutkan dalam Al-Mufradāt karya al-Râghib al-Ashfahânî, berarti 'lembah'. Al-Ashfahânî berdalil dengan sepenggal bait syair: *wa hunna al-wâdî al-rass ka al-yad li al-fam*. Penduduk al-Rass yang disebutkan pada ayat di atas adalah kaum yang selalu menyembah patung. Kemudian Allah mengutus kepada mereka Nabi Syu'aib AS. Di dalam al-Qur'ân, kaum Syu'aib terkadang disebut sebagai penduduk Aykah, yang berarti tempat yang dipenuhi pepohonan yang rindang. Terkadang disebut juga dengan penduduk al-Rass, yaitu sebuah lembah yang banyak mengandung kebaikan. Hal itu menunjukkan banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Tapi mereka mengingkarinya dan menyembah patung.

Surat Qāf Ayat 12

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nūh dan penduduk Rass dan Tsamūd."

Tafsir Quraish Shihab dari Surat Qāf Ayat 12

Sejarah mencatat, ada banyak orang yang mengingkari para rasul, seperti Nabi Nūh, orang-orang Rass, Kaum Tsamūd, 'Ad, Fira'un dan Kaum Nabi Luth dan orang-orang Aykah. Mereka ingkar dan menyangkal para rasul yang diutus

kepada mereka. Jadi mereka pantas menerima hukuman kehancuran yang sudah dijanjikan. Setelah Allah SWT mengingatkan mereka (orang-orang kafir) tentang ayat-ayat-Nya di langit dan bumi. Seharusnya mereka takut dengan azab Allah yang telah ditimpakan terhadap orang-orang terdahulu yang selalu menyangkal dan menolak atas ajakan para Rasul Allah SWT.

Karakteristik Akhlak Aṣḥābur Rass

Setelah kita mengetahui apa itu Aṣḥābur Rass menurut para ulama serta kisah-kisah yang ada, dan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis terkait Aṣḥābur Rass. Menurut penulis, ciri khas Aṣḥābur Rass adalah :

- 1) Mereka suka mengingkari da'wah para Nabi.
- 2) Menyembah berhala, menyembah api, atau menyembah pohon sanaubar (semacam pinus atau cemara) semuanya dianggap syirik.
- 3) Pembangkang dan tidak patuh dengan perkataan dan nasehat para nabi Allah.
- 4) Kekejaman dengan membunuh orang yang tidak bersalah dan menyiksa Nabi Allah yang diutus kepada mereka.
- 5) Tidak suka menerima nasehat para Nabi Allah SWT.

Kelima hal ini termasuk karakteristik kaum Rass yang tidak boleh dikuti dan jangan jadi contoh akhlak buruknya itu.

K. Aṣḥābul Aikah dan Karakter Akhlaknya

Konon pada saat itu, ada suatu masyarakat yang memiliki daerah yang subur dan hidup makmur. Masyarakat ini dinamakan orang-orang Madyan; mereka adalah sekelompok orang yang dikenal sebagai pedagang yang ahli, pintar berbisnis. Perdagangan telah memungkinkan orang untuk hidup dengan baik. Namun, sangat disayangkan bahwa

mereka meninggalkan ajaran tauhid untuk menyembah Allah SWT.

Wilayah suku ini memiliki banyak pohon sehingga banyak buahnya dan memiliki banyak perkebunan, makanya disebut Aṣḥābul Aikah. Pendapat lain menyebutkan bahwa Al-Aikah, yaitu nama pohon besar yang cabangnya lebat. Banyak juga burung yang datang menempati pohon yang disakralkan masyarakat Madyan tersebut. Mereka menganggap bahwa kemakmuran yang didapatnya diberikan oleh kedermawanan pohon besar itu.

Namun anugerah Allah yang dimiliki Aṣḥābul Aikah tidak membuat mereka bersyukur kepada-Nya, bahkan mereka ingkar dan menyembah kepada selain Allah (musyrik). Moralitas orang-orang Madyan tercela dan bahkan lebih hina karena orang-orang Madyan menghalalkan penipuan, perampokan bahkan pemerkosaan terhadap perempuan. Mereka tidak lagi berperilaku jujur dan bahkan hati nuraninya terhadap manusia semakin liar. Berikut ayat-ayat tentang Aṣḥābul Aikah :

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ظَالِمِينَ (الحجر : ٧٨)
 فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ (الحجر: 79)
 إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (الشعراء: ١٧٧)
 إِيَّاكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (الشعراء: ١٧٨)

Terjemahan:

-Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu adalah sangat zalim (Q.S. al-Hijr : 78)

- Maka Kami membinasakan mereka, dan sesungguhnya kedua negeri itu terletak di satu jalur jalan raya (Q.S. al-Hijr : 79)

-Ketika Syu'aib berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertakwa? (Q.S. al-Syu'arā': 177)

-Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu (Q.S. al-Syu'arā': 178).

Tafsir Surat al-Hijr Ayat 78-99

Ayat 78

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لظَالِمِينَ

"Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu adalah sangat zalim."

Orang-orang Aikah adalah orang-orang atau masyarakat di zaman Nabi Syu'aib. Setengah pendapat mengatakan bahwa Nabi Syu'aib datang ke masyarakat Madyan dan Aikah. Namun, sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa orang Madyan juga disebut orang Aikah. Aikah artinya tempat tumbuhnya banyak pohon karena subur.

Ayat 79

فَانتقمنا منهم وإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ

"Maka Kami membinasakan mereka, dan sesungguhnya kedua negeri itu terletak di satu jalur jalan raya".

Aṣḥābul Aikah, mereka telah menerima kasih sayang dan rahmat Allah, seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Hūd dan surat lainnya. "Dan benar-benar keduanya." Khususnya kaum Aikah dan kaum Nabi Luth yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. "Itu di jalan raya yang terang"

yang sewaktu-waktu konvoi bisa lewat dan bisa dilihat dan diamati oleh mata.

Ayat 80

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ

"Dan sesungguhnya telah mendustakan penduduk al-Hijr akan rasul-rasul."

Sebagaimana disebutkan dalam pengantar tafsir surah ini, al-Hijr berarti batu gunung atau batu besar. Nama tanah itu diubah menjadi tanah Tsamud, yang tinggal di sana. Telah diketahui dan selalu disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang sangat pandai membangun rumah yang kuat dan gunung berbatu. Disebutkan dalam teks bahwa mereka telah menolak rasul, meskipun ia hanya satu jumlahnya, yaitu Nabi Shalih AS.

Beberapa orang menolak para rasul yaitu mereka menolak ajaran semua rasul Allah. Menolak Nabi Shalih berarti sama dengan menyanggah Nabi Musa. Menyangkal pesan Nabi Muhammad SAW sama dengan menyangkal pesan Nabi ‘Isya AS dan seterusnya.

Ayat 81

وَأَتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

“Dan telah Kami datangkan kepada mereka tanda-tanda. Maka kemudian mereka berpaling”

Satu di antara tanda-tanda itu ialah unta besar yang terkenal, yang dinamai Unta Allah (Nāqat Allah).

“Maka adalah mereka itu berpaling darinya.”

Mungkin sebab utama mereka berpaling dari pada perintah Nabi adalah karena kehidupan mereka yang berlebihan dan kepintaran yang tinggi (melewati batas), disebabkan mereka memandang ringan (meremehkan) pada panggilan utusan Allah. Beberapa kepakaran mereka.

Ayat 82

وَكَانُوا يَنْجُثُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ

“Dan adalah mereka memahat rumah-rumah di gunung-gunung dengan keadaan aman”

Letak tanah mereka yang berlembah dan bergunung-gunung, serta memiliki udara yang baik, dan kekayaan serta kemakmuran, menyebabkan keterampilan mereka dalam memotong batu menjadi tinggi. Batuan gunung yang terjal ini tersusun dari batu granit yang keras. Mereka telah mengukir dan memotong kayu, yang berdiri sebagai penjaga rumah yang bangga, menjadi beberapa bagian. Mereka merasa aman dan tenteram tinggal di rumah-rumah yang indah itu. Dengan kemewahan, banyak orang yang lalai dan kebenaran nasehat Nabi Shalih tidak ditanggapi.

Sebagaimana disebutkan dalam Surah Hūd, Surah al-Syu'arā' dan lainnya, mereka membunuh unta Allah, mereka juga bersekongkol dengan beberapa orang untuk membunuh Rasul Allah (Nabi Shalih AS).

Ayat 83

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُصْبِحِينَ

"Lalu dibinasakanlah mereka oleh adzab suara keras di waktu pagi-pagi"

Di sini ternyata pembangunan rumah yang indah dan mewah, betapapun bagus dan megahnya, tidak ada artinya jika tidak dibarengi dengan pembinaan rohani, yakni hubungan pribadi dengan Tuhan. Siksaan ilahi bisa datang tiba-tiba, di malam hari atau di pagi hari. Terkadang, tanpa disadari, kesombongan oranglah yang menghancurkan apa yang sedang mereka bangun.

Kehendak Tuhan sedang digenapi sesuai dengan apa yang telah Dia nyatakan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 5 Surat al-Hāqqah, ayat 67 Surat Hūd dan surat-surat lainnya, mereka dihancurkan dengan suara keras atau tangisan malaikat yang sangat hebat dan kuat. Dan negara mereka hancur lebur.

Ayat 84

فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Maka tidaklah menolong kepada mereka segala apa yang telah mereka usahakan."

Akhirnya rumah-rumah mewah bertingkat tinggi, bangunan batu yang dipahat menjadi runtuh berkeping-keping. Bangunan-bangunan yang dibangun dengan susah payah tidak dapat membantu. Disebutkan dalam beberapa hadis bahwa Nabi kita Muhammad SAW pergi berperang di Perang Tabuk, perang terakhir yang dipimpinnya. Di tengah jalan, beliau melewati bertemu bekas negeri al-Hijr. Dalam perjalanan ke sana, kita akan menemukan genangan air yang tergenang. Para sahabat Nabi mencoba merebus air di tempat itu dan ingin

mengisi wadah air mereka. Setelah Nabi Muhammad SAW selesai dengan air, ia memerintahkan seseorang untuk menuangkan air kembali ke dalam panci dan memecahkan panci. Dia tidak berhenti lama di situ. Meski ada jarak antara kehancuran Tsamud di tanah al-Hijr dan zaman Nabi kita Muhammad SAW. Sudah lama sekali. Hingga dia berkata sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Ibnu Umar RA,

kamu masuk ke tempat kaum yang tersiksa itu, melainkan dengan menangis, jika kamu tidak menangis, buatlah tangisan, supaya jangan sampai menimpa pula kepada kamu seperti yang menimpa kepada kaum itu." (HR. Bukhari)

Ayat 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

"Dan tidaklah Kami menjadikan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar, sesungguhnya hari kiamat benar-benar akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik"

Artinya tidak dibuat seenaknya, dengan cara yang tidak masuk akal, tetapi dengan mengikuti seperangkat aturan. Memang, saat ini pasti akan datang. Waktunya adalah Kiamat, apakah Kiamat kecil dengan seseorang dilahirkan ke dunia dan kemudian mati, atau Kiamat sedang besar, yaitu munculnya kerajaan atau bangsa, kemudian runtuh. Atau Kiamat Kubra, yaitu, semua langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya akan dihancurkan. Ada awal dan akhir dari segala sesuatu di dunia ini. Ada pasang surut, ada saatnya datang dan ada saatnya pergi.

Jika orang-orang kafir tidak mau percaya dengan informasi kebenaran dan bertahan dalam pendirian yang salah, maka waktu kejatuhan mereka pasti akan datang. *"Lantaran itu memberi maaflah dengan pemaafan yang elok."* Ini adalah

peringatan Allah kepada Rasul-Nya. Maafkan dan kasihanilah. Jangan marah pada ketidakkooperatifan (penolakan) mereka. Mereka tidak ingat bahwa semuanya menunggu sesaat karena mereka bertindak seperti ini. Mereka pasti kalah. Sikap harus datang ketika tidak bisa lagi dipertahankan. Tidak peduli seberapa keras kepala mereka, akhir perjalanan mereka sudah jelas.

Ayat 86

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuasa Yang Menjadikan dan Yang Maha Mengetahui"

Ampunilah mereka, betapapun bertentangnya mereka, tetapi Allah yang menciptakan segala sesuatu sudah mengetahui betapa kuatnya mereka. Allah sudah mengetahui siapa yang ada di dunia ini.

Ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada engkau tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung."

Dalam perjuangan besar untuk menegakkan ajaran Allah, dan selalu mengingat Allah tentang bagaimana tantangan umat-Nya sendiri, Nabi kita Muhammad SAW memberikan senjata spiritual, yaitu yang terpenting mengulang-ulang tujuh ayat Surah al-Fatihah, modal pertama perjuangan. Dalam tujuh ayat yang berulang, shalat wajib berakhir lebih dari 17 kali siang dan malam, dan semua shalat Sunnah (Nawāfil) dengan pandangan kehidupan Islam. Al-Fātihah adalah bagian Surat Al-Qur'an dan ibu dari Al-Qur'an "Ummul Kitāb". penyebutan Tujuh ayat yang sering diulang beriringan dengan penyebutan tentang Al-Qur'an yang Agung. Ini karena semua isi Al-Qur'an pada dasarnya bersifat mulia, agung dan terbuka. (lihat kembali tafsir surah al-Fātihah).

Tauhid adalah akar dari konsep *I'tiqād*. Dalam menghadapi dan memimpin umat diupayakan dengan tulus dan sabar, jangan pernah melupakan inspirasi surat pembuka Al-Qur'an sebagai landasan kehidupan.

Ayat 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Janganlah engkau perpanjang pandangan kedua matamu kepada nikmat yang Kami berikan dia kepada beberapa golongan dari antara mereka dan janganlah engkau bersedih hati dan rendah hatilah terhadap orang-orang mu'min”

Kita tidak boleh terpesona dengan keadaan orang yang kaya raya, hidup dalam kemewahan, dan bangga dengan hartanya. Semuanya bagi orang mu'min tidak dapat memberikan pengaruhnya kepada mereka. Dalam kebanyakan kasus, orang-orang mukmin yang lemah dan malas dalam perjuangan dikarenakan mereka dibutakan dan dilalaikan oleh pikiran duniawi dan gemerlap harta. Beberapa orang mempunyai perasaan bahwa harga dirinya rendah ketika berhadapan dengan orang kaya. Tapi selayaknya sebagai hamba Tuhan yang zuhud tidak perlu dan tidak akan iri hati dan dengki. Perasaan buruk akan menimpa seseorang apabila orang kaya mempunyai anggapan bahwa mereka lebih baik; dan orang miskin merasa dirinya lebih rendah.

“Dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang beriman.”

Kita menurunkan sayap ke arah orang yang beriman, menunjukkan cinta dan kasih sayang, terlepas dari apakah dia kaya atau miskin. Entah dia adalah tuan atau budak. Karena orang-orang yang memiliki imanlah yang siap untuk hidup dan mati, suka dan duka semuanya karena Allah. Pernahkah Anda melihat bagaimana induk ayam segera melindungi anak-anaknya dengan sayapnya, untuk menjaga ancaman musuh

atau karena sangat panas. Pernahkah kita melihat bagaimana burung menurunkan sayapnya untuk melindungi telurnya yang akan menetas. Jadi, inilah kata terkulai sayap yang Allah kirimkan kepada Rasul-Nya.

Hal ini dilakukan agar rasul menjadi pembela dan menutupi umatnya dengan sayap-sayap rahmat, terutama orang-orang yang tampak lemah terhadap Nabi harus hidup di antara mereka, merasakan apa yang mereka rasakan. Dan hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, maka baginya sama saja dengan memberikannya kepada para sahabatnya yang lebih kuat dari pada mereka yang dianggap lemah di masyarakat. Posisi Bilal dengan Abu Bakar adalah sama kedudukannya di majelis Nabi. Oleh karena itu, mereka diperlakukan dengan cara yang sama/seimbang dalam pandangan Nabi Muhammad SAW.

Ayat 89

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ

“Dan katakanlah, “Sesungguhnya aku ini ialah pemberi peringatan (ancaman) yang terang.”

Dalam memperingatkan orang-orang yang tidak mau percaya bahwa azab neraka akan menimpa mereka, bahwa azab Allah dapat dirasakan, nasib malang juga tidak dapat dihindari. Hal ini semua harus Nabi SAW menyatakannya dengan gamblang, jelas, dan terang benderang.

Ayat 90

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ

“Sebagaimana telah Kami turunkan siksa kepada orang-orang yang membagi-bagi.”

Ayat 91

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ

“Yang telah menjadikan mereka akan Al-Qur'an bertumpuk-umpuk.”

Di ayat 89 Nabi diperintahkan untuk menekankan kewajibannya menyampaikan ancaman Allah kepada siapa pun yang menentang hukum Allah. Dalam hal ini, siapa pun kita harus jujur dan amanah.. Dan ancaman ini juga diperintahkan olehnya untuk dikomunikasikan secara terbuka kepada mereka yang menyebarkannya. Mereka yang menentang keras Rasulullah di Mekkah adalah Ash bin Wail, Utaibah, dan Syatbah. Mereka semua adalah putra Rabfah, Abu Jahal bin Hisyam, an-Nadhr bin Harits, Umayyah bin Khalaf, Munabbih bin al-Hajjaj dan beberapa lainnya. Mereka dengan arogan membagi wilayah pengaruhnya di Mekah. Si anu mewilayahi kampung anu. Si fulan menguasai daerah anu. Daerah-daerah yang tidak ditentukan masing-masingnya, bertanggung jawab untuk mencegah orang datang kepada Nabi SAW. untuk mendengar Al-Qur'an. Terutama terhadap orang-orang yang datang dari tempat yang jauh. Mereka itulah orang-orang yang menumpuk Al-Qur'an.

Orang-orang yang ingkar ini mengatakan bahwa isi Al-Qur'an adalah tumpukan sihir, tumpukan Si'ir, tumpukan meramal, dan lain-lain. Dan mereka tidak mau mengakui bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah dan itu adalah cahaya bagi jiwa kita dan panduan di hari-hari kita dan dalam perjalanan spiritual kita. Orang-orang ini, para pemimpin Quraisy, diancam di depan umum oleh Rasulullah. ketika mereka masih di Mekah, bahwa jika mereka terus berperilaku agresif, mereka akan dikutuk. Ini pasti nasib buruk. Tapi mereka tidak peduli. Jadi mereka dan lusinan rekan mereka semuanya tewas dalam Pertempuran Badr

Ayat 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"Maka demi Tuhanmu! Sesungguhnya akan Kami tanyai mereka itu sekalian."

Ayat 93

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dari hal apa yang mereka kerjakan."

Allah akan menanyai seluruh orang kafir dengan pertanyaan yang bernada mencela dan mencemooh atas apa yang mereka katakana dan perbuat. Mereka harus menderita penghinaan dunia ini dan hukuman Allah di akhirat.¹¹⁷

Ayat 94

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepada engkau dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"

Jangan khawatir tentang apa yang mereka alami. "Jauhi kaum musyrik." Sebab, apapun panggilan yang ingin disampaikan, mereka tidak mau percaya.

Ayat 95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

"Sesungguhnya Kami akan memelihara engkau dari (kejahatan) orang-orang yang suka merendahkan (mengolok-olok)"

Allah senantiasa memelihara dan menjaga orang-orang yang beriman dari kejahatan orang-orang yang suka memperolok-olok dan mencemooh.¹¹⁸ Faktanya, mereka adalah sebagian besar pencemooh yang terbunuh dalam Pertempuran Badar yang terkenal dan tak terduga.

Ayat 96

الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

"Yang telah mengada-ada bersama Allah akan Tuhan yang lain. Mereka kelak akan tahu sendiri (akibat-akibatnya)"

Mereka akan melihat berapa banyak mereka dihukum di akhirat setelah mereka mati. Karena mempersekutukan Allah dengan makhluk adalah induk dari dosa, hal itu tidak

¹¹⁷ *Tafsir Al-Maraghi*, juz ke-14, hlm. 81.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

diampuni. Kemudian sebagai penawar hati Nabi Muhammad SAW Allah meyakinkannya dengan kata-katanya, Ayat 97

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

“Dan sesungguhnya Kami tahu, bahwa engkau, sempit dadamu lantaran apa yang mereka percakapkan.”

Nabi Muhammad SAW dituduh gila dan tukang sihir; orang-orang musyrik yang menuduh Nabi tersebut dikatakan bahwa mereka akan putus (abtar), karena mereka suka membenci Rasulullah SAW. Rasul mungkin merasa terluka, iba, dan merasa rentan karena serangan terhadap dirinya.

Banyak dari perbuatan orang-orang musyrik ini menyakitkan Nabi SAW dan merusak tujuan yang telah ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri. Pikiran manusia disuruh mengendalikan dirinya, agar manusia tidak berbuat salah. Atau sesak dada karena malu dan hina orang yang mengucapkannya, padahal Allah mengetahuinya, dan Allah senantiasa memeliharanya.

Dan untuk menguatkan jiwa jihad, Allah SWT menyebutkannya dalam ayat berikutnya, ayat 98

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“Maka bertasbihlah, dengan memuji Tuhanmu, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud.”

Maha Suci Allah, dan bersyukur kepada-Nya, saling berbuat baik. Selama kita memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, maka tidak ada di dunia ini yang dapat mengguncang dan mengganggunya.

Ayat 99

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Tuhanmu, sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”

Jangan berhenti beribadah kepada Allah baik dalam do’a maupun dalam dzikir yaitu selalu mengingat-Nya pada

setiap waktunya dalam segala usaha dan pekerjaan. Sampai kematian datang, tidak ada jalan keluar dari rasa sakit ini. Kematian tidak dapat dihindari, jadi kita harus memanfaatkan waktu sisa umur di dunia ini sebaik mungkin. Sampai tidak ada lagi kehidupan, ibadah harus terus dilakukan. Oleh karena itu, jiwa yang lemah menjadi kuat. Tidak peduli seberapa banyak kita menderita sebagai manusia, kita selalu dapat mengatasi apa pun dengan kekuatan dan pengabdian kita kepada Tuhan. Kami percaya bahwa Tuhan mengendalikan segala sesuatu yang terjadi, sehingga segala sesuatu yang terjadi akan terjadi. Pada hakikatnya Tuhan tidak bermaksud mengecewakan hamba-hamba-Nya.

Ada juga yang mengartikannya secara langsung. Tetap beribadah kepada Allah sampai yakin, jangan berhenti. Dan jika Anda yakin, bagaimana? Jawabannya adalah, “Jika kamu yakin karena kamu benar-benar beribadah, kamu pasti tidak akan berhenti beribadah.” Misalnya, jika seseorang sedang beribadah, tentu kamu tidak akan mau berhenti karena kamu melakukannya dengan penuh keyakinan dengan menikmati dalam beribadah.

Orang yang mempermainkan agama atau ingin melenceng dari makna aslinya, dan ada juga yang mengatakan menyembah Allah sampai ada waktu yang yakin berupa kematian. Ketika hati mulai menyadari dan percaya secara utuh, maka ibadah, shalat, puasa dan sebagainya menjadi amalan yang dilaksanakan secara ringan dan mudah mengerjakannya.

“Tidaklah Allah, mewahyukan kepadaku supaya aku mengumpulkan harta, dan supaya aku masuk menjadi salah seorang saudagar, tetapi diwahyukannya kepadaku supaya engkau bertasbih memuji Allah (Tuhanmu), dan hendaklah engkau termasuk dari orang-orang yang bersujud, dan

sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yakin (kematian)" (HR. ad-Dailami dan al-Hakim).

Allah menurunkan kepada rasul-Nya tentang kewajiban menegakkan hukum yang telah ditetapkan Allah di hadapan orang-orang yang kafir dan tidak beriman. Pedoman yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya juga yang harus selalu menjadi panduan hidup kita. Umat Nabi Muhammad SAW harus punya komitmen menegakkan agama Allah di dunia ini.¹¹⁹ Sampai datangnya iman yang sejati, yaitu kematian.

Karakteristik Akhlak Aṣḥābul Aikah

Diantara akhlak buruk Aṣḥābul Aikah yang tidak boleh diikuti adalah sebagai berikut :

- 1) Mendustakan para Rasul terdahulu. Dalam surat al-Hijr Ayat 80 disebutkan,

“Dan sesungguhnya penduduk al-Hijr telah mendustakan para Rasul Allah”

Sebagaimana disebutkan dalam pengantar tafsir surat ini, arti batu adalah batu gunung atau batu besar. Tapi itu menjadi nama tanah tempat Kaum Tsamud tinggal. Telah diketahui dan selalu disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia sangat pandai membangun rumah yang kokoh dan gunung yang berbatu. Namun mereka mengingkari Rasul Allah, Nabi Saleh AS. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kaum yang mengingkari Rasul Allah juga mengingkari semua Rasul, karena ajaran yang dibawa oleh semua Rasul Allah pada hakikatnya bersumber dari Yang Maha Tunggal.

- 2) Mereka benar-benar kaum yang dzhalim.

¹¹⁹ Lihat Al-Hafidz 'Imādudḍīn Abi al-Fidā Ismā'īl Ibnu Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, (Semarang: Toha Putra, tth.), juz II.

Allah menghancurkan mereka karena orang-orang Aikah adalah orang-orang yang dzolim dan ingkar.

3) Merampok, membegal dan suka mengurangi timbangan.

Mereka merampok orang-orang yang lewat, dan lebih suka mengurangi ukuran dan timbangan mereka.

4) Menghalalkan penipuan dan pemerkosaan terhadap perempuan.

5) Mereka berperilaku tidak jujur dan bahkan hati nuraninya terhadap manusia semakin liar dan kotor.

L. *Aṣḥābul Ukhdūd* dan Karakter Akhlaknya

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,”

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ

“dan demi hari yang dijanjikan.”

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ

“Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan”.

فَتِيلَ أَصْحَابِ الْأَخْدُودِ

“telah dibinasakan oleh orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman),”¹²⁰

النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ

¹²⁰ *Ukhdūd* jamaknya *Akhādīd* artinya galian yang memanjang. *Aṣḥābul Ukhdūd* adalah kelompok orang kafir yang memiliki kekuatan dan pengaruh. Mereka telah memaksa kaum mu'minin agar mau kafir (kembali ke agama sebelumnya) bersama mereka. Namun kaum mu'minin menolak ajakan tersebut. Akhirnya kelompok orang kafir itu menggali tanah (membuat parit) dan dinyalakan api di dalamnya. Kemudian orang-orang mu'min itu dimasukkan ke dalam galian yang memanjang tersebut. Sedangkan kelompok orang kafir menyaksikan adegan pembakaran manusia hidup-hidup dari sekeliling galian tersebut. Lihat dalam Tafṣī al-Maraghi, dalam interpretasi Q.S. al-Burūj, juz ke-30, *op.cit.*, hlm. 176. Peristiwa pembakaran ini terjadi sekitar tahun 523 M. (lima abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW).

“yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar,”

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا فُعُودٌ

“ketika mereka duduk di sekitarnya,”

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ

“sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin”.

Penasfiran Ayat tentang Aṣḥābul Ukhdūd¹²¹

{ والسماء ذات البروج { الكواكب اثني عشر برجاً تقدمت في الفرقان

1. (Demi langit yang mempunyai gugusan bintang) yakni bintang-bintang yang dua belas gugusan, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat al-Furqān.

واليوم الموعود هو يوم القيامة

2. (Dan demi hari yang dijanjikan) yaitu hari kiamat.¹²²

وشاهد هو يوم الجمعة { ومشهود { يوم عرفة كذا فسرت الثلاثة في الحديث فالأول موعود به والثاني شاهد بالعمل فيه والثالث تشهده الناس والملائكة وجواب القسم محذوف صدره تقديره لقد

3. Orang yang menyaksikan hari Jumat. Dan disaksikan pada hari Arafah. Dijelaskan dalam tiga keterangan hadis, (1) hari yang dijanjikan adalah hari yang disabdakan Nabi Muhammad SAW akan muncul, (2) hari Jum'at menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada hari itu. (3) hari Jum'at disaksikannya perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan para malaikat. Jawaban untuk kalimat Qosam tidak disebutkan, yaitu, "pasti."

قتل { لعن { أصحاب الأخدود { الشق في الأرض

¹²¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Penerj.

Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet. II, juz 30, hlm. 180.

¹²² Al-Hafidz ‘Imādud-dīn Abi al-Fidā Ismā‘īl Ibnu Katsīr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, (Semarang: Toha Putra, tth.), juz IV, hlm 491.

4. (Telah dibinasakan) telah dilaknat (orang-orang yang memiliki Ukhdūd) artinya orang-orang yang menggali parit.

النار بدل اشتغال منه { ذات الوقود } ما توقد به

5. (Yaitu api) lafal al-Nāri berkedudukan sebagai *Badal Isyitimāl* dari lafal al-Ukhdūd (yang dinyalakan) dengan kayu bakar.

إذ هم عليها { حولها على جانب الأخدود على الكراسي } قعود

6. (Ketika mereka berada di sekitarnya) yaitu berada di sekitar tepi parit-parit itu seraya di atasnya ada kursi-kursi (mereka duduk.)

{ وهم على ما يفعلون بالمؤمنين } بالله من تعذيبهم بالإلقاء في النار إن لم يرجعوا عن إيمانهم { شهود } حضور روي أن الله أنجى المؤمنين الملقين في النار بقبض أرواحهم قبل وقوعهم فيها وخرجت النار إلى من ثم فأحرقتهم

7. (Apa yang mereka lakukan kepada orang-orang yang beriman) kepada Allah, mereka menyiksanya dengan melemparkan ke dalam parit yang penuh dengan api jika mereka tidak kembali ke iman mereka (murtad). Saksi menunjukkan hadir melihat adegan pembakaran manusia hidup-hidup. Menurut riwayat, Allah menyelamatkan orang-orang beriman yang dilemparkan ke dalam parit yang berapi-api dengan cara mengambil ruh-ruh mereka sebelum mereka jatuh ke dalam api. Kemudian api keluar dari parit dan membakar orang-orang di sekitarnya, sehingga orang-orang yang menyaksikan penyiksaan itu ikut terbakar.

الكتاب: تفسير السمعاني

المؤلف: أبو المظفر، منصور بن محمد بن عبد الجبار ابن أحمد المروزي

السمعاني التميمي الحنفي ثم الشافعي

. تفسير سورة البروج وهي مكية

قوله تعالى: { وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ } أَي: النُّجُومِ الْعِظَامِ. قَالَ عِكْرَمَةَ: ذَاتِ الْفُصُورِ.

وَيُقَالُ: ذَاتُ الْخَلْقِ الْحَسَنِ، وَيُقَالُ: ذَاتُ الْمَنَازِلِ، وَهِيَ مَنَازِلُ الْقَمَرِ، وَهِيَ ثَمَانِيَّةٌ

وَعِشْرُونَ مَنْزِلًا ذَكَرْنَاهَا مِنْ قَبْلِ.

وَقَوْلُهُ: { وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ } وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بِالِاتِّفَاقِ.

وَقَوْلِهِ: {وَشَاهِدْ وَمَشْهُودٌ} فِيهِ أَقْوَالٌ: رَوَى أَبُو إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنِ عَلِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ الشَّاهِدَ هُوَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمَ عَرَفَةَ. قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَخْبَرَنَا بِهَذَا الْأَثَرِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الصَّرِفِينِي، أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنِ حَبَابَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ النَّعْوِيُّ، عَنِ عَلِيِّ بْنِ الْجَعْدِ، عَنِ شَرِيكَ، عَنِ [أَبِي] إِسْحَاقَ. الْأَثَرِ. وَالْقَوْلُ الثَّانِي: الشَّاهِدُ يَوْمَ النَّحْرِ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمَ عَرَفَةَ، قَالَهُ إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيُّ. وَالْقَوْلُ الثَّلَاثُ: أَنَّ الشَّاهِدَ هُوَ الْمَلَائِكَةُ، وَالْمَشْهُودُ هُوَ الْإِنْسَانُ، قَالَهُ السَّدْيِيُّ، وَالْقَوْلُ الرَّابِعُ: أَنَّ الشَّاهِدَ هُوَ مُحَمَّدٌ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهُوَ مَرْوِيُّ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، وَابْنِ عَمْرِو، وَابْنِ الزَّبِيرِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - وَالْقَوْلُ الْخَامِسُ: الشَّاهِدُ هُوَ اللَّهُ، {قَتَلَ أَصْحَابَ الْأَخْدُودِ (4)} . وَالْمَشْهُودُ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْقَوْلُ السَّادِسُ: أَنَّ الشَّاهِدَ هُوَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْقَوْلُ السَّابِعُ: أَنَّ الشَّاهِدَ هُوَ الْجَوَارِحُ، وَالْمَشْهُودُ هُوَ نَفْسُ الْإِنْسَانِ، وَالْقَوْلُ الثَّامِنُ: أَنَّ الشَّاهِدَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَالْمَشْهُودُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَشَهَادَةُ الْأَيَّامِ شَهَادَتُهَا عَلَى الْأَعْمَالِ وَمَعْنَى الْمَشْهُودِ فِي الْأَيَّامِ هُوَ أَنَّهُ يَشْهَدُهَا النَّاسُ، وَهُوَ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ وَجَمِيعَ الْخَلَائِقِ.

قَوْلُهُ تَعَالَى: {قَتَلَ أَصْحَابَ الْأَخْدُودِ} وَالْأَخْدُودُ جَمْعُ خَدٍّ، وَهُوَ شَقٌّ فِي الْأَرْضِ، وَاخْتَلَفُوا فِي مَنْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ؟. قَالَ عَلِيٌّ: فِي قَوْمٍ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَعَنْ مُجَاهِدٍ: فِي قَوْمٍ مِنْ نَجْرَانَ، وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: فِي قَوْمٍ مِنَ الْيَمَنِ، وَعَنْ بَعْضِهِمْ قَوْمَ بِالرُّومِ، وَقِيلَ غَيْرَ ذَلِكَ. وَفِي التَّفْسِيرِ: أَنَّهُ كَانَ بِنَجْرَانَ قَوْمٌ عَلَى شَرِيعَةِ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ - يَدِينُونَ بِالتَّوْحِيدِ، فَجَاءَهُمْ ذُو نَوَاسٍ وَأَحْضَرَهُمْ - وَهُوَ مَلِكٌ مِنْ مُلُوكِ الْيَمَنِ - وَخَبِرَهُمْ بَيْنَ الْيَهُودِيَّةِ وَالْإِحْرَاقِ بِالنَّارِ، فَاخْتَارُوا الْإِحْرَاقَ بِالنَّارِ، فَخَدَّ لَهُمْ أَخْدُودًا، وَأَضْرَمَ فِيهَا النَّارَ، وَأَمَرَهُمْ بِالتَّهْوُدِ أَوْ يَلْقُوا أَنْفُسَهُمْ فِيهَا، فَأَلْقَوْا أَنْفُسَهُمْ فِيهَا حَتَّى احْتَرَقُوا. وَفِي بَعْضِ التَّفَاسِيرِ: أَنَّهُ كَانَ فِي آخِرِهِمْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِي رَضِيعٌ، فَلَمَّا بَلَغَتِ النَّارَ تَوَقَّفت فَتَكَلَّمَ الصَّبِيُّ وَقَالَ: يَا أُمَّاهُ، سِيرِي وَلَا تُنَافِقِي، فَإِنَّمَا هِيَ غُمِيضَةٌ. وَقَدْ ذَكَرَ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ فِي هَذَا قِصَّةَ طَوِيلَةٍ، وَكَذَلِكَ أَبُو عِيسَى عَلَى غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ الَّذِي ذَكَرْنَا، وَذَكَرَا فِيهِ حَدِيثَ الْمَلِكِ وَالرَّاهِبِ وَالسَّاحِرِ، وَهُوَ مَا رَوَى عَنْ ثَابِتِ الْبُنَيَّيْ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا صَلَّى الْعَصْرَ هَمَسَ، وَالْهَمْسُ فِي بَعْضِ قَوْلِهِمْ تَحْرُكُ شَفْتَيْهِ كَأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا صَلَّيْتَ الْعَصْرَ هَمَسْتَ قَالَ: إِنْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَعْجَبَ بِأَمْتِهِ، مَنْ يَقُومُ لَهُؤَلَاءِ؟ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ خَيْرُهُمْ بَيْنَ أَنْ أَنْتَقِمَ مِنْهُمْ وَبَيْنَ أَنْ أَسْلَطَ

عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ، فَاخْتَارُوا النِّقْمَةَ، فَسَلَطَ عَلَيْهِمُ الْمَوْتَ فَمَاتَ مِنْهُمْ فِي يَوْمِ سَبْعُونَ أَلْفًا قَالَ: وَكَانَ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيثِ حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيثِ الْآخَرَ، قَالَ: كَانَ مَلِكٌ مِنْ الْمُلُوكِ، وَكَانَ لَذَلِكَ الْمَلِكِ كَاهِنٌ يَكْهِنُ لَهُ، فَقَالَ (الكاهن): انظُرُوا لِي غُلَامًا (فهما)

- أَوْ قَالَ فَطْنَا لِقَا - فَأَعْلَمُهُ عِلْمِي هَذَا، فَأَيُّي أَخَافُ أَنْ أَمُوتَ فَيَنْقَطِعَ مِنْكُمْ هَذَا الْعِلْمُ، وَلَا يَكُونَ فِيكُمْ مِنْ يُعَلِّمُهُ. قَالَ: فَنَظَرُوا لَهُ عَلَى مَا وَصَفَ، وَأَمَرُوهُ أَنْ يَحْضُرَ ذَلِكَ الْكَاهِنَ وَأَنْ يَخْتَلِفَ إِلَيْهِ. قَالَ: فَجَعَلَ يَخْتَلِفُ إِلَيْهِ، وَكَانَ عَلَى طَرِيقِ الْعُلَّامِ رَاهِبٍ فِي صَوْمَعَةٍ - قَالَ مَعْمَرٌ: أَحْسَبُ أَنَّ أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ كَانُوا يَوْمِيذٍ مُسْلِمِينَ - قَالَ: فَجَعَلَ الْعُلَّامُ يَسْأَلُ ذَلِكَ الرَّاهِبَ كَلِمًا مَرَّ بِهِ، فَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَتَّى أَخْبَرَهُ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَعْبُدُ اللَّهَ. قَالَ: فَجَعَلَ الْعُلَّامُ يَمُكِّثُ عِنْدَ الرَّاهِبِ، وَيَبْطِئُ عَنِ الْكَاهِنِ، فَأَرْسَلَ الْكَاهِنُ إِلَى أَهْلِ الْعُلَّامِ إِنَّهُ لَا يَكَادُ يَحْضُرُنِي، فَأَخْبِرَ الْعُلَّامَ الرَّاهِبَ بِذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ: إِذَا قَالَ لَكَ الْكَاهِنُ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْ: عِنْدَ أَهْلِي، فَإِذَا قَالَ لَكَ أَهْلَكَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ (فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّكَ) كُنْتَ عِنْدَ الْكَاهِنِ. قَالَ فَبَيْنَمَا الْعُلَّامُ عَلَى ذَلِكَ إِذْ مَرَّ بِجَمَاعَةٍ مِنَ النَّاسِ كَثِيرٍ قَدْ حَبَسْتَهُمْ دَابَّةً - وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الدَّابَّةَ كَانَتْ أَسَدًا - قَالَ: فَأَخَذَ الْعُلَّامُ صَخْرًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مَا يَقُولُ الرَّاهِبُ حَقًّا فَاسْأَلْكَ أَنْ أَقْتُلَهُ، ثُمَّ رَمَى فَقَتَلَ الدَّابَّةَ. فَقَالَ النَّاسُ: مَنْ قَتَلَهَا؟ فَقَالُوا: الْعُلَّامُ، فَفَزِعَ النَّاسُ وَقَالُوا: قَدْ عَلِمَ هَذَا الْعُلَّامُ عِلْمًا لَمْ يُعَلِّمُهُ أَحَدٌ. قَالَ: فَسَمِعَ بِهِ أَعْمَى، وَقَالَ لَهُ: إِنْ أَنْتَ رَدَدْتَ بَصْرِي فَلَا كَذَا كَذَا. فَقَالَ لَهُ: لَا أُرِيدُ مِنْكَ هَذَا، وَلَكِنْ إِنْ أَنْتَ شَرَطْتَ إِنْ رَجَعَ إِلَيْكَ بَصْرِكَ أَنْ تُؤْمِنَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ فَعَلْتُ؟ قَالَ: فَدَعَا اللَّهَ فَردَّ عَلَيْهِ بَصْرَهُ، فَأَمَّنَ الْأَعْمَى، فَبَلَغَ الْمَلِكُ أَمْرَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ، فَأَتَى بِهِمْ فَقَالَ: لَا تَقْتُلَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ قَتْلَةً لَا أَقْتُلُ [بِهَا] صَاحِبَهُ، فَأَمَرَ بِالرَّاهِبِ وَالرَّجُلِ الَّذِي كَانَ أَعْمَى فَوَضَعَ الْمُنْشَارَ عَلَى مَفْرَقِ أَحَدِهِمَا فَقَتَلَهُ، وَقَتَلَ الْآخَرَ بِقَتْلَةٍ أُخْرَى، ثُمَّ أَمَرَ بِالْعُلَّامِ فَقَالَ: انْطَلِفُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَالْقُوهُ مِنْ رَأْسِهِ، فَلَمَّا انْتَهَوْا إِلَى ذَلِكَ الْمَكَانِ الَّذِي أَرَادُوا أَنْ يَلْقُوهُ مِنْهُ جَعَلُوا يَتَهَافَتُونَ مِنْ ذَلِكَ الْجَبَلِ وَيَبْزُدُونَ، حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ إِلَّا

الْعُلَّامُ. قَالَ: ثُمَّ رَجَعَ، فَأَمَرَ بِهِ الْمَلِكُ أَنْ يَنْطَلِقُوا بِهِ إِلَى الْبَحْرِ فَيَلْقُوهُ فِيهِ، فَانْطَلَفُوا إِلَى الْبَحْرِ، فَغَرِقَ اللَّهُ الَّذِينَ كَانُوا مَعَهُ وَأَنْجَاهُ، فَقَالَ الْعُلَّامُ: إِنَّكَ لَا تَقْتُلُنِي حَتَّى تَصْلِبَنِي وَتَرْمِيَنِي، وَتَقُولُ إِذَا رَمَيْتَنِي: بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ هَذَا الْعُلَّامِ. قَالَ: فَأَمَرَ بِهِ فَصَلَبَ ثُمَّ رَمَاهُ، وَقَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ هَذَا الْعُلَّامِ. قَالَ: فَوَضَعَ الْعُلَّامُ يَدَهُ عَلَى صُدْغِهِ جِئِن رَمَى بِهِ ثُمَّ مَاتَ، فَقَالَ النَّاسُ: لَقَدْ عَلِمَ هَذَا الْعُلَّامُ عِلْمًا مَا عَلَّمَهُ أَحَدٌ، فَإِنَّا نُوْمِنُ بِرَبِّ الْعُلَّامِ. قَالَ: فَقَبِلَ لِلْمَلِكِ: [أَجَزْتُ] إِنْ خَالَفَكَ ثَلَاثَةَ، فَهَذَا الْعَالَمُ كُلُّهُمْ قَدْ خَالَفُوكَ. قَالَ: فَخَذَ أَحْدُودًا، ثُمَّ أَلْفَى فِيهَا الْحَطَبَ وَالنَّارَ، ثُمَّ جَمَعَ النَّاسَ. فَقَالَ: مَنْ رَجَعَ عَنِ دِينِهِ تَرَكْنَاهُ، وَمَنْ لَمْ يَرْجِعْ أَلْفَيْنَاهُ فِي هَذِهِ النَّارِ، فَجَعَلَ يَلْقِيهِمْ فِي تِلْكَ الْأَحْدُودِ. قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {قَتَلَ أَصْحَابَ الْأَحْدُودِ النَّارِ ذَاتَ الْوُفُودِ} حَتَّى بَلَغَ {ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ} قَالَ: فَأَمَّا الْعُلَّامُ فَإِنَّهُ دَفِنَ. قَالَ: فَذَكَرَ أَنَّهُ أَخْرَجَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَأَصْبَعَهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا جِئِن قَتَلَ ". قَالَ أَبُو عِيَسَى: حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ (صَحِيحٌ). قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَخْبَرَنَا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ بْنِ سَرَّاجَ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ [المحبوبي]، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ ... الْخَبَرِ. وَذَكَرَ مُسْلِمٌ هَذَا الْخَبَرَ فِي كِتَابِهِ، وَخَالَفَ فِي مَوَاضِعَ

آخر منه. وفي بعض الروايات: أن اسم ذلك الغلام كان عبد الله بن التامر. قال محمد بن إسحاق: حفر في زمن عمر - رضي الله عنه - حفيرة، فوجدوا عبد الله بن التامر، ويده على صدغه فكان كلما أخوا يده عن ذلك الموضع (انتعش) دماً، وإذا تركوا

{ النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ (5) إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ (6) وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ (7) وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (8) } . الْيَدِ ارْتَدَّتْ إِلَى مَكَانِهَا، وَكَانَ فِي أَصْبُعِهِ خَاتَمٌ حَدِيدٌ مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ: رَبِّيَ اللَّهُ، فَأَمَرَ عُمَرَ أَنْ يَرُدَّ إِلَى ذَلِكَ الْمَوْضِعِ كَمَا وَجَدَ. وَعَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا ذَكَرَ هَذِهِ الْقِصَّةَ قَالَ: " اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ ". وَقَدْ ذَكَرَ بَعْضُ أَهْلِ الْمَعَانِي أَنَّ قَوْلَهُ: { قَتَلَ أَصْحَابَ الْأَخْدُودِ } هُوَ جَوَابُ الْفَسْمِ.

قَوْلُهُ: { النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ } عَلَى قَوْلِ الْبَدَلِ مِنَ الْأَخْدُودِ كَأَنَّهُ قَالَ: " قَتَلَ أَصْحَابَ الْأَخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ، وَالْوُفُودُ " مَا يُوقَدُ بِهِ النَّارُ، وَقِيلَ: ذَاتِ الْوُفُودِ أَي: ذَاتِ التَّوَقُّدِ، وَهُوَ الْأَصْحَحُ.

قَوْلُهُ: { إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ } أَي: جُلُوسٌ، وَفِي الْقِصَّةِ: أَنَّ الْمَلِكَ وَأَصْحَابَهُ كَانُوا قَدْ قَعَدُوا عَلَى كِرَاسِي عِنْدَ الْأَخَادِيدِ.

وَقَوْلُهُ: { وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ } فَعَلَ مَا فَعَلَ بِالْمُؤْمِنِينَ بِحُضُورِهِمْ تَفْسِيرُ سُورَةِ الْبُرُوجِ]

سُورَةُ الْبُرُوجِ مَكِّيَّةٌ بِإِتِّفَاقٍ. وَهِيَ ثِنْتَانِ وَعِشْرُونَ آيَةً بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تفسير الميزان

- ذكر الطباطبائي في تفسير هذه الآيات:

سورة إنذار وتبشير فيها وعيد شديد للذين يفتنون المؤمنين والمؤمنات لإيمانهم بالله كما كان المشركون من أهل مكة يفعلون ذلك بالذين آمنوا بالنبي (صلى الله عليه وآله وسلم) فيعذبونهم ليرجعوا إلى شركهم السابق فمنهم من كان يصبر ولا يرجع بلغ الأمر ما بلغ، ومنهم من رجع وارتد وهم ضعفاء الإيمان كما يشير إلى ذلك قوله تعالى: { وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ }، وقوله: { وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ }

وقد قدم سبحانه على ذلك الإشارة إلى قصة أصحاب الأخدود، وفيه تحريض المؤمنين على الصبر في جنب الله تعالى، وأتبعها بالإشارة إلى حديث الجنود فرعون وثمود وفيه تطيب لنفس النبي (صلى الله عليه وآله وسلم) بوعد النصر وتهديد للمشركين.

والسورة مكية بشهادة سياق آياتها.

قوله تعالى: {والسماوات البروج} البروج جمع برج وهو الأمر الظاهر ويغلب استعماله في القصر العالي لظهوره على الناظرين ويسمى البناء المعمول على سور البلد للدفاع برجا وهو المراد في .

الآية لقوله تعالى: {وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ} فالمراد بالبروج مواضع الكواكب من السماء وبذلك يظهر أن تفسير البروج بالبروج الاثني عشر المصطلح عليها في علم النجوم غير سديد وفي الآية إقسام بالسماء المحفوظة بالبروج، ولا يخفى مناسبتها لما سيشار إليه من القصة ثم الوعيد والوعد وسنشير إليه.

قوله تعالى: {واليوم الموعود} عطف على السماء وإقسام باليوم الموعود وهو يوم القيامة الذي وعد الله القضاء فيه بين عباده.

قوله تعالى: {وشاهد ومشهود} معطوفان على السماء والجميع قسم بعد قسم على ما أريد بيانه في السورة وهو - كما تقدمت الإشارة إليه - الوعيد الشديد لمن يفتن المؤمنين والمؤمنات لإيمانهم والوعد الجميل لمن آمن وعمل صالحا.

فكانه قيل: أقسم بالسموات ذات البروج التي يدفع الله بها عنها الشياطين أن الله يدفع عن إيمان المؤمنين كيد الشياطين وأوليائهم من الكافرين، وأقسم باليوم الموعود الذي يجزي فيه الناس بأعمالهم، وأقسم بشاهد يشهد ويعاين أعمال أولئك الكفار وما يفعلونه بالمؤمنين لإيمانهم بالله وأقسم بمشهود سيشهده الكل ويعاينونه إن الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات، إلى آخر الآيتين.

ومن هنا يظهر أن الشهادة في {شاهد} و{مشهود} بمعنى واحد وهو المعاينة بالحضور، على أنها لو كانت بمعنى تأدية الشهادة لكان حق التعبير {ومشهود عليه} لأنها بهذا المعنى إنما تتعدى بعلى.

وعلى هذا يقبل {شاهد} الانطباق على النبي (صلى الله عليه وآله وسلم) لشهادته أعمال أمته ثم يشهد عليها يوم القيامة، ويقبل {مشهود} الانطباق على تعذيب الكفار لهؤلاء المؤمنين وما فعلوا بهم من الفتنة وإن شئت فقل: على جزائه وإن شئت فقل على ما يقع يوم القيامة من العقاب والثواب لهؤلاء الظالمين والمظلومين، وتكبير {مشهود} و{شاهد} على أي حال للتفخيم.

ولهم في تفسير شاهد ومشهود أقاويل كثيرة أنهاها بعضهم إلى ثلاثين كقول بعضهم إن الشاهد يوم الجمعة والمشهود يوم عرفة، والقول بأن الشاهد يوم النحر والمشهود يوم عرفة، والقول بأن الشاهد يوم عرفة والمشهود يوم القيامة، والقول بأن الشاهد الملك يشهد على بني آدم والمشهود يوم القيامة، والقول بأن الشاهد الذين يشهدون على الناس والمشهود الذين يشهد عليهم.

والقول بأن الشاهد هذه الأمة والمشهود سائر الأمم، والقول بأن الشاهد أعضاء بني آدم والمشهود أنفسهم والقول بأن الشاهد الحجر الأسود والمشهود الحاج والقول بأن

الشاهد الأيام والليالي والمشهود بنو آدم، والقول بأن الشاهد الأنبياء والمشهود محمد (صلى الله عليه وآله وسلم)، والقول بأن الشاهد هو الله والمشهود لا إله إلا الله.

والقول بأن الشاهد الخلق والمشهود الحق، والقول بأن الشاهد هو الله والمشهود يوم القيامة، والقول بأن الشاهد آدم وذريته والمشهود يوم القيامة، والقول بأن الشاهد يوم التروية والمشهود يوم عرفة، والقول بأنها يوم الإثنين ويوم الجمعة، والقول بأن الشاهد: المقربون والمشهود عليون، والقول بأن الشاهد هو الطفل الذي قال لأمه في قصة الأخدود: اصبري فإنك على الحق والمشهود الواقعة، والقول بأن الشاهد الملائكة المتعاقبون لكتابة الأعمال والمشهود قرآن الفجر إلى غير ذلك من أقوالهم.

وأكثر هذه الأقوال - كما ترى - مبني على أخذ الشهادة بمعنى أداء ما حمل من الشهادة وبعضها على تفريق بين الشاهد والمشهود في معنى الشهادة وقد عرفت ضعفه، وأن الأنسب للسياق أخذها بمعنى المعاينة وإن استلزم الشهادة بمعنى الأداء يوم القيامة، وأن الشاهد يقبل الانطباق على النبي (صلى الله عليه وآله وسلم).

كيف لا؟ وقد سماه الله تعالى شاهداً إذ قال: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَسَمَّاهُ شَهِيدًا إِذْ قَالَ: {لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ} [الحج، وقد عرفت معنى شهادة الأعمال من شهادتها فيما مر

ثم إن جواب القسم محذوف يدل عليه قوله: {إن الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات} إلى تمام آيتين، ويشعر به أيضاً قوله: {قتل أصحاب الأخدود} إلخ وهو وعيد الفاتنين ووعد المؤمنين الصالحين وأن الله يوفقههم على الصبر ويؤيدهم على حفظ إيمانهم من كيد الكافرين أن أخلصوا كما فعل بالمؤمنين في قصة الأخدود.

قوله تعالى: {قتل أصحاب الأخدود} إشارة إلى قصة الأخدود لتكون توطئة وتمهيدا لما سيجيء من قوله: {إن الذين فتنوا} إلخ وليس جواباً للقسم البتة.

والأخدود الشق العظيم في الأرض، وأصحاب الأخدود هم الجبابرة الذين خدوا أخدوداً وأضرموا فيها النار وأمروا المؤمنين بدخولها فأحرقوهم عن آخرهم نقماً منهم لإيمانهم فقوله: {قتل} إلخ دعاء عليهم والمراد بالقتل اللعن والطرْد.

وقيل: المراد بأصحاب الأخدود المؤمنون والمؤمنات الذين أحرقوا فيه، وقوله: {قتل} إخبار عن قتلهم بالإحراق وليس من الدعاء في شيء.

ويضعفه ظهور رجوع الضمائر في قوله: {إذ هم عليها} و{هم على ما يفعلون} و{ما نفموا} إلى أصحاب الأخدود، والمراد بها وخاصة بالتالي والثالث الجبابرة التاقمون دون المؤمنين المعذبين.

قوله تعالى: {النار ذات الوقود} بدل من الأخدود، والوقود ما يشعل به النار من حطب وغيره، وفي توصيف النار بذات الوقود إشارة إلى عظمة أمر هذه النار وشدة اشتعالها وأجيجها.

قوله تعالى: {إذ هم عليها قعود} أي في حال أولئك الجبابرة قاعدون في أطراف النار المشرفة عليها.
قوله تعالى: {وهم على ما يفعلون بالمؤمنين شهود} أي حضور ينظرون ويشاهدون إحراقهم واحتراقهم

Pemuda merupakan bagian kisah *Aṣḥābul Ukhdūd* disebutkan dalam surat al-Burūj. Kisah pemuda *Aṣḥābul Ukhdūd* secara singkat diceritakan dalam buku-buku Islam. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa golongan *Aṣḥābul Ukhdūd* adalah orang-orang yang saleh. Raja dzolimbengis menyalakan api dan membakar mereka.¹²³ Allah menyelamatkan mereka karena mereka memiliki kesabaran dan keikhlasan.

Allah memerintahkan api untuk tidak membakar *ashābul ukhdūd* atau siapa pun yang bersama mereka, tetapi membakar kejahatan pada raja-raja dan menghancurkan (membakar) orang-orang/para pengikut raja kafir. Kisah *Ashābul Ukhdūd* adalah kisah yang menggambarkan kekejaman sekelompok orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan di masa lalu dengan menggunakan kekuasaannya untuk menyiksa orang-orang beriman dengan mengikuti keinginan mereka; dan jika mereka menolak keinginan raja akan dibakar di parit. Kisah *Ashābul Ukhdūd* juga memiliki tanda yang memperingatkan orang-orang beriman bahwa ia telah menjadi sunnatullah di dunia bahwa para penegak kebenaran berhadapan dengan tirani kedzoliman. Setiap kali ada kelompok yang memegang kebenaran, ada ahli sesat. Dan digariskan bahwa para pemilik 'Aqidah Keadilan hidup di tengah masyarakat yang korup,

¹²³ Penyiksaan atas kaum nasrani Najran diinstruksikan oleh Yusuf bin Syarhabīl. Bangsa Arab menggelarnya Dzu Nuwās (pemilik hiasan khas Yahudi ortodoks berupa rambut kriting yang dipasang di dekat kedua telinga. Ibnu Hisyām, *Sirah Nabawiyah (Ringkasan Abdussalām)*, 2000: 10.

hidup di bawah kendali orang-orang zalim. Dan penguasa zalim yang bertindak semaunya, dan berurusan dengan mereka.

Ajakan kebaikan kepada orang untuk mengikuti jalan yang lurus harus istiqomah walaupun banyak aral menerjang tetap berdiri tegak menunjukkan dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Dia melewati dan bertanya-tanya apakah dia memegang Aqidah yang menyimpang, yang diyakini benar oleh penguasa. Mengenai status orang yang menjahati ashābul ukhdūd adalah seorang raja dan Yahudi bernama Zuneworth, ada yang mengatakan bahwa itu terjadi pada masa Nabi Isa, ketika tidak ada utusan Tuhan. Para ahli tafsir sepakat bahwa alasan di balik penyiksaan itu hanyalah alasan yang dibuat-buat oleh orang-orang kafir, yaitu hanya karena ketaatan orang-orang beriman kepada Allah. Perbedaannya adalah ketika cerita ini terjadi.

Kisah ini tentang bagaimana seorang pemuda Muslim menyerukan dan membela kebenaran agama. Riwayat keterangan dari Syuhaib, yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Suatu hari ada seorang raja yang memiliki seorang penyihir. Dan ketika penyihir itu bertambah tua (lanjut usia), dia berkata kepada rajanya: "Saya sekarang jauh lebih tua, jadi saya meminta kepada tuan raja untuk mengirim seorang pemuda untuk belajar sihir." Kemudian raja itu mengirim seorang pemuda untuk belajar sihir. Tetapi, dalam perjalanan ke tempat dukun/ahli sihir tersebut, ia bertemu dengan seorang rohib/rohaniawan atau pendeta, sehingga pemuda itu berhenti mendengarkan nasehat dan tausiah dari rohaniawan/rohib tersebut. Dengan begitu, sang pemuda itu sering terlambat ke tempat dukun/ahli sihir, bahkan terlambat dalam kegiatan lain. Ketika pemuda itu tiba di dukun/ahli sihir, maka si pemuda itu dipukuli. Kemudian pemuda itu mengadu kepada pendeta, lalu

pendeta itu berkata: “*Jika kamu takut dengan penyihir, maka katakan bahwa keluargamu menahanmu, dan jika kamu takut dengan keluargamu, maka katakan bahwa penyihir/dukun itu menahanmu*”. Suatu hari ketika dalam perjalanan, ia bertemu dengan hewan yang sangat besar yang menghalangi jalan, sehingga ia tidak berani melanjutkan perjalanannya. Kemudian pemuda berkata: "Baiklah, hari ini saya akan mencari tahu mana yang lebih penting - seorang penyihir atau pendeta?" Kemudian dia pemuda itu mengambil batu terus berkata, ‘Ya Allah jika ajaran pendeta tersebut lebih bagus dalam pandangan-Mu, maka tolong matikan binatang itu agar orang-orang dapat meneruskan perjalanan’. Terus si pemuda melemparkan binatang itu dan binatang/hewan itu mati, dan orang-orang dapat melanjutkan perjalanan. Kemudian dia pergi ke pendeta dan menceritakan apa yang baru saja terjadi. Pendeta itu berkata: ‘Anakku, sekarang kamu lebih penting/utama dari pada aku karena kamu telah menguasai semua yang aku tahu dan aku tahu bahwa kamu akan diuji nanti, tapi ingat, jika kamu mengikuti ujian, jangan sebut namaku.’ Begitu anak laki-laki itu (pemuda) setelah beriringnya waktu, ia menjadi orang hebat mampu menyembuhkan penyakit belang, orang buta dan berbagai penyakit lainnya dengan izin Allah, menjadi seorang *Tabib/penyembuh bi idznillāh*.

Dan suatu ketika Menteri raja matanya sakit sampai buta, untuk kemudian diusahakan berobat kemana-mana, namun kesembuhannya belum nampak perkembangan matanya sembuh. Kemudian dia mendatangi pemuda itu dengan berbagai hadiah dan berkata: “Jika kamu bisa menyembuhkanku, aku akan memenuhi semua keinginanmu/permintaanmu. Pemuda itu menjawab bahwa dia tidak bisa menyembuhkan siapa pun, tetapi Tuhan bisa. Jika kamu percaya kepada Allah, maka aku akan memohon/berdo’a

kepada Allah supaya menyembuhkan penyakit matamu. Akhirnya menteri itu beriman kepada Allah, dan kemudian sembuh penyakitnya. Menteri percaya bahwa Allah menyembuhkan penyakitnya kemudian menteri datang ke tempat raja, dan duduk bersama raja seperti biasa. Raja bertanya kepada pemuda: 'Siapa yang menyembuhkan matamu?', pemuda menjawab: 'Tuhan saya (Allah). Raja berkata: Apakah kamu memiliki tuhan selain aku? Dia menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah". Maka raja segera menyiksanya dan menteri menunjuk pemuda itu. Kemudian pemuda itu dipanggil, dan raja berkata kepadanya: "Anakku, sihirmu begitu kuat-mujarrab, dapat menyembuhkan orang buta, kamu dapat melakukan ini dan itu. Pemuda itu menjawab, "Memang, satu-satunya hal yang dapat menyembuhkan hanya Allah". Jadi pemuda itu disiksa sedemikian rupa sehingga dia menunjuk ke pendeta, dan kemudian pendeta itu dipanggil. Raja juga berkata kepadanya: "Silahkan kamu kembali ke agama aslimu."

Namun, sang pendeta menolak, sehingga raja memerintahkan untuk melihatnya dari atas kepalanya dan membagi tubuhnya menjadi dua. Kemudian menteri raja dipanggil dan kepadanya dikatakan: "Kembalilah ke agama aslimu." Menteri menolak, dan akhirnya disiksa menteri itu dengan bagian atas kepalanya digergaji sampai tubuhnya terbelah dua. Kemudian seorang pemuda dipanggil. Kemudian raja mengatakan hal yang sama, tetapi pemuda itu menolak, jadi dia diserahkan kepada pasukan dan memerintahkan mereka untuk membawanya ke atas gunung. Setelah mencapai puncak gunung, dia memaksanya untuk kembali ke agama aslinya. Jika dia menolak, lempar dia dari puncak gunung sehingga dia akan mati. Pasukan juga membawa pemuda itu ke puncak gunung, dan di sana pemuda itu berdoa: "Ya Allah, selamatkan aku dari kejahatan mereka seperti yang Engkau kehendaki." Kemudian gunung itu berguncang, sehingga

tentara berguling dari gunung dan pemuda itu diselamatkan. Kemudian pemuda itu mendekati raja lagi, dan raja bertanya dengan heran: "Apa yang dilakukan tentara?" Pemuda itu menjawab dengan mengatakan 'Allah telah menyelamatkan saya dari kejahatan mereka'. Pemuda itu kemudian ditangkap lagi dan diserahkan kepada tentara lain untuk ditaruh di atas perahu untuk ditenggelamkan di tengah laut. Tentara menemukannya di atas perahu, dan pemuda itu berdoa: "Ya Allah yaa Robb, selamatkan aku dari kejahatan mereka seperti yang Engkau inginkan." Tiba-tiba, perahu terbalik dan menenggelamkan semua orang kecuali pemuda itu. Kemudian pemuda itu kembali kepada raja, dan raja terkejut dan bertanya lagi: 'Apa yang dilakukan tentara? Pemuda itu menjawab: "Allah menyelamatkan saya dari kejahatan mereka." Kemudian pemuda itu berkata kepada raja,': 'Anda benar-benar tidak akan bisa membunuh saya sampai Anda memenuhi permintaan saya.' Raja bertanya: "Apa yang diinginkanmu?" Pemuda itu menjawab: "Anda (raja) harus mengumpulkan orang banyak di sebuah lapangan kemudian silahkan salib saya ini di atas tiang, lalu ambil anak panahku dari tempatnya serta letakkan pada busurnya, dan kemudian silahkan mengucapkan/menyebut 'Dengan menyebut atas nama Allah, Tuhan pemuda ini'. Setelah itu lepaskan anak panah itu menuju saya. Seandainya kamu berbuat seperti itu, maka kamu akan berhasil membunuhku. Mendengar yang demikian, sang raja bersegera mengumpulkan orang banyak di salah satu lapangan dan menyalib pemuda itu di atas tiangnya, lalu ia mengambil anak panah dari tempatnya dan diletakkan pada busurnya kemudian ia membaca: 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini,' lalu dilepaskanlah anak panah itu ke arah pelipisnya, kemudian pemuda itu mencabut anak panah lalu meletakkan tangannya pada pelipis yang terluka, kemudian dia pun meninggal dunia (mati).

Pada saat itu juga serentak orang-orang berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan pemuda itu'. Ketika itu seorang dari

perdana menteri bertutur kepada Sang Raja: ‘Tahukah Anda (tuan raja) bahwa apa yang Anda khawatirkan sekarang telah menjadi bukti nyata. Demi Allah, kekhawatiranmu tidak ada gunanya karena orang-orang (berbondong-bondong) sudah pada beriman kepada Tuhannya pemuda itu.’ Kemudian raja itu memerintahkan untuk membuat parit yang besar di setiap persimpangan jalan serta dinyalakan api di dalamnya. Kemudian siapa saja yang tidak ingin kembali ke agama asalnya diperintahkan untuk dibuang ke dalam parit yang penuh dengan api yang sangat dahsyat. Perintah itu dilaksanakan, dan orang-orang yang beriman pada waktu itu berlomba-lomba untuk masuk ke dalam parit karena pada hakikatnya surga, sampai-sampai ada seorang wanita yang berpegang teguh pada agama yang benar, tetapi dia menggendong bayinya dan merasa sangat kasihan terhadap bayinya yang masih dalam gendongannya, ketika ia dan anaknya masuk ke parit, namun bayi itu tiba-tiba berhenti menangis dan wanita itu melihat cahaya terang, si bayi berkata: ‘Wahai ibu, harus bersabar karena dirimu berada dalam posisi yang benar’. (HR. Muslim, no. Hadis 3005).¹²⁴

Raja yang dzolim tersebut suka mendewa-dewakan dirinya dengan penuh kesombongan. Namun masyarakat menolak (tidak tunduk) dengan perintah raja, kemudian atas perintah raja yang bengis, seluruh rakyat yang menolak keinginan raja (supaya kembali ke agama sebelumnya) dibakar hidup-hidup.

Hadis yang disebutkan di atas menginformasikan juga kegigihan seorang wanita yang menggendong bayinya. Ia takut dan khawatir kondisi bayinya jika masuk kobaran api

¹²⁴ Kisah ini sebagai penggugah dan penyemangat dalam mempertahankan keimanan dan keistiqomahan dalam menghadapi rintangan yang mengancam aqidah seorang Muslim sejati Sumber: <https://makalahnih.blogspot.com/2017/09/kisah-tauladan-ashabul-ukhdud.html?m=1> diakses pada 21 Desember 2021

tersebut. Atas kehendak Sang Maha Kuasa bayi itu bisa berbicara, 'Wahai ibu, bersabarlah, sesungguhnya engkau di atas jalan yang benar-lurus'. Berarti penguatan bayi ini menunjukkan kekuatan hebat yang Allah berikan kepada umatnya yang menegakkan aqidah yang suci.

Sebagai bahan renungan, Al-Qur'an memuat banyak cerita dan informasi tentang peristiwa masa lalu dan sejarah bangsa-bangsa dan negara-negara. Dia menceritakan kisah mereka dengan cara yang menarik dan menawan.¹²⁵ Termasuk kisah yang unik tentang kisah Aṣḥābul Ukhdūd ini.

Karakteristik Akhlak Pemuda dalam Kisah Aṣḥābul Ukhdūd

Ciri-ciri akhlak pemuda yang beriman dalam kisah Aṣḥābul Ukhdūd mengandung nilai-nilai akhlak mulia (Akhlaqul Karīmah) yang perlu dijadikan sebagai pelajaran yang baik yang perlu dicontoh. Akhlak luhur ini dapat dijadikan teladan diantaranya :

- 1) Suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan.
- 2) Teguh dan istiqomah imannya dalam menjalankan prinsip kebenaran,
- 3) Tidak tergiur dengan rayuan kemewahan duniawi yang menyesatkan.
- 4) Memiliki kesabaran dan keikhlasan.
- 5) Berpegang teguh pada agama yang benar.
- 6) Tegar dan teguh keimanannya dalam menyeru dan mempertahankan aqidah yang benar.
- 7) Memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam beramal.

¹²⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 300.

BAB III PENUTUP

A. Simpulan Ulasan

Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah atau kitab sastra, tetapi harus diakui bahwa Al-Qur'an memuat banyak informasi tentang kisah sejarah yang ditulis dengan bahasa yang sangat indah. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan, gaya dan cara berceritanya sendiri. Sehingga hal ini akan menjadi sebuah nasihat yang akan mempengaruhi kehidupannya. Dan pada titik tertentu, sejarah menjadi nasihat yang akan mempengaruhi prilaku dan kepribadian manusia.

Cerita berasal dari kata al-Qaṣṣu yang artinya mencari petunjuk atau mengikutinya. Kata al-Qaṣaṣ adalah bentuk masdar, seperti firman Allah (Q.S. al-Kahfi: 64)

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا [٦٤]

“Musa berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari’. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”

Maksudnya, kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa (Q.S. al-Qaṣaṣ: 11)

وقالت لاخته قصه، فبصرت به عن جنب وهم لا يشعرون [11]

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia” Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”

Dari segi isi, misalnya, Al-Qur'an bukan merupakan urutan kronologis peristiwa yang merupakan jawaban atas pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, bagaimana, dan mengapa, seperti halnya kisah-kisah sejarah biasa. Namun, Al-Qur'an berfokus pada menceritakan konsekuensi dan

karakteristiknya. Sehingga bisa mengambil manfaat dari paparan kisah tersebut

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengajarkan pelajaran tentang hidup dan kehidupan. Inilah yang membedakannya dengan cerita-cerita lain yang hanya menceritakan sebuah kisah dan mencatat kejadian masa lalu dan masa kini tentang orang dan peristiwa, tanpa memperhatikan aspek nilai dan manfaatnya. Atau terkadang hanya menceritakan kisah orang-orang di masa lalu kemudian merekam kehidupan urusan mereka saja.

Melalui cerita, terkadang nasehat yang monoton akan hidup dan dapat lebih menarik perhatian jika digambarkan dengan suatu peristiwa yang terjadi dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tidak bosan mendengarkan, menyimak dan memperhatikannya, dan terasa rindu, rasa ingin tahu dan penasaran seperti apa kandungan ceritanya.

Fokus informasi masa lalu yang dipaparkan dalam Al-Qur'an lebih pada akibat dan karakteristik pelakunya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung maksud dan tujuan dalam menceritakan kisah-kisah tersebut sebagai bahan *'ibrah* atau pelajaran buat manusia. Seseorang bisa mengambil napak tilas jejak kehidupannya sampai mereka melihat siapa yang mengambil manfaatnya dari kisah tersebut.

Qaṣaṣ al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang berita dan informasi umat masa lalu, tentang masa-masa kenabian sebelumnya dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an memiliki cerita yang melayani tujuan khusus mereka sendiri. Dengan memperhatikan *'ibrah* sejarah, manusia tidak boleh mengulangi kesalahan yang menyebabkan kerugian bagi mereka seperti di masa lalu.

Dalam ayat lain, Allah menunjukkan bahwa kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang berakal yang

disebutkan dalam Q.S. Yūsuf ayat 111. Dan itu akan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa seperti Q.S. al-Baqarah ayat 66. Singkatnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pelajaran, peringatan, janji dan ancaman. Oleh karena itu, dalam bercerita tentang masa lalu, Al-Qur'an selalu mewarnainya dengan nasehat, petunjuk, peringatan, dan ancaman.

Mengutip Mannā' al-Qaṭṭān bahwa materi pelajaran kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kisah Nabi dan Rasul Allah. Kisah ini berisi tentang dakwah mereka kepada umatnya, mukjizat yang menguatkan dakwah mereka, sikap orang-orang yang menentangnya, proses tahapan dakwah dan perkembangannya, serta orang-orang yang beriman dan mengingkarinya. Misalnya kaum Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Harun AS, Nabi Isa AS, Nabi Muhammad SAW, dan para nabi dan rasul lainnya.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, Aṣḥāb al-Kahf, Żulqarnain, Aṣḥāb al-Sabt, Maryam, Aṣḥāb al-Ukhdūd, Aṣḥāb al-Fīl, dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Āli 'Imrān, perang Hunain dan Tabuk dalam surat al-Taubah, perang Ahzab dalam surat al-Aḥzāb, dan lain-lain.

Deskripsi paparan kisah atau cerita dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, **pertama**, cerita yang disampaikan (disajikan) dalam al-Qur'an, tempat, karakter, dan deskripsi paparan ceritanya. **Kedua**, cerita yang menunjukkan

tampilan peristiwa atau keadaan tertentu dari tokoh historis/sejarah tanpa menyebutkan nama dan tempat kemunculannya. **Ketiga**, cerita atau kisah tentang dialog yang tidak menyebutkan siapa pelakunya dan di mana (tempat) cerita itu terjadi.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam pengkajian buku ini. Untuk itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dan memperdalamnya dari berbagai kajian yang memadai.

Tak ada gading yang tak terpatahkan, dan penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun guna memperoleh manfaat dan nilai kemashlahatan selanjutnya. Kesempurnaan hanya milik Allah Yang Maha Esa.

Kita harus banyak membaca sejarah, pasang surut adalah bagian dari kehidupan. Dengan mendalami Nilai Akhlak *Aṣḥāb fil Qur'an* (Berbagai Golongan dalam Al-Qur'an), kita akan belajar lebih banyak tentang hidup dan kehidupan melalui lika-liku yang mencakup hikmah dan pelajaran ('ibrah).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. 1971. Khadîm al-Haramain al-Syarîfain.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2007. Bandung : Sygma exagrafika.
- Al-Qurân Tajwid Al-Haqq*. 2006. Jakarta : Maghfirah Pustaka. Departemen Agama RI.
- 'Abd al-Bâqî', Muḥammad Fu'âd. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qurân al-Karîm*. Beirut : Dâr al-Fikr. Jilid 4.
- 'Abd Allâh, M. Yatimin. 2008. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'ân*, Jakarta : Amzah. Cet. ke-2.
- 'Abd Allâh, Abû, al-Hârîts bin Asad al-Muḥâsibiy. 1991. *Âdâb al-Nufûs*. Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah. Cet. ke-2.
- 'Abdillâh, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina.
- Abdul Mujieb, M. et.al. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf*. Jakarta : Hikmah. Cet. ke-1.
- Abu Mudofar. 2010. *Tafsir Sam'ani*. Lebanon : Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Aḥmad, Jamil. 1984. *The One Hundred Great Muslims*. Lahore-Pakistan : Ferozsons Ltd. 3 edition.
- Al-Balkhi, Abul Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyir al-Azdy 1423 H. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Beirut : Dar Ihya' al-Turats. Cet. ke-1.
- Al-'Abbâd, Syaikh Abdul Muhsin. 1424 H. *Fath al-Qawiy al-Matîn*. ttp. : Dâr Ibnu 'Affân.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. tth. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafâtuhâ*. Beirut : Dâr al-Fikr.

- Al-Balkhī, Abul Hasan Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr al-Azdiy. 1423 H. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut : Dār Ihyā' al-Turāts.
- Al-Bukhariy, Al-Imām. tth. *Al-Jāmi'ah al-Shahīh al-Bukhāriy*. Semarang : Toha Putra. Jilid 3.
- Al-Farmawiy, 'Abd al-Ḥay. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'iy*. ttp.: tp. 1977. Cet. ke-2.
- Al-Faruqiy, Ismā'īl Rājiy. 1982. *Tauhīd: Its Implications for Thought and Life*. tt. : The International of Islamic Thought.
- Alhafidz, Ahsin W. 2008. *Kamus Ilmu Al-Qur'an* . Jakarta : Amzah.
- Al-Ḥusniy, Faidhullāh. tth. *Fath al-Rahmān li Thālib āyāt al-Qur'ān*. Bandung : Dahlan.
- Al-Jalālain, Al-Imām Jalaluddin Al-Mahali & Al-Suyuthi. tth. *Tafsīr al-Jalālain*. Damsyik : Dār al-Basyā'ir.
- . 2016. *Tafsīr Jalālain*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. 1998. *Zād al-Ma'ād fī Hudā Khair al-'Ibād*. Libanon : Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Jilāniy, 'Abd al-Qādir. 2009. *Tafsīr al-Jilāniy*. Beirut : Syirkah al-Tamam. Cet. ke-2.
- Al-Makhzūmī, Mujāhid bin Jabr al-Tābi'ī al-Makkī al-Qurasyī. 1989. *Tafsīr Mujāhid*. Mesir : Dār al-Fikr al-Islāmī al-Hadītsiyah. Cet. ke-1.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Pent. Bahrun Abu Bakar. Semarang : Toha Putra. Juz 30. Cet. ke-2.
- . 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Pent. K. Anshori Umar Sitanggal Dkk. Semarang : PT. Karya Toha Putra. Jilid 9 dan 10.
- Al-Nāshirī, Muhammad al-Makkīy. 1985. *Al-Taysīr fī Ahādītsi al-Tafsīr*. Beirut-Libanon : Dār al-Gharb al-Islāmīy. Cet. ke-1.

- Al-Nasâ'iy, Imâm. tth. *Sunan al-Nasâ'iy*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. 1973. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Riyādh : Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts.
- Al-Qurtubī, 2009. *Tafsir Al-Qurtubī*, penerj. Akhmad Khatib. Jakarta : Pustaka Azzam. Jilid 11.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1997. *Tafsīr Shafwatu al-Tafsīr*. Cairo : Dār al-Shābūni.
- Al-Sijistāniy, Abī Dāwud Sulaimān. tth. *Sunan Abī Dāwud*. tt : Maktabah Dahlan.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. 2009. *Tafsir Al-Ṭabarī*. Pent. Fathurrozi, Anshari Taslim. Jakarta : Pustaka Azzam. Jilid 11.
- Al-Tirmīzī. 2003. *Sunan Tirmīzī, Kitab Tafsīr al-Qur'an*. Beirut : Dār Al-Fikr.
- Al-Turky, Abdullah bin Abdul Muhsin. Tth. Tafsir Al-Muyassar. Al-Rābithah al-'Ālam al-Islāmiy.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. 1997. *Al-Tafsīr al-Munīr*. Beirut : Dār al-Fikr. Juz 21 dan Jilid XIV.
- , 2014. *Tafsir al-Munir*. Pent: Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid XIV. Cet. ke-1.
- Badrudin. 2007. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'ân dan Interpretasinya*. Serang : Suhud Sentrautama. Cet. ke-1.
- Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an Buku 2*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad. 1957. *Al-Musnad*. Mesir : Dār al-Ma'ārif. Juz 5.
- Ibn Iyas, Syaikh Muhammad ibn Ahmad. 2002. *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang Zaman*. Pent. Abdul 'Alim. Bandung : Pustaka Hidayah. Cet. ke-1.
- Ibn Katsīr, 'Imad al-Dīn Abi al-Fidā Ismā'īl. 1408 H. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut : Dār al-Rayyān li al-Turats. Jilid 12.

- , tth. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*. Semarang : Toha Putra. Juz 2.
- Ibn Mājah, Abī Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwiniy. tth. *Sunan Ibn Mājah*. Semarang : Toha Putra. Juz 1.
- Ibn Manzhur, Jamaluddin. tth. *Lisān al-'Arab*. Beirut : Dār al-Shādir.
- Ibn Qayyim. tth. *Zād al-Ma'ād fī Hudā Khair al-'Ibād*. tt. : tp.
- Imam Ghazali. tth. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Darul Fikr. Jilid III.
- Itris, Muhammad. 1998. *Mu'jam al-Ta'birāt al-Qur'āniyyah*. Kairo: Dār al-Tsaqafah li al-Nasyr. Cet. ke-1.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Lentera Abadi. Jilid III.
- Madaniy, A. Malik. 1986. *Ibnu Katsīr dan Tafsirnya*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Majmū'ah Minal 'Ulamā' bi Isyrāf Majma' al-Buhūts al-Islāmiyah bil Azhar. 1973. *Al-Tafsīr al-Wasīth lil Qur'an al-Karīm*. ttp. : Al-Hai'ah al-'Ammah li Syu'un al-Muthābi'i al-Amīriyyah.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif. Edisi II. Cet. ke-14.
- Nasution, Fatimah. 2015. *Kisah Aṣḥābul Ukhdūd dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir*. Riau : UIN Sultan Syarif Kasim.
- Nuruzzahrani. 2017. *Kisah Aṣḥāb Al-Qaryah Menurut Ibnu Kathir dan Al-Mishbah*. Aceh : UIN Ar-Raniri.
- Sayyid Quṭb. 1992. *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'an*. Kairo : Dār al-Syuruq.
- , 2000. *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur'an*. Pent. As'ad Yasin, et.all. Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraisy. 2000. *Tafsīr al-Miṣbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Volume 1 & 11. Jakarta : Lentera Hati.

- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Tanukhi, Syaikh Muhsin bin Ali. Tth. *Setelah Kesulitan ada Kemudahan*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Thabathabai, Muhammad Husain. 1991. *Tafsir Al-Mizan*. Jakarta : Wacana Ilmu.
- . 2010. *Tafsir al-Mizan*. Pent. Ilyas Hasan. Jakarta : Lentera. Jilid. 1
- Yafie, KH. Ali. edit. Budhy Munawar Rachman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. Cet. ke-1.

Sumber Jurnal, Media Cetak dan On Line :

- Atik Wartini, 2014. “*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*”. Hunafa: 32 Jurnal Studi Islamika 11, no.1.
- Majalah As-Sunnah Edisi 9/Tahun XVIII/1436H/2015 M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
- Mujiono, 2013. *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur’an*. Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember.
- Miftah H. Yusuf Pati, *Kisah Nabi dan Rasul Kisah Tragis Kaum Rass: Jadi Batu Hitam Dihimpit Dua Bukit* (kalam.sindonews.com: Senin, 11 Mei 2020 - 15:04 WIB).
- Wisnawati Loeis, 2009. “*Aspek Pendidikan dalam Al-Qur’an: Interpretasi terhadap Ayat-ayat Pendidikan Pada Al-Qur’an Surah al-A’rāf 73-79*”, Jurnal Agama Islam, Vol. 5, No. 1, Juni.
- <https://www.mushaf.id/surat/al-hijr>/<https://www.rasiyambumen.com/2017/10/kisah-Aṣḥābul-aikah-kaum-nabi-syuaib-as.html>

<https://makalahnih.blogspot.com/2017/09/kisah-tauladan-Aṣḥābul-Ukhdūd.html?m=1> diakses pada 21 Desember 2021